

**IMPLEMENTASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET
DI TK NAFILAH MALANG**

SKRIPSI



Oleh

**Indana Zulfa
NIM. 13410002**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**IMPLEMENTASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET
DI TK NAFILAH MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)



Oleh

**Indana Zulfa
NIM. 13410002**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

HALAMAN JUDUL

**IMPLEMENTASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET
DI TK NAFILAH MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh

**Indana Zulfa
NIM. 13410002**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET
di TK NAFILAH MALANG**

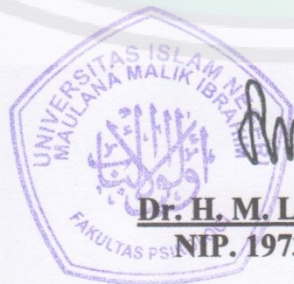
SKRIPSI

Oleh
Indana Zulfa
13410002

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing


Dr. Mohammad Mahpur, M. Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Malang, 16 Agustus 2017
Mengetahui,
Plt. Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 197307102000031002

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
IMPLEMENTASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET
DI TK NAFILAH MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 11 Juli 2017

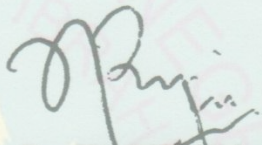
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

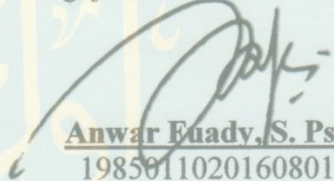

Dr. Mohammad Mahpur, M. Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Anggota Penguji lain

Penguji Utama


Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 19760505200501

Penguji Utama

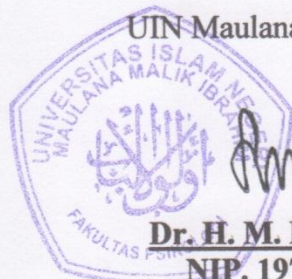

Anwar Fuady, S. Psi. MA
19850110201608011037

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 16 Oktober 2017

Mengesahkan

Plt. Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indana Zulfa

NIM : 13410002

Fakultas : Psikologi

Judul : IMPLEMENTASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF
JEAN PIAGET di TK NAFILAH MALANG.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan bila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 21 Juni 2017

Yang menyatakan,



Indana Zulfa
13410002

MOTTO

“ Jadilah seorang wanita yang cerdas, untuk menghasilkan penerus bangsa yang berkualitas. Karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya ”



HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan kepada yang Maha agung
Allah SWT**

**Yang selalu mendengarkan doa keluh kesah hamba, yang selalu memberikan
apa yang hamba butuhkan, dan senantiasa mengampuni dosa-dosa hamba**

**Kemudian untuk yang tercinta
Abi Hadhory dan Umi Sadiyah**

**Terimakasih atas segala dukungan moril, materil, serta doa yang selalu
terpanjatkan.**

Terimakasih juga untuk kakak-kakak ku.

Mas Hilman, Mbak Dina, Mas Faruk, dan Mas Mahdun

**Yang ikut memberikan kebutuhan-kebutuhanku, dan tanpa lelah
menyemangatiku untuk menyelesaikan studi ini.**

Serta kepada keluarga besar Ustadz Khudori Soleh dan Ibu Erik

Yang telah mengayomi serta menjaga saya selama di kota perantauan

Yang terakhir untuk yang tersayang

**Teman-teman pondok Al-Azkiya yang telah banyak berbagi pengetahuan
dan kasih sayang kepada saya.**

Terimakasih dari hati yang paling dalam

Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian semua

Aamiin

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga dapat terciptanya skripsi dengan judul: “Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget di TK Nafilah Malang”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad saw., keluarga, sahabat, kerabat beliau dan umat yang mengikuti dan mengamalkan ajaran beliau sampai akhir jaman.

Terselesaikannya penelitian ini dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi begitu banyak masukan, bantuan, bimbingan, dan kemudahan kepada peneliti sehingga dapat terselesaikannya penelitian meskipun yang dibimbing sering merepotkan dan kurang optimal.
4. Kepada Ibu Etty Susilowati, S.Ag, selaku Kepala Sekolah TK Nafilah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
5. Kepada subjek penelitian, guru dan para siswa kelas B, Terima kasih atas bantuan dan kesediannya menjadi subjek penelitian.
6. Semua dosen pengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya dan Dosen Fakultas Psikologi pada khususnya yang telah memberi ilmu kepada peneliti selama 4 tahun menurut ilmu dan akhirnya dapat memberikan persembahan terakhir berupa hasil penelitian ini.
7. Seluruh staff perpustakaan pusat dan fakultas yang telah membantu peneliti dalam mencari bahan-bahan sebagai referensi penelitian.
8. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2013,

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah menjadi motivator serta pihak yang membantu terselesaikannya penelitian ini.

Peneliti sadar bahwa tidak ada yang di dunia ini kecuali Allah SWT.

Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, akademisi, lingkungan, dan juga bagi pembaca. Amin.

Malang, 21 Juni 2017

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
SURAT PERNYATAAN	V
MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR.....	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
ABSTRAK	XIV
ABSTRACT	XV
المخلص.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pengertian Kognitif	13
B. Prinsip Umum Kognitif Menurut Jean Piaget.....	15
C. Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget.....	20
D. Pendidikan yang Sesuai untuk Anak Usia Dini	24
E. Teori Perkembangan Anak Usia Dini	26
F. Perkembangan Intelektual	30
G. Faktor-Faktor yang Menunjang Perkembangan Kognitif	31
H. Konseptual <i>Framework</i>	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Metode Pengumpulan Data	36
C. Sumber Data.....	40
D. Analisis Data	41
E. Keabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL NARATIF DAN TEMUAN TEORI.....	45
A. Tahap Awal Pelaksanaan Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Paparan Data	50
D. Analisis Data	92
BAB V PEMBAHASAN	100
A. Metode Pembelajaran yang Tidak Sesuai Bagi Anak Praoperasional	101
B. Perkembangan Aspek-Aspek kognitif Siswa kelas B	106
BAB VI PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	117



DAFTAR GAMBAR

2.1 Skema Framework	35
4.1 Contoh Pelajaran Agama	62
4.2 Aktivitas yang Melatih Motorik Kasar	63
4.3 Aktivitas yang Melatih Motorik Halus	64
4.4 Suasana Ketika Siswa Sedang Membaca Buku Dongeng	66
4.5 Contoh Buku Dongeng di Kelas B.....	67
4.6 Suasana Ketika Makan Bersama.....	68
4.7 Isi Buku Kognitif Halaman 7	71
4.8 Contoh Tugas di Buku Bahasa Inggris.....	71
4.9 Contoh Tugas di Buku Les Tambahan.....	71
4.10 Contoh Tugas yang Menuntut Anak Berpikir Logis.....	75
4.11 Tugas yang Memerlukan Pengetahuan Konservatif	75
4.12 Tugas Mengurutkan Angka di Buku Les	78
4.13 Contoh Aktivitas Mewarnai yang Tidak Sesuai Realita	79
4.14 Skema Analisis Perbandingan Data Lapangan dengan Teori Piaget	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Catatan Lapangan Observasi
Lampiran 2	Koding Catatan Lapangan Observasi
Lampiran 3	Koding Aspek Kognitif
Lampiran 4	Kategorisasi Catatan Lapangan
Lampiran 5	Verbatim Wawancara
Lampiran 6	Koding Hasil Wawancara
Lampiran 7	Kategorisasi Hasil Wawancara
Lampiran 8	Koding Buku Ajar
Lampiran 9	RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)
Lampiran 10	Naskah Publikasi

ABSTRAK

Indana Zulfa, 2017, “Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget di TK Nafilah Malang.”

Dosen Pembimbing: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.

Kata Kunci : Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini.

Pemberian calistung (baca, tulis, hitung) di pendidikan anak usia dini merupakan fenomena yang sedang banyak dibahas oleh pakar psikologi perkembangan serta pendidikan karena di anggap anak usia dini belum mampu untuk menerima pembelajaran tersebut. Karena menurut Piaget anak usia dini usia 3 sampai 6 tahun sedang berada pada tahap kognitif praoperasional yang belum mampu menyerap hal-hal yang bersifat abstrak, konservatif, dan *reversible* seperti pembelajaran calistung tersebut.

Penelitian dilakukan di TK Nafilah Malang yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memberikan pelajaran calistung kepada siswanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran di TK Nafilah yang kemudian ditinjau dari sudut pandang teori perkembangan kognitif Jean Piaget untuk anak usia dini, dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan aspek-aspek kognitif siswa tersebut.

Penelitian ini memakai metode studi kasus yang pengambilan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data utama diperoleh dari data observasi karena subjek penelitian masih berusia anak-anak, sehingga akan lebih alami jika data didapat melalui teknik observasi. Fokus penelitian terletak pada kelas B yang sudah menerima pembelajaran calistung secara intensif, terdapat 10 siswa yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki, mereka berusia antara 4 sampai 6 tahun.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya beberapa metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan teori kognitif Jean Piaget, seperti metode student center yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini, serta materi ajar yang bersifat konservatif, *irreversible* dan abstrak, seperti calistung itu sendiri yang secara teori kognitif anak usia dini (praoperasional) belum mampu menerimanya. Hasil penelitian selanjutnya juga menunjukkan bahwa hal tersebut berpengaruh pada perkembangan aspek-aspek kognitif siswa, seperti kurangnya atensi terhadap pelajaran, kurangnya pemahaman terhadap tulisan, sampai kurangnya kemampuan *problem solving* serta pengambilan keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian pembelajaran yang tidak sesuai dengan masa perkembangan individu akan berdampak terhadap perkembangan-perkembangan yang lain seperti perkembangan kognitif. yang menjadi tema utama dalam penelitian ini.

ABSTRACT

Indana Zulfa, 2017, "Implementation of Jean Piaget's Theory of Cognitive Development in Kindergarten Nafilah Malang."

Supervisor: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.

Keywords: Cognitive Development, Early Childhood.

Giving *calistung* (reading, writing, and counting) in early childhood education is a phenomenon that is being discussed by many psychology experts of development and education because it is considered that early childhood has not been able to receive such learning. Because according to Piaget early childhood of ages 3 to 6 years old is the stage of preoperational cognitive that has not been able to absorb things that are abstract, conservative, and reversible such as the *calistung* lessons.

This research was conducted in Kindergarten Nafilah Malang, which was one of the early childhood education institutions that provided *calistung* lessons to their students. The purpose of this research was to know the learning in Kindergarten Nafilah that deviated from Jean Piaget's theory of cognitive development for early childhood, and what impacts it produced on the development of cognitive aspects of the students.

This research used a case study method in which the data collection was using the methods of observation, interview, and documentation. The main data was obtained from the data of observation because the subject of the research was still children, so it would be more natural if the data was obtained through observation. The focus of the research was in class B that had received intensive learning of *calistung*, there were 10 students consisting of 5 female students and 5 male students aged between 4 to 6 years old.

The results showed that there were some learning methods that deviated from the cognitive theory, such as the learning method used, as well as the teaching materials like the *calistung* itself. Where it affected the development of cognitive aspects of students, such as the attention to lessons, understanding of writing, to the ability of solving problems and decision-making. It showed that the provision of learning that was not in accordance with the development stage would impact on other developments. Therefore early childhood education institutions should give more attention to the stage of psychological development of their students and adjust the learning given with the phase of students' development itself.

الملخص

عندنا زلفى، ٢٠١٧، "تنفيذ نظرية النمو العقلية جاين بياجيه في روضة الأطفال نافلة مالانج".

المشرف: الدكتور محمد محفور الماجستير

كلمات البحث: النمو العقلي، الطفل في المرحلة المبكرة.

إعطاء calistung (القراءة، الكتابة، والحساب) في تربية الطفل في المرحلة المبكرة هي الظاهرة التي تجري مناقشتها على نطاق كثير من خبراء في علم النفس التنموي والتربية لأن يعتبر أنه لم يكن يعلم الطفل في المرحلة المبكرة قادرا على قبول ذلك. لأنه وفقا لبياجيه أن في الطفل في المرحلة المبكرة من الأعمار ٣-٦ سنوات هو في مرحلة ما قبل التشغيل العقلي الذي لم يكن قادرا على استيعاب الأشياء المجردة، المحافظة، والعكسية كالتعلم calistung المذكور.

وقد أجري هذا البحث في روضة الأطفال نافلة مالانج، التي هي واحدة من مؤسسات التربية للطفل في المرحلة المبكرة التي تقدم الدروس calistung لطلابهم. الغرض من هذا البحث هو معرفة التعلم في روضة الأطفال نافلة المنحرفة عن نظرية جاين بياجيه في النمو العقلي للطفل في المرحلة المبكرة، وكيف تأثيرها على تنمية الجوانب العقلية من الطالب.

استخدم هذا البحث طريقة دراسة الحالة التي طريقة اخذ البيانات مستخدمة من الملاحظة، المقابلات، والتوثيق. البيانات الرئيسية محسولة عليها من بيانات الملاحظة لأن موضع البحث هو الأطفال، حيث سيكون من الطبيعي إذا حصلت البيانات من خلال الملاحظة. تركيز البحث هو في الصف B الذي قد نال التعلم calistung مكثفة، هناك ١٠ طلاب الذين يتكون من ٥ طالبات و ٥ طالبين، وكان عمرهم بين ٤-٦ سنوات.

أظهرت نتائج البحث هناك عديد من الطرق التعليمية التي تنحرف عن النظريات العقلية، مثل طريقة التعلم المستخدمة، وكذلك المواد التعليمية مثل calistung نفسها. حيث أنه ذلك يؤثر على نمو الجوانب العقلية من الطلاب، مثل الاهتمام إلى الدرس، فهم النص، حتى القدرة على حل المشاكل واتخاذ القرارات. أظهر ذلك المذكور أن إعطاء التعلم الذي لا يتفق مع فترة نموته سوف يكون لها تأثير على النوات الأخرى، لذلك يجب أن تكون مؤسسات التعليم للطفل في المرحلة المبكرة على أكثر الاهتمام من الطلاب مرحلة النمو النفسية وضبط التعلم الذي يقدم بمرحلة النمو من الطلاب أنفسهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan perkembangan selanjutnya. Anak usia dini memiliki rentang usia antara 0 sampai 7 tahun. Mayoritas orang tua pada jaman modern ini sudah mengetahui bahwa anak yang berada pada usia dini berada pada masa *Golden Age*. Disebut dengan masa *Golden Age* atau masa keemasan adalah karena pada masa ini perkembangan anak pada segala aspek sangat pesat dibandingkan dengan masa-masa berikutnya, seperti yang di katakan Montessori (dalam Sujiono, 2009:54) bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitiv periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Sedangkan secara biologis mengapa anak usia dini disebut sebagai anak yang berada pada masa *golden age* karena pada masa ini ukuran otak anak mencapai sekitar 90% dari ukuran orang dewasa dan pertumbuhan jumlah dan ukuran urat sarafnya sangat pesat (Sujiono, 2011:58).

Penjabaran mengenai *Golden Age* di atas lebih banyak menekankan pada pembahasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan otak, jika kita membahas mengenai otak kita tidak bisa lepas dari kecerdasan intelektual atau IQ (*Intelligent Quotient*). Istilah *intelligence quotient* pertama kali dilontarkan pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman bernama William Stern, sedangkan istilah IQ mulai digunakan secara resmi setelah seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di Universitas Stanford menerbitkan revisi tes Binet di tahun 1916 (Azwar, 2011:52). Sejak itu istilah IQ mulai menyebar luas dan menyeruak di kalangan masyarakat Amerika bahkan dunia. Dewasa ini topik mengenai kecerdasan intelektual masih sangat populer dan berkembang yang ditandai dengan banyaknya buku yang membahas mengenai kecerdasan intelektual mulai pada anak sampai pada orang dewasa, mulai hanya membahas teorinya, sampai menyampaikan cara-cara mendidik seseorang untuk meningkatkan kecerdasan intelektualnya, dan juga sudah banyak beberapa lembaga pendidikan yang menjadikan tes IQ sebagai salah satu standart penerimaan siswa/mahasiswa baru, yang juga mengakibatkan banyaknya beredar buku tentang kiat-kiat melakukan tes IQ tersebut. Fenomena ini menggambarkan bahwa kecerdasan intelektual dianggap sebagai salah satu aspek penting pada diri individu dalam menjalani kehidupan. Tentu saja fenomena tersebut juga banyak menyita perhatian para ilmuwan psikologi, salah satunya adalah Jean Piaget yang banyak berkecimpung pada ranah perkembangan kognitif yang notabene merupakan salah satu aspek dari kecerdasan intelektual. Piaget banyak memberikan sumbangan teori dalam pembahasan perkembangan kognitif

khususnya pada kognitif anak. Jean Piaget dalam teori – teorinya mengenai intelegensi tidak menekankan pentingnya perbedaan individual, namun lebih menekankan pada aspek perkembangan kognitif, Piaget tidak melihat intelegensi sebagai suatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif serta menyimpulkan bahwa daya fikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif (Azwar, 2011:35). Jean Piaget kemudian dikenal dengan teori tahapan perkembangan kognitif yang berfokus pada anak yang di bagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu: tahap sesori-motor, tahap pra-operasional, tahap operasional-kongkrit, dan tahap operasional-formal (Santrock, 2012).

Piaget menyatakan bahwa anak usia dini berada pada dua tahap masa perkembangan kognitif, yang pertama adalah masa sensori-motorik pada usia 0-2 tahun dan masa pra-operasional pada masa 2-7 tahun. Pada masa tersebut anak berada pada tahap awal pembelajaran dan permulaan berpikir secara simbolis dan belajar melalui permainan, imitasi, dan hal-hal lain yang nampak. Salah satu karakteristik dari tahapan perkembangan ini adalah kurangnya konservatif, konservatif sendiri adalah pengetahuan mengenai nomor, jumlah, massa, panjang, berat, dan volume dari objek yang secara fisik tidak berubah (Sujiono, 2009:80). Phillips dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Intellect: Piaget Theory* menjelaskan beberapa karakteristik pada anak yang berada pada tahap pra-operasional, yaitu: *Concreteness, Egocentrism, Irreversibility, Centering, States versus Transformation,* dan *Transductive reasoning*, yang kesimpulannya pemikiran pada anak pra-operasional sangat didasarkan pada hal-hal kongkrit belaka dan belum memahami prinsip pembolak-balikan serta sangat

mementingkan pendapat dari perspektif dirinya, intinya anak masih kurang mampu berpikir secara abstrak. Yang dimaksud dengan hal-hal kongkrit itu sendiri merupakan hal yang nampak atau terlihat langsung oleh indera mata anak sehingga tidak mengharuskan anak membayangkan suatu barang atau benda yang hendak ditunjukkan (Phillips, 1969:58).

Fenomena yang berkaitan dengan penjelasan teori perkembangan Jean Piaget di atas dan sedang marak terjadi dewasa ini adalah pemberian pembelajaran calistung (baca, tulis, hitung) pada pendidikan anak usia dini. Seperti yang peneliti temukan dalam wawancara pada salah satu TK di daerah Pegirian, Surabaya. Pihak guru menyatakan bahwa mereka memberikan pembelajaran calistung pada anak didiknya di luar jam pelajaran di TK, jadi hampir serupa dengan les tambahan. Hal ini pihak guru lakukan karena adanya tuntutan dari para orang tua dan adanya tes calistung sebagai persyaratan masuk Sekolah Dasar, jadi siswa yang berada pada kelas B yang anaknya berusia 6-7 tahun wajib mengikuti les tambahan yang khusus mempelajari calistung. Hal serupa juga ditemukan pada salah satu TK di daerah Bangkalan, Madura. Anak didik yang sudah berada di kelas B atau kelas akhir di berikan pelajaran bahkan pekerjaan rumah yang berhubungan dengan pembelajaran calistung. Peneliti juga menemukan fenomena tersebut pada salah satu TK di daerah Merjosari Malang, dalam TK tersebut les tambahan diberikan 3 kali dalam seminggu yaitu pada hari senin, rabu, dan jumat, hal ini peneliti temukan ketika melakukan observasi selama lima hari di TK tersebut.

Fenomena-Fenomena yang dicantumkan di atas tentu saja tidak sesuai dengan teori perkembangan kognitif pada anak usia dini yang sudah dijelaskan oleh Jean Piaget, dimana salah satu karakteristik kognitif pada anak usia dini adalah lemah dalam konservatif. Oleh karena itu dengan memaksa anak untuk menguasai calistung adalah suatu hal yang mengingkari perkembangan kognitifnya yang hakikatnya belum mampu untuk menerimanya. Sebelumnya telah dijelaskan dalam fakta dilapangan bahwa pemberian pembelajarn calistung sebagai akibat dari adanya tes calistung sebagai salah satu persyaratan masuk Sekolah Dasar. Hal ini juga bertentangan dengan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan, dalam pasal 69 ayat 5 dinyatakan bahwa penerimaan siswa baru kelas 1 SD atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes lain (PP No.17 Tahun 2010). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 juga disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No.20 Tahun 2003). Mengingat adanya ketidak sinambungan antara sistem pendidikan anak usia dini dengan teori perkembangan kognitif serta peraturan dan undang-undang pemerintah, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai implementasi teori perkembangan kognitif pada pendidikan anak usia dini dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak itu sendiri.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai permasalahan ini sangat banyak dan beragam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rista Apriana dengan judul Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang. Dan juga seperti penelitian yang dilakukan oleh Mawari Melati dengan judul Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sd Negeri Sampangan 02 Semarang Yang Mendapat Calistung Dan Tidak Mendapat Calistung Di Taman Kanak-Kanak. Rata-rata penelitian mengenai calistung yang dilakukan kepada anak usia dini hanya memperhatikan perkembangan akademis belaka tanpa melihat perkembangan psikologis anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuril Hidayatus Solikhah yang berjudul Penerapan Metode Sentra Dan Calistung Untuk Anak Tk A Dan B Futuhiyah Di Desa Klopsepuluh, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian tersebut hanya melihat apakah metode pembelajaran calistung yang diterapkan dalam TK tersebut berhasil membuat anak bisa menguasai calistung tanpa melihat aspek psikologisnya.

Salah satu penelitian terdahulu yang menginspirasi peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ema Pratiwi pada tahun 2015 dengan judul Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak, yang hasilnya menyatakan bahwa pemberian pembelajaran calistung pada anak usia dini berpengaruh negatif pada perkembangan mentalnya.

Peneliti meyakini bahwa pemberian calistung pada anak usia dini tidak hanya berpengaruh negatif pada perkembangan mental saja, namun juga pada perkembangan kognitif. Asumsi peneliti tersebut berdasarkan dari hasil observasi yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, yaitu observasi yang dilakukan selama lima hari di TK yang berlokasi di Malang dan sekaligus TK yang akan dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti, observasi tersebut dilakukan pada bulan Desember tahun 2016. Di TK tersebut ditemukan adanya indikasi awal kurangnya kemampuan beberapa aspek kognitif yang dialami oleh peserta didik selama proses observasi dilakukan. Dalam proses melakukan observasi di TK tersebut peneliti memberikan suatu permainan menyusun beberapa bangun ruang hingga membentuk bangunan rumah, dan permainan ini harus dikerjakan secara berkelompok, permainan ini sudah sesuai dengan masa perkembangan kognitif peserta didik karena permainan yang diberikan dalam bentuk nyata dan tidak banyak memerlukan pemikiran yang abstrak. Namun dalam prosesnya, anak sempat kesulitan menyelesaikan permainan tersebut secara berkelompok, mereka tidak bisa fokus menyusun bangun-bangun ruang tersebut, yang dimaksud dengan tidak fokus itu sendiri adalah anak tidak memiliki atensi terhadap penyusunan balok-balok tersebut, melainkan lebih fokus berselisih dengan teman satu kelompoknya, terlihat dari seringnya terjadi perilaku agresi karena sering berbeda pendapat satu sama lain baik lisan maupun tindakan, dan mayoritas peserta didik ingin menyelesaikannya seorang diri saja. Hal ini menunjukkan adanya gejala bahwa peserta didik kurang memiliki salah satu komponen dalam kognitif, yaitu kemampuan *problem solving* atau pemecahan masalah dalam skala kelompok,

dimana didalamnya juga dibutuhkan kemampuan atensi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Kemampuan problem solving itu sendiri adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik (Solso, 2008:434). Sedangkan yang terjadi pada hasil observasi di atas, peserta didik belum mampu fokus ke arah penyelesaian masalah yang sedang mereka hadapi, melainkan terus terganggu dengan hal-hal diluar penyelesaian masalah tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu alasan kuat peneliti untuk memilih TK tersebut sebagai objek penelitian. Dan juga merupakan salah satu alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, karena anak usia dini berada pada jenjang keemasannya, dimana tahap ini yang akan menjadi fondasi dirinya untuk melalui masa-masa selanjutnya, maka sangat perlu diberikan pola pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, salah satunya perkembangan kognitifnya.

Pola pembelajaran pada TK yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian ada beberapa yang sesuai dan ada beberapa yang kurang sesuai dengan konsep teori Jean Piaget, salah satu pola pembelajaran yang sesuai adalah disediakannya permainan bermain peran yang memungkinkan anak untuk menyalurkan imajinasi tingginya sesuai dengan ciri-ciri perkembangan kognitif pra-operasional yaitu imajinatif, misalnya ada permainan yang berbentuk buah-buahan serta bahan dan peralatan lainnya yang bisa dimanfaatkan untuk bermain jual-jualan ataupun masak-masakan. Selain itu TK tersebut juga sudah menggunakan fungsi-fungsi simbol dalam mengenalkan kosa kata baru pada peserta didik, misalnya adanya gambar-gambar binatang dan buah di buku

pelajaran, di mainan, dan dinding-dinding kelas, selain itu juga para guru mengajarkan anak mengenal warna melalui meja dan kursi yang di cat warna-warni sehingga anak lebih mudah mengingat macam-macam warna yang ada. Namun disamping itu ada beberapa pola pembelajaran yang tidak sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, seperti banyaknya porsi pembelajaran konservatif yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, selain itu metode belajar *teacher center* yang tidak sesuai dengan pendapat Piaget bahwa sebaiknya pembelajaran anak usia dini menggunakan metode pembelajaran *student center* karena setiap anak memiliki motivasi diri yang dimilikinya sejak lahir untuk menjadi mampu pada segala hal (Sujiono, 2011:140). dalam observasi awal yang dilakukan peneliti di TK tersebut, jalannya pembelajaran dikelas mayoritas bahkan hampir seluruhnya bergantung pada instruksi guru, sehingga anak hanya mengikuti arahan yang ada.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi semua orang terutama para orang tua dan para guru agar lebih bijak lagi dalam memberikan pembelajaran pada anak, karena kesalahan pada satu aspek akan mempengaruhi perkembangan pada aspek-aspek lain terlebih pada masa usia dini merupakan usia fundamental yang berperan sangat besar terhadap perkemangan tahap selanjutnya (Kartini, 2007: 7). Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini menurut Semiawan (dalam Yuliani, 2009: 2) yaitu untuk memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin taunya secara optimal.

B. Fokus Penelitian

1. Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada pembelajaran anak usia dini
 - a. Bagaimana pembelajaran yang diterapkan oleh TK Nafilah pada aspek perkembangan kognitif pada anak ?
 - b. Bagaimana kesenjangan antara teori perkembangan kognitif Jean Piaget dengan pembelajaran anak usia dini yang diterapkan di TK Nafilah ?
 - c. Bagaimana pengaruh kesenjangan teori tersebut terhadap perkembangan kognitif peserta didik di TK Nafilah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi teori perkembangan kognitif Piaget pada pendidikan anak usia dini
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang diterapkan oleh TK Nafilah pada aspek perkembangan kognitif pada anak
 - b. Untuk mengetahui bagaimana kesenjangan antara teori perkembangan kognitif Jean Piaget dengan pembelajaran anak usia dini yang diterapkan di TK Nafilah
 - c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesenjangan teori tersebut terhadap perkembangan kognitif peserta didik di TK Nafilah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi pengembangan ilmu psikologi dan memperkaya khasanah dalam penelitian mengenai teori perkembangan kognitif Jean Piaget di pendidikan anak usia dini

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Pelaku pendidikan anak usia dini

Manfaat yang akan dirasakan oleh pelaku pendidikan anak usia dini baik guru maupun kepala sekolah adalah bisa mengetahui kurikulum pendidikan yang tepat diberikan kepada anak usia dini yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya.

b. Para Orang Tua

Untuk para orang tua yang memiliki anak usia dini, manfaat yang akan dirasakan adalah mengetahui bagaimana perkembangan kognitif anak yang sedang berada di usia dini dan bagaimana pembelajaran yang tepat diberikan kepada anak-anak mereka.

c. Fakultas Psikologi

Secara tidak langsung penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam bidang pendidikan terutama dalam perilaku belajar mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Seperti yang telah disebutkan dalam judul dari penelitian ini bahwa peneliti menjadikan teori perkembangan kognitif Jean Piaget untuk menganalisis praktek pendidikan pada anak usia dini. Jean Piaget sendiri adalah seorang ahli psikologi perkembangan. Ia mempelajari bagaimana pengetahuan dan kompetensi diperoleh sebagai konsekuensi pertumbuhan dan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Piaget mempelajari cara berpikir pada anak-anak sebab ia yakin bahwa dengan cara ini ia akan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan epistemologi, seperti “Bagaimana kita memperoleh pengetahuan”. Awalnya teori Piaget muncul akibat keberatannya terhadap paham empiris maupun rasionalisasi. Empiris itu sendiri merupakan paham yang berpendapat bahwa sesungguhnya pengetahuan bersumber dari luar individu dan pengetahuan itu diinternalisasi oleh indra-indra. Sedangkan rasionalisasi merupakan paham yang menganggap bahwa penalaran lebih penting daripada pengalaman indra. Piaget sendiri berpendapat bahwa penginderaan dan penalaran saling bergantung satu sama lain karena yang satu tidak terjadi tanpa yang lain, dan metode ilmiah yang paling baik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini adalah dengan mempelajari perkembangan pengetahuan pada anak-anak (Dahar, 2011:132).

A. Pengertian Kognitif

Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang bahwa kognitif merupakan salah satu aspek dari intelegensi, jadi apa sebenarnya pengertian dari kognisi itu sendiri. Kognisi adalah cara bagaimana informasi diolah dan dimanipulasi dalam mengingat, berpikir, dan mengetahui. Sedangkan proses kognitif merujuk pada perubahan pemikiran, inteligensi, dan bahasa dari individu. Yang artinya jika kita membahas mengenai psikologi kognitif maka kita akan selalu berkuat dengan cara kita memperoleh dan memproses informasi mengenai dunia, cara informasi tersebut disimpan dan diproses oleh otak, cara kita menyelesaikan masalah, berpikir dan menyusun bahasa, dan bagaimana proses-proses ini ditampilkan dalam perilaku yang diamati. Kognitif mencakup keseluruhan proses psikologis, mulai dari sensasi-persepsi, pengenalan pola, atensi, kesadaran, belajar, memori, formasi konsep, berpikir, imajinasi, bahasa, kecerdasan, emosi, dan bagaimana keseluruhan hal tersebut berubah sepanjang hidup. Jadi peneliti akan lebih menekankan pembahasan mengenai proses kognitifnya.

Munculnya pembahasan mengenai psikologi kognitif diawali dari para filsuf yang menanyakan asal muasal pengetahuan dan bagaimana pengetahuan ditampilkan dalam pikiran. Teori-Teori kuno umumnya membahas letak pikiran dan memori. Studi terhadap aksara hieroglif Mesir kuno menunjukkan bahwa para penulisnya meyakini bahwa pengetahuan berada di jantung. Terkait dengan bagaimana pengetahuan ditampilkan dalam pikiran, ada dua perspektif yang telah diajukan, yakni perspektif empiris dan nativis. Perspektif empiris memandang pengetahuan diperoleh dari pengalaman sepanjang hidup, sedangkan prespektif

nativis menyatakan bahwa pengetahuan didasarkan pada karakteristik genetik dalam otak (Solso, 2007: 5).

Merasa tidak puas dengan usaha para filsuf moral dan para ahli lain untuk menjelaskan pengetahuan manusia melalui spekulasi rasional semata-mata, Jean Piaget mengadopsi perspektif yang unik sekaligus sangat berpengaruh. Ia menetapkan bahwa intelegualitas, sebagaimana fungsi-fungsi biologis, adalah hasil dari adaptasi evolusioner, dengan demikian maka jalan terbaik untuk memahami sifat dasar pikiran orang dewasa adalah melalui sudut pandang biologis dan evolusioner, melalui penelitian terhadap aktivitas mental sejak lahir, serta observasi terhadap perkembangan dan perubahannya sebagai upaya proses adaptasi terhadap lingkungan (Solso, 2007:365).

Untuk aspek-aspek dari kognitif itu sendiri, Jean Piaget tidak menjelaskan secara merinci, Piaget lebih banyak berfokus pada pembahasan tahapan perkembangan kognitif. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengambil aspek-aspek kognitif yang sudah banyak tersedia di buku-buku kognitif seperti pada buku karangan Robert L. Solso, dkk. Dalam buku tersebut aspek-aspek dari kognitif di antaranya adalah Sensasi, Persepsi, Atensi, Memori, Kesadaran, Bahasa, Pengambilan Keputusan, Penyelesaian Masalah dan Kreativitas. Hal-hal inilah yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini yang kemudian di kaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif yang dijabarkan oleh Jean Piaget.

Setelah melihat beberapa penjelasan dari para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kognitif itu sendiri merupakan pusat dari segala kegiatan suatu individu,

yaitu tempat dimana informasi masuk dan di olah yang kemudian akan digunakan oleh individu untuk merespon stimulus-stimulus dari luar, oleh karenanya kognitif berhubungan dengan segala aspek kehidupan, seperti perilaku, emosi, maupun pengetahuan.

B. Prinsip Umum Kognitif Menurut Jean Piaget

Dalam teorinya mengenai perkembangan kognitif, Jean Piaget menjelaskan beberapa fungsi dari perkembangan intelektual yang juga dijadikan sebagai karakteristik atau ciri-ciri yang melekat pada sistem kognisi pada manusia. Berikut ini adalah prinsip umum mengenai kognitif menurut Jean Piaget.

1. Organisasi (*organization*)

Mengacu pada sifat dasar struktur mental yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami dunia. Pikiran menurut perspektif Piaget bersifat terstruktur atau terorganisasi, meningkat kompleksitasnya, dan terintegrasi. Tingkat berpikir yang paling sederhana adalah skema, yaitu representasi mental beberapa tindakan (fisik maupun mental) yang dapat dilakukan terhadap objek. Pada bayi yang baru lahir, menghisap, menggenggam, dan melihat adalah skema yang digunakan sebagai strategi kognitif bayi untuk mengetahui dunia. Dalam perkembangannya, skema-skema ini terintegrasi secara progresif dan terkoordinasikan dalam pola-pola yang teratur, sehingga membentuk pikiran orang dewasa. Jean Piaget menyusun sebuah teori yang menjelaskan tahapan sebuah data atau informasi diolah atau diproses dalam sistem kognisi manusia mulai dari berbentuk

stimulus hingga menjadi sebuah informasi atau kosa kata baru. Berikut adalah proses pengolahan informasi yang dijelaskan oleh Piaget.

Dalam prinsip adaptasi terdapat dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi:

- a. Asimilasi adalah proses perolehan informasi dari luar, dan pengasimilasiannya dengan pengetahuan dan perilaku kita sebelumnya. Pada bayi, dunianya lebih banyak dipengaruhi oleh benda-benda fisik, dan skema pertamanya adalah memasukkan benda-benda tersebut ke dalam mulutnya.
- b. Akomodasi meliputi proses perubahan (adaptasi) skema lama untuk memproses informasi dan objek-objek baru di lingkungannya. Misalnya ketika bayi semakin besar dan mobilitasnya meningkat, mereka akan mendekati meja kopi dan benda tersebut terlalu besar untuk diambil dan dimasukkan ke dalam mulutnya (skema lama), sehingga ia mengakomodasi (mengubah) skema lamanya itu dengan mendekatkan wajahnya pada sudut meja tersebut, kemudian menggigit-gigitnya. Piaget meyakini bahwa fenomena-fenomena serupa dapat diterapkan pada aktivitas mental, yaitu bahwa kita memiliki beberapa struktur mental, mengasimilasikan peristiwa - peristiwa eksternal, serta bisa mengkonversikannya menjadi peristiwa-peristiwa mental atau pikiran. Dengan kata lain, kita mengakomodasikan struktur biologis kita untuk menghadapi permasalahan yang muncul dari objek-objek baru. Dengan cara yang sama, kita mengakomodasi struktur mental kita. Kedua proses

ini, yaitu asimilasi dan akomodasi, merupakan representasi dua aspek yang saling melengkapi satu sama lain dalam proses adaptasi.

2. Perkembangan Intelektual

Anak usia antara 6-8 tahun merupakan masa peralihan dari masa sensori-motor ke masa formal-operasional. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka. Keinginan untuk menjelajah dunia sekitarnya pun semakin besar dan terarah seiring dengan perkembangan berpikirnya yang telah memasuki tahap praoperasional.

Pada masa ini anak diharapkan dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang bersifat akademis maupun non-akademis yang merupakan pedoman berperilaku dan menjadi lebih mandiri. Beberapa kemampuan tersebut seperti 1) Motorik kasar : melompat, melempar dan menangkap barang, berlari, bisa bersepeda roda dua dan menari. 2) Motorik halus : menggambar, makan dan berpakaian sendiri, memotong dan menggunting, menggambar penglihatan, meniru kalimat dengan tulisan tangan. 3) Perseptual Kognitif : mampu membedakan kata yang hampir sama, mengenal nilai tempat, mampu memahami konsep penjumlahan dan pengurangan, bangun ruang dll, bermain teka-teki, dan mengelompokkan benda menurut cerita. 4) Bahasa dan Sosial : mampu memperkenalkan diri, menceritakan banyak hal, mengerti bahwa beberapa kata memiliki arti dan

fungsi, menyempurnakan kalimat, menjawab pertanyaan, menyanyikan lagu, dan membaca dengan nyaring. (Sujiono, 2011: 162)

Dalam perkembangan intelektual, ada tiga aspek yang diteliti oleh Piaget, yaitu struktur, isi (konten), dan fungsi intelektual itu sendiri.

a. Struktur

Untuk sampai pada pengertian struktur, diperlukan suatu pengertian yang erat hubungannya dengan struktur, yaitu pengertian operasi. Piaget berpendapat bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik dan tindakan mental dan perkembangan berpikir logis anak-anak. Tindakan menuju pada perkembangan operasi dan operasi selanjutnya menuju pada perkembangan struktur. Operasi-operasi itu sendiri memiliki empat ciri.

Pertama, operasi merupakan tindakan-tindakan yang terinternalisasi. Ini berarti antara tindakan – tindakan itu, baik tindakan mental maupun tindakan fisik, tidak terdapat garis pemisah. Misalnya jika seorang anak mengumpulkan kelereng kuning dan merah, tindakannya ialah merupakan tindakan fisik dan mental. Secara fisik dia memindahkan kelereng-kelereng itu, tetapi tindakannya itu dibimbing oleh hubungan “sama” dan “berbeda” yang diciptakannya dalam pikirannya. Kedua, operasi-operasi itu *reversible*. Misalnya menambah dan mengurangi merupakan operasi yang sama yang dilakukannya dengan arah yang berlawanan: 2 dapat ditambahkan pada 1 untuk memperoleh 3, atau 1 dapat dikurangi 3 untuk memperoleh 2. Ciri yang ketiga ialah tidak ada operasi yang berdiri sendiri. Suatu operasi selalu

berhubungan dengan struktur atau sekumpulan operasi. Misalnya operasi penambahan-pengurangan berhubungan dengan operasi klasifikasi, pengurutan, dan konservasi bilangan. Operasi itu saling membutuhkan. Jadi, operasi itu adalah tindakan-tindakan mental yang terinternalisasi, reversible, tetap, dan terintegrasi dengan struktur-struktur dan operasi-operasi lainnya.

Struktur yang juga disebut dengan skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi, satu tingkat lebih tinggi dari individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Struktur yang terbentuk lebih memudahkan individu itu menghadapi tuntutan-tuntutan yang makin meningkat dari lingkungannya. Diperolehnya suatu struktur atau skemata berarti telah terjadi suatu perubahan dalam perkembangan intelektual anak.

b. Isi

Aspek kedua yang menjadi perhatian Piaget adalah aspek isi. Hal yang dimaksud dengan isi ialah pola perilaku anak yang khusus yang tercermin pada respons yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Antara tahun 1920 dan 1930 perhatian Piaget dalam penelitiannya tertuju pada isi pikiran anak, misalnya perubahan dalam kemampuan penalaran semenjak kecil sekali hingga agak besar, konsepsi anak tentang alam sekitarnya, yaitu pohon-pohon, matahari, bulan, dan konsepsi anak tentang beberapa peristiwa alam, seperti bergeraknya awan dan sungai. Sesudah tahun 1930, perhatian peneliti Piaget lebih dalam. Dari deskripsi

pikiran-pikiran anak, ia beralih pada analisis proses dasar yang melandasi dan menentukan isi itu sendiri (Dahar, 2011).

c. Fungsi

Fungsi ialah cara yang digunakan organisme atau lebih tepatnya manusia untuk membuat kemajuan-kemajuan intelektual. Menurut Piaget, perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi, yaitu organisasi dan adaptasi. Adapun penjelasan mengenai fungsi ini akan lebih dijelaskan secara rinci pada sub bab selanjutnya.

C. Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Piaget membuat suatu teori tentang empat periode utama dalam perkembangan kognitif, yang menunjukkan perkembangan intelektualitas manusia. Perubahan dalam satu periode yang sama umumnya bersifat kuantitatif dan linear, sementara perbedaan antarperiode cenderung bersifat kualitatif dan menunjukkan adanya rangkaian kemajuan dari periode yang satu ke periode yang lain dalam keempat periode tersebut. Seorang anak harus melalui suatu periode terlebih dahulu sebelum meningkat ke periode berikutnya.

Tahap 1 (Periode Sensorimotor): Periode ini berjalan sejak anak baru lahir hingga usia 2 tahun. Dicitrakan dengan fase interkoordinasi progresif dari skema menjadi lebih kompleks dan terintegrasi. Pada fase pertama, respon bersifat bawaan dan berupa refleks-refleks yang tidak disengaja, seperti misalnya menghisap. Pada fase selanjutnya, skema-skema reflex mulai terkontrol secara sadar. Ketika skema-skema awal seperti menghisap,

melihat, dan menggenggam sungguh-sungguh terinterkoordinasi, bayi tidak hanya semata-mata menggenggam saja atau melihat saja, tetapi melihat sesuatu untuk kemudian menggenggamnya. Perubahan pada skema ini mengantar individu menuju skema berikutnya.

Tahap 2 (Periode Pra-operasional): Periode ini berjalan pada anak usia 2-7 tahun. Merupakan tahap kedua menurut Piaget. Dalam tahap ini, anak-anak mulai mempresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan, dan gambar. Mereka membentuk konsep yang stabil dan mulai bernalar. Hal inilah yang membuat anak pra-operasional sifat egosentrisme dan keyakinan magis, yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Tahap 3 (Periode Operasional Konkret): berjalan pada anak usia 7-11 tahun adalah tahap penyempurnaan tiga ranah penting dalam pertumbuhan intelektual, yaitu: konservasi, klasifikasi, dan transitivitas. Oleh karena itu tahap ini disebut sebagai permulaan manusia berpikir rasional, artinya anak telah memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Anak yang telah berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret sudah bisa mengambil keputusan secara logis, bukan secara perseptual seperti yang dilakukan oleh anak pra-operasional. Namun operasi-operasi tersebut konkret, bukan formal. Jadi anak belum bisa berurusan dengan materi abstrak seperti hipotesis.

Tahap 4 (Periode Operasional Formal): perkembangan kognitif pada remaja dan dewasa, ditandai dengan kemampuan anak untuk

memformulasikan hipotesis dan mengujinya terhadap realitas. Kemajuan utama pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret, karena ia telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak.

3. Tahap Perkembangan Kognitif Pra-Operasional

Dalam penelitian ini tahap perkembangan yang secara khusus diteliti adalah tahap perkembangan kognitif praoperasional, karena permasalahan calistung yang menjadi issue utama dalam penelitian ini terjadi pada tahap pra-operasional tersebut, oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengulas lebih rinci mengenai tahap kognitif praoperasional yang sebelumnya sudah dijelaskan secara umum di bab tahap perkembangan kognitif menurut Piaget.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, tahap pra-operasional ini berada pada anak usia 2 sampai 7 tahun. Perilaku anak berubah dari dependensi tindakan menuju pemanfaatan representasi mental dalam tindakan-tindakannya, atau yang biasa disebut berpikir. Namun anak pada tahap pra-operasional belum mengembangkan sistem organisasi pikiran-pikirannya. Ketika kita berada di sekitar mereka dan mereka tidak melihat kita, mereka tidak berpikir bahwa kita dapat melihat mereka. Ini adalah contoh klasik egosentrisme anak pada tahap ini. Mereka masih sulit untuk membedakan antara persepsi mereka dan persepsi orang lain. Kapasitas representasi mental memungkinkan munculnya sejumlah skema dan kemampuan baru secara signifikan. Pada diri mereka terdapat bentuk primitive

pembelajaran pemahaman (*insight learning*), di mana anak semata-mata hanya melihat suatu permasalahan dan sekalipun ia memecahkannya, hal itu tidak dinyatakan dalam tindakan nyata. Anak dapat menggambarkan jawaban dalam pikirannya dan merealisasikan solusi yang tepat. Kemajuan lain yang dimungkinkan dengan representasi adalah kemampuan anak untuk berpura-pura dan berbuat seolah-olah melakukan sesuatu, terutama dalam menggunakan benda untuk suatu hal yang tidak semestinya. Kapasitas representasi memungkinkan anak menggunakan bahasa. Menurut Piaget, bahasa terdiri dari simbol-simbol yang membentuk suatu objek atau kejadian. Representasi melibatkan kreasi dan evokasi dalam pikiran untuk melambangkan objek. Sebelum anak sungguh-sungguh dapat merepresentasikan dan memanipulasi simbol-simbol, anak tidak dapat menggunakan bahasa secara efektif. Berikut ini beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh masa pra-operasional:

- a. Egosentrisme, adalah ketidak mampuan membedakan antara perspektifnya sendiri dan perspektif orang lain.
- b. Animisme, adalah keyakinan bahwa benda-benda mati memiliki kualitas yang seolah-olah hidup dan mampu beraksi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak-anak kecil tidak terlalu menaruh perhatian pada realitas.
- c. Pemusatan, yakni memusatkan atensi pada sebuah karakteristik sehingga mengesampingkan karakteristik lainnya. Hal ini merupakan gejala bahwa anak belum memiliki kemampuan konservasi.

- d. Ketidakmampuan konservasi, konservasi itu sendiri adalah kesadaran bahwa mengubah suatu objek atau suatu substansi tidak mengubah properti dasarnya. Anak pra-operasional belum mampu memahami aksi yang secara mental terbalik.

D. Pendidikan yang Sesuai untuk Anak Usia Dini

Secara Yuridis dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Dalam UU Nomor. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan

anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Tujuan umum dari adanya lembaga pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karena tujuannya merupakan mengembangkan potensi yang sudah dimiliki anak sejak lahir, maka menurut Piaget model pembelajaran yang paling tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah model *teacher center*. Metode pembelajaran *student center* sendiri merupakan model pembelajaran yang berpusat pada anak atau murid, selain diprakarsai oleh Piaget, metode ini juga di usung oleh Erikson dan Isacs (Sujiono, 2011:140). Mereka yang memprakarsai metode *student center* dimana melihat pendidikan dari segi perkembangan anak. Mereka melihat bahwa anak memiliki motivasi diri yang dimilikinya sejak lahir untuk menjadi mampu. Motivasi berkemampuan inilah yang kemudian dipandang oleh para ahli psikologi sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan menghargai seluruh proses perkembangan yang dimiliki oleh anak dan berkembang sesuai dengan ritme yang dimiliki masing-masing anak, dengan menciptakan lingkungan dan menyediakan peralatan yang menyediakan peralatan dan menyediakan kesempatan pada anak untuk belajar dan berkembang.

Para ahli telah menemukan pola dan tahapan dalam perkembangan yang berasal dari pengendalian yang muncul dari dalam diri anak, seperti kognitif,

sosio-emosional, dan perkembangan fisik. Melalui pengetahuan ini dapat diciptakan lingkungan belajar yang berbasis bermain untuk anak sehingga dapat mendukung perkembangan anak, yang kemudian ditetapkan bahwa metode *student center* lah yang paling tepat dipakai di pendidikan anak usia dini. Ciri-ciri dari metode belajar yang berpusat pada anak diantaranya: 1) bahan, ruang dan waktu dapat digunakan secara bebas, dan peran guru hanya mengikuti dan membimbing minat dan keinginan anak. 2) kerangka kerja pengajaran berorientasi pada kegiatan menguji, menggali, dan mempunyai tantangan. 3) motivasi belajarnya merupakan keinginan dari dalam diri anak. 4) konsep belajarnya menggunakan pengetahuan pengalaman langsung agar bisa memahami situasi yang nyata. 5) sifat pembelajarannya adalah individual, artinya berdasarkan kebutuhan anak. 6) metodologinya memberi kebebasan sepenuhnya bagi guru untuk menggunakan intuisi, perasaan dan penilaian.

E. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Fisik

Seperti yang diketahui bahwa perkembangan fisik berlangsung secara teratur sesuai usia sang anak. Perkembangan bayi ditandai dengan adanya perubahan dari aktivitas yang terkendali menjadi suatu aktivitas yang terkendali. Misal pada awalnya seorang bayi selalu menggerakkan seluruh anggota badannya ketika menginginkan sesuatu, namun lambat laun pergerakan tersebut akan lebih teratur dan berpola seperti mulai merangkak, berjalan, bahkan berlari. Pergerakan yang dilakukan secara sengaja dan terkendali juga akan

terorganisir ke dalam pola. Pola-pola ini kemudian berubah menjadi gerakan-gerakan anak dalam melakukan respon terhadap berbagai stimulasi yang berbeda.

Dijelaskan bahwa perkembangan fisik anak usia dini berjalan dengan cepat, pertumbuhannya bersifat *cephalo caudal* (proses pertumbuhan dimulai dari kepala hingga kaki) dan juga *proxima-distal* (proses pertumbuhan dimulai berasal dari pusat badan ke arah luar, perkembangan motorik kasar juga berkembang terlebih dahulu sebelum motorik halus berkembang). Perkembangan fisik juga berhubungan dengan lingkungan dimana sang anak tumbuh, karena perkembangan fisik sangat terkait dengan terpenuhinya kebutuhan gizi dan ketersediaan tempat untuk bebas bergerak.

b. Perkembangan Sosial

Pada perkembangan sosial, tidak jauh beda dengan perkembangan fisik, seperti misalnya jika terdapat stimuli lapar atau sakit maka respon yang diberikan oleh bayi selalu sama yaitu dalam bentuk tangisan yang sama sekali tidak bisa dibedakan. Namun setelahnya meskipun masih merespon segala stimuli dalam bentuk tangisan, namun tangisan tersebut sudah bisa dibedakan mana tangisan ketika sedang lapar atau ketika sedang merasakan sakit. Ketika anak berusia tiga tahun, anak mulai membangun suatu hubungan dengan keluarga mereka dan juga dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarga mereka. Mereka juga mencoba untuk membuat strategi untuk menyatakan keinginan mereka dan beberapa ide tentang identifikasi seks.

c. Perkembangan Kepribadian

Salah satu tokoh psikologi yang menjelaskan secara rinci mengenai kepribadian pada anak adalah Erik Erikson, seorang ahli psikoanalisis yang menjelaskan kepribadian melalui ego (suatu perasaan terhadap diri). Secara luas Erikson memandang perkembangan identitas anak sebagai cerminan dari hubungan dengan orang tua dan keluarga di dalam konteks yang lebih luas tentang masyarakat.

Membangun kepercayaan penting dilakukan pada anak usia dini, melalui pertemanan maupun interaksi di sekolah. Anak harus merasakan bahwa gagasannya adalah gagasan yang baik dan orang lain menghormati gagasan itu, hal ini sangat dibutuhkan untuk membangun kepercayaan pada diri anak.

d. Perkembangan Konsep Diri

Pada perkembangan tahap awal anak mengembangkan konsep dirinya sebagai seorang individu yang terpisah dari orang lain selama beberapa tahun. Namun kemudian melalui interaksi pertama anak dengan orang tua dan keluarga dan kemudian dengan orang lain di luar keluarga tersebut, anak secara berangsur-angsur mulai mengembangkan suatu konsep mengenai siapa mereka dan seperti apa mereka.

e. Identifikasi Peran Seks

Identifikasi peran seks merupakan hal penting lain dalam pembangunan sosial. Setelah anak berusia tiga tahun mereka mulai bisa mengidentifikasi diri

mereka sendiri sebagai anak laki-laki atau perempuan. Tahap selanjutnya adalah mereka akan bisa mengidentifikasi jenis kelamin anak lain dan mulai mengembangkan konsep identitas seksual, sikap serta peran yang sesuai bagi pria dan wanita.

f. Perkembangan Emosional

Seperti perkembangan yang lain, perkembangan emosional juga mengikuti tahapan perkembangan dan pertumbuhan. Pada bayi, mereka bereaksi terhadap emosi apa pun dengan mengeluarkan suara tangisan yang tidak bisa dibedakan. Ketika bayi tumbuh, tangisan ini mulai bisa dibedakan dan digunakan untuk mencerminkan berbagai emosi. Anak kecil memiliki perilaku yang sangat memaksa, mereka hanya memiliki sedikit kontrol dari dorongan hati mereka dan mudah merasa putus asa, inilah alasan mengapa anak kecil lebih sering menangis dari pada orang dewasa. Namun pada anak berusia tiga tahun, mereka sudah menumbuhkan beberapa sikap toleransi untuk mengatasi hal tersebut, oleh karena itu perilakunya mulai terkontrol.

Pada anak yang sudah berada di Taman Kanak-kanak ataupun Sekolah Dasar kelas satu, mereka sudah dapat menyatakan dan melabelkan suatu emosi yang luas. Mereka sudah bisa menguraikan rasa sedih yang mereka alami, rasa marah, atau perasaan senang dan juga menguraikan suatu situasi yang merupakan emosi yang dihasilkan oleh anak-anak yang lain. Pada anak usia lima dan enam tahun, mereka sudah mulai untuk mengembangkan suara hati dan suatu perasaan tentang benar dan salah. Oleh karena itu pada tahap

perkembangan ini peran orang tua sangat diperlukan sebagai pendengar yang baik dari segala keluhan anak agar dapat tersalurkan dengan benar dan agar anak merasa dipahami oleh lingkungan sekitar.

F. Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan. Para pendukung teori behavioris memiliki sudut pandang bahwa anak-anak tumbuh dengan mengumpulkan informasi yang semakin banyak dari hari ke hari. Sedangkan Piaget sebagai tokoh dari psikologi kognitif menjelaskan tahap perkembangan intelektual melalui beberapa tahapan, untuk anak usia dini terdapat dua tahap perkembangan, yaitu tahap sensorimotor dan pra-operasional.

Pada tahap sensorimotor yang dimulai dari lahir sampai dengan usia dua tahun, ditandai dengan adanya interaksi dengan lingkungan yang didasarkan pada penerimaan anak yang berkaitan dengan semua masukan-masukan dari indera dan adanya reaksi dari otot-otot. Periode ini diawali oleh gerakan-gerakan reflektif yang kemudian berkembang pada gerakan-gerakan yang bisa dikendalikan. Tugas perkembangan dari periode ini adalah anak bisa memahami bahwa objek itu ada bahkan ketika objek tersebut tidak dapat dilihat atau didengar. Anak yang berada pada tahap ini memerlukan pengalaman yang berhubungan dengan sentuhan, rasa, dan juga penyelidikan.

Tahap yang selanjutnya adalah tahap praoperasional, tahap ini ditandai dengan adanya kemampuan dalam menghadirkan objek dan pengetahuan melalui

imitasi, permainan simbolis, menggambar, gambaran mental, dan bahasa lisan. Salah satu karakteristik dari periode ini adalah rendahnya tingkat konservasi, konservasi adalah pengetahuan mengenai nomor, jumlah, massa, panjang, berat, dan volume objek. Anak yang masih berada dalam tahap ini masih bersikap egosentris di mana mereka tidak dapat menerima pendapat orang lain dengan mudah. Hal ini yang menyebabkan anak pada usia tiga sampai enam tahun cenderung aktif bertanya dan selalu menanyakan alasan dari setiap jawaban hingga mereka merasa puas. Pada tahapan ini hendaknya anak diarahkan kepada aktifitas yang di dalamnya terdapat kegiatan memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, dan menyediakan kesempatan untuk saling bertukar pikiran.

G. Faktor-Faktor yang Menunjang Perkembangan Kognitif

Setelah mempelajari mengenai teori tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, pertanyaan yang sering muncul adalah: “Apakah yang menyebabkan seseorang pindah dari tingkat satu ke tingkat yang lain?”. Berdasarkan hasil studinya bertahun-tahun, Piaget mengemukakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi transisi ini. Kelima faktor itu ialah: Kedewasaan (*maturation*), pengalaman fisik (*physical experience*), pengalaman logika-matematis (*logical-mathematical experience*), transmisi sosial (*social transmission*), dan proses keseimbangan (*equilibratium*) atau proses pengaturan diri (*self-regulation*) (Phillips, 1981).

Kedewasaan (*Maturation*) dijadikan salah satu faktor yang menunjang perkembangan intelektual karena perkembangan sistem saraf sentral, otak, koordinasi motorik, dan manifestasi fisik lainnya mempengaruhi perkembangan kognitif. Walaupun kedewasaan atau maturasi merupakan faktor yang penting dalam perkembangan intelektual, maturasi tidak cukup menerangkan perkembangan intelektual ini. Perannya sangat kecil dalam mempengaruhi perkembangan intelektual anak.

Faktor yang selanjutnya adalah Pengalaman Fisik. Interaksi dengan lingkungan fisik digunakan anak untuk mengabstrak berbagai sifat fisik benda-benda. Bila seorang anak menjatuhkan sebuah benda dan menemukan bahwa benda itu pecah atau bila ia menempatkan benda itu dalam air, kemudian ia melihat bahwa benda terapung, ia sudah terlibat dalam proses abstraksi sederhana atau disebut juga sebagai abstraksi empiris. Pengalaman ini disebut pengalaman fisik atau membedakan dengan pengalaman logika-matematika, tetapi secara paradoks pengalaman fisik ini selalu melibatkan asimilasi pada struktur-struktur logika-matematika. Pengalaman fisik ini meningkatkan kecepatan perkembangan anak sebab observasi benda-benda serta sifat-sifat benda-benda tersebut menolong timbulnya pemikiran yang lebih kompleks.

Ketika seorang anak mengamati benda-benda, selain memperoleh pengalaman fisik, ada pengalaman lain yang diperoleh anak tersebut, yaitu waktu ia membangun atau mengonstruksikan hubungan-hubungan antara objek-objek. Sebagai contoh, misalnya anak yang sedang menghitung beberapa

kelereng yang dimilikinya dan ia menemukan ada sepuluh kelereng. Konsep “sepuluh” tadi bukanlah sifat dari kelereng, melainkan suatu konstruksi lain yang serupa, yang disebut pengalaman logika-matematika. Proses konstruksi biasanya disebut abstraksi reflektif. Piaget membuat perbedaan penting antara abstraksi reflektif (pengalaman logika-matematika) dan abstraksi empiris (pengalaman fisik). Dalam abstraksi empiris, anak memperhatikan sifat fisik tertentu suatu benda dan tidak mengindahkan hal-hal yang lain, misalnya ketika ia mengabstrak warna suatu benda, ia sama sekali tidak memperhatikan sifat-sifat yang lain seperti massa dan bahan dasar benda itu. Sebaliknya, abstraksi reflektif melibatkan pembentukan hubungan-hubungan antara benda-benda. Hubungan tersebut digambarkan seperti konsep “sepuluh” yang telah dikemukakan di atas, tidak terdapat pada kelereng yang manapun, atau di mana saja di alam nyata ini. “Sepuluh” tersebut hanya ada dalam kepala anak yang sedang menghitung kelereng-kelereng itu.

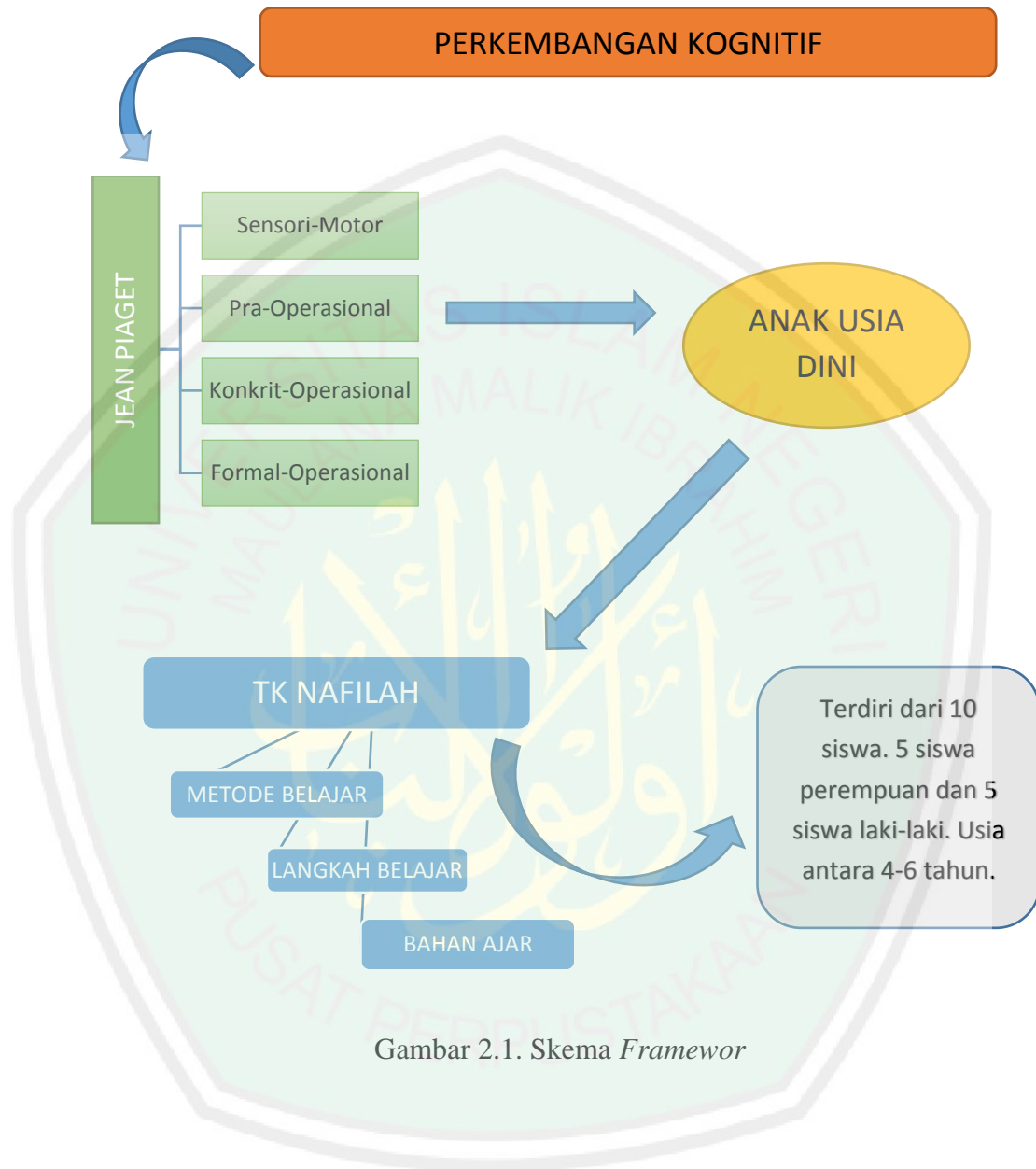
Faktor yang selanjutnya adalah Transmisi Sosial. Dalam transmisi sosial biasanya pengetahuan datang dari orang lain. Pengaruh bahasa, instruksi formal, dan membaca, begitu pula interaksi dengan teman-teman dan orang-orang dewasa termasuk faktor transmisi sosial dan memegang peranan dalam perkembangan intelektual anak yang berasal dari dunia luar.

Faktor yang terakhir adalah *self-regulation* atau pengaturan diri sendiri. Pengaturan diri sendiri atau ekuilibrasi adalah kemampuan untuk mencapai kembali keseimbangan (*equilibrium*) selama periode ketidakseimbangan. Ekuilibrasi merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat-tingkat berfungsi

kognitif yang lebih tinggi melalui asimilasi dan akomodasi, tingkat demi tingkat. Jadi tahap awal anak mendapatkan suatu stimulus atau informasi disebut asimilasi, sedangkan akomodasi adalah penggabungan dari seluruh informasi-informasi sejenis yang sudah masuk dalam memori yang tujuannya untuk memperoleh pemahaman. Equilibrasi akan terjadi apabila antar informasi yang masuk ke dalam memori tidak sesuai satu sama lain, oleh karena itu biasanya individu akan merepson dengan memunculkan beberapa pertanyaan demi mendapat keselarasan informasi.



H. Konseptual *Framework*



Gambar 2.1. Skema *Framework*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010:4).

Dalam sebuah penelitian tentu saja terdapat jenis dan strategi dari penelitian itu sendiri agar penelitian yang dilakukan bisa teratur sesuai dengan prosedur jenis penelitian yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus.

Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995).

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis alat pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Alat pengumpulan data yang pertama adalah observasi. Untuk metode observasi, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, observasi partisipan adalah berperan serta secara lengkap, jadi observer dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya, dengan demikian ia dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun (Moleong, 2013:176). Alasan peneliti memilih model observasi partisipan adalah agar peneliti bisa mengetahui situasi dan kondisi lapangan penelitian secara lebih dalam dan menyeluruh, serta agar peneliti bisa membangun *good rapport* sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang sevalid mungkin dan mengungkap hal-hal yang mungkin selama ini ditutupi. Dalam proses penelitian, peneliti melakukan observasi selama sepuluh hari. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan observasi partisipan, ketika dilapangan peneliti melakukan observasi di dalam kelas sekaligus mengikuti jalannya kelas dari awal masuk hingga pulang. Posisi peneliti ketika melakukan observasi adalah di bagian belakang siswa agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran, namun sesekali peneliti juga bergabung dengan siswa ketika guru maupun siswa meminta pertolongan terkait proses belajar.
2. Alat pengumpulan data yang kedua adalah wawancara, menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Sedangkan Usman dan

Akbar (1996) menjelaskan wawancara adalah tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih secara langsung. Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi-terstruktur, wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang bebas namun tetap memiliki pedoman wawancara dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan agar jalannya wawancara tidak banyak menyimpang dari tema penelitian (Prastowo, 2010:153). Pertimbangan peneliti untuk menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur adalah karena para subjek penelitian merupakan anak-anak dan para pengajar TK, sehingga peneliti menganggap akan lebih baik menggunakan wawancara semi-terstruktur agar mereka lebih merasa nyaman dengan keberadaan peneliti. Dalam prosesnya, sebelum melakukan wawancara tentu saja peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada pihak terkait, setelah responden mengizinkan barulah peneliti dan responden menentukan waktu untuk melakukan wawancara. Untuk wawancara terhadap guru wali kelas, sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat panduan wawancara, yaitu menuliskan point-point apa saja yang akan ditanyakan dan di bahas ketika. Atas permintaan responden wawancara diadakan di kelas saat murid sedang melakukan tugas yang diberikan guru, oleh karena itu suasana ketika wawancara agak ramai dan butuh konsentrasi agar bisa fokus terhadap topik yang akan diwawancarai. Saat melakukan wawancara, selain mencatat isi wawancara dengan menulis, peneliti juga merekam jalannya

wawancara dari awal sampai akhir agar tidak ada satu halpun yang terlewat.

3. Alat pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Guba dan Lincoln (1981) mendefinisikan dokumen dengan pengertian yang berbeda dengan definisi *record*. Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti, sedangkan *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan Sugiono (2007:82) mengungkapkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, jadi dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa-peristiwa ataupun data-data yang sudah berlalu baik disengaja maupun tidak disengaja. Sedangkan dokumentasi itu sendiri merupakan suatu teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode yang satu ini peneliti gunakan sebagai metode pelengkap agar terdapat bukti-bukti otentik dari data-data yang peneliti peroleh. Proses dokumentasi sendiri peneliti lakukan dengan dua cara, yang pertama dengan meminta izin subjek penelitian terdahulu, dan yang kedua adalah dengan secara sembunyi-sembunyi agar memperoleh gambar situasi dan kondisi yang sebenar-benarnya tanpa ada rekayasa dari subjek penelitian. Jenis dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah berbentuk foto, rekaman, dan recording suara. Semua objek dari dokumentasi adalah hal-hal yang terjadi saat

proses belajar, seperti saat siswa sedang mengerjakan tugas, membuat suatu karya, atau buku-buku ajar dan atribut belajar lain yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu keseluruhan proses dokumentasi dilakukan di dalam sekolah atau kelas dan pada waktu belajar.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam suatu penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Narasumber atau Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita (Prastowo, 2012:195). Sugiono (2010: 50) menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi seperti pada penelitian kuantitatif, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepada populasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber dari seluruh data ada tiga macam. Yang pertama adalah subjek, adalah 10 siswa-siswi di TK Nafilah Malang yang masih berusia dini dan telah mendapat pelajaran baca, tulis, hitung. Sedangkan untuk sumber data yang kedua adalah informan, yaitu guru pengajar kelas dan kepala sekolah TK Nafilah, karena beliau-beliau merupakan orang yang paling mengetahui perkembangan anak selama berada di sekolah. Untuk sumber data yang ketiga yaitu dokumen. Dokumen yang digunakan sebagai data pendukung pada penelitian ini adalah buku-buku ajar yang digunakan oleh siswa. Buku yang ada di kelas B totalnya adalah 14 buku yang terdiri dari 12 buku berbentuk majalah dan 2 buku berbentuk buku tulis.

D. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Djunaidi & Fauzan, 2012:245). Data penelitian kualitatif lebih banyak berbentuk narasi, deskripsi, cerita tertulis, dokumen tertulis ataupun bentuk-bentuk data non angka tersebut. Jorgensen menguraikan dengan sangat sederhana sekaligus sangat jelas apa yang sesungguhnya terjadi dalam proses analisis:

“Analysis is a breaking up, separating, or disassembling of research materials into pieces, part, elements, or units. With facts broken down manageable pieces, the researcher sorts and sifts them, searching for types, classes, sequences, patterns, or wholes (Jorgensen, 1989:107)”

Oleh karena itu langkah penting yang harus dilakukan sebelum menganalisis data adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang diteliti (Poerwandari, 1998:89).

Analisis data dengan model interaktif yang diajukan oleh Huberman dan Miles menjadi pilihan peneliti dalam menganalisis data penelitian ini. Ada 4 tahap dalam analisis data model interaktif, pertama yaitu tahap pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua adalah tahap reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada

penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformatif data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Kemudian yang ketiga adalah display data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan tahap yang terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Tahap terakhir ini dimaknai sebagai tahap penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemahaman ini tentu saja berdasar pada pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat olehnya.

Karena dalam penelitian ini terdapat tiga jenis data yang berbeda yaitu data observasi, data wawancara, dan data dokumen, maka proses pengolahan datanya pun sedikit agak berbeda satu sama lain. Untuk data observasi, tahap awalnya adalah membuat catatan lapangan dari hasil observasi, setelah itu peneliti melakukan pengkodean seluruh data. Setelah dikoding barulah dikategorisasikan setiap fakta-fakta yang muncul, kemudian barulah mengumpulkan fakta-fakta yang sejenis, sehingga akan diketahui fakta tersebut benar-benar valid atau tidak.

Untuk data wawancara, pertama-tama peneliti melakukan verbatim dari recording suara yang didapat selama wawancara. Setelah itu verbatim tersebut dikoding. Setelah seluruh data dikoding, barulah melakukan pemadatan fakta dan kategorisasi. Kemudian sama seperti data observasi, data yang sudah dikategorisasi akan dikumpulkan data-data yang sejenis untuk mengetahui seberapa sering fakta tersebut muncul.

Untuk data dokumen, tahap awal peneliti mendokumentasi dalam bentuk foto beberapa halamandari setiap buku, di mana jumlah bukunya ada 14. Setelah difoto, data-data yang ada di foto tersebut dikoding. Data dokumen ini hanya dijadikan sebagai penguat ataupun bukti dari data-data yang lain.

E. Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, keabsahan data sangat diperlukan untuk menentukan apakah penelitian tersebut bisa dianggap valid dan reliabel. Dalam penelitian kualitatif validitas ini tidak memiliki konotasi yang sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda (Creswell, 2010:284). Dalam bukunya, Creswell menjelaskan beberapa strategi validitas, yang kemudian beberapa strategi tersebut peneliti gunakan, diantaranya adalah triangulasi, *prolonged time*, dan *peer debriefing*.

Mentriangulasi adalah memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber yang berbeda dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau prespektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian. Menurut Cohen dan Manion (1994) triangulasi bisa dimaknai sebagai suatu teknik yang menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian terhadap beberapa aspek dari perilaku manusia

(Prastowo, 2010:289). dalam proses ini peneliti mengambil beberapa sumber dari pihak pengajar sebagai data tambahan juga data pembanding.



BAB IV

HASIL NARATIF DAN TEMUAN TEORI

A. Tahap Awal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti terhadap dunia anak, terlebih pada usia dini, karena ketertarikan ini peneliti banyak mengikuti seminar ataupun sekedar berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam dunia baik, mulai dari pola asuh sampai pola pendidikan anak. Salah satu permasalahan yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah pemberian pembelajaran baca tulis hitung terhadap anak usia dini yang sudah bukan lagi dalam tahap pengenalan, namun sudah dalam fase dipaksa menguasai pembelajaran baca tulis hitung tersebut. Salah satu faktor yang membuat peneliti menaruh perhatian lebih pada kasus ini adalah karena banyaknya keluhan yang sering terdengar dari anggota keluarga yang berusia dini tentang keluhan banyaknya tugas yang mereka dapatkan disekolah, padahal mereka masih dalam tahap usia dimana mereka seharusnya sedang menikmati masa bermainnya. Tidak hanya itu, setelah peneliti mencari informasi lebih lanjut mengenai permasalahan ini, ternyata pemberian pembelajaran calistung tidak hanya melanggar teori perkembangan anak khususnya perkembangan kognitif yang dijabarkan oleh Piaget, namun juga melanggar Peraturan Pemerintah (PP) nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan, yang menyatakan dalam pasal

69 ayat 5 dinyatakan bahwa penerimaan siswa baru kelas 1 SD atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes lain (PP No.17 Tahun 2010), dan permasalahan ini dibiarkan mengakar begitu saja oleh pemerintah. Keberlanjutan kasus ini juga didukung oleh kurangnya pengetahuan orang tua yang mayoritas hanya melihat prestasi anak mereka dari nilai akademis belaka dan mengabaikan perkembangan psikologisnya. Semua alasan inilah peneliti ingin melakukan sebuah peneliti yang bisa sedikit banyak menambah wawasan para pelaku pendidikan anak usia dini dan juga para orang tua tentang pentingnya memberikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan masa perkembangan anak itu sendiri, karena seperti yang telah banyak orang ketahui bahwa anak usia dini sedang berada dalam masa *Golden Age* dimana semua pertumbuhan di dalam tubuhnya lebih cepat dibandingkan dengan masa-masa setelahnya, oleh karena itulah masa ini disebut sebagai masa keemasan.

Penelitian ini dilakukan di TK Nafilah di daerah Merjosari kota Malang. TK ini memiliki salah satu dosen di salah satu perguruan tinggi Islam di Malang. Alasan peneliti memilih TK ini sebagai tempat penelitian adalah berawal dari tugas salah satu mata kuliah yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini, yaitu mata kuliah Pendidikan Prasekolah, salah satu tugas mata kuliah tersebut adalah melakukan penelitian terkait permasalahan yang sedang terjadi di pendidikan anak usia dini, dan peneliti pada saat itu melakukan penelitian di TK Nafilah tersebut. Dari penelitian itulah peneliti

menemukan permasalahan awal yang terkait dengan pemberian pembelajaran baca tulis hitung dan juga terkait dengan kognitif.

Permasalahan yang dimaksud adalah adanya indikasi awal kurangnya kemampuan anak dalam *problem solving* dan atensi yang terlihat saat anak diberikan suatu permainan kelompok yang mengharuskan anak membangun bangun ruang dari potongan-potongan balok secara kelompok, namun anak-anak tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk membangun bangun ruang dikarenakan sering berselisih paham dan pendapat dengan satu kelompoknya, dan setiap anak ingin mendominasi. Indikator-indikator itulah yang membuat pe Kemudian setelah mendapat izin dari kepala sekolah, mulailah peneliti melakukan penelitian yang dikhususkan di TK kelas B, mengapa peneliti memilih TK kelas B, karena dikelas tersebut pemberian pembelajaran baca tulis hitung sudah sangat efektif dan bahkan ada les tambahan yang dikhususkan untuk belajar baca tulis hitung. Hal ini sangat sesuai dengan tema penelitian yang hendak peneliti lakukan yaitu tentang pengingkaran teori perkembangan kognitif di pendidikan anak usia dini khususnya dalam pemberian pembelajaran baca tulis hitung.

Penelitian dilakukan selama sepuluh hari menggunakan metode observasi, dikarenakan objek penelitian masih berusia dini sehingga teknik observasi lebih cocok dilakukan dalam penelitian ini agar mendapatkan fakta lapangan yang sebenar-benarnya. Observasi dilakukan selama waktu pembelajaran mulai dari masuk hingga pulang, yaitu sekitar jam 07:30 sampai jam 10:00. Observasi dilakukan di dalam kelas TK B, ketika melakukan

observasi peneliti duduk di belakang kelas, tujuannya adalah agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan konsentrasi anak saat belajar, sehingga data yang diperoleh bisa sealam mungkin. Namun sesekali peneliti berbaur dengan para murid ketika guru meminta bantuan, atau ketika para murid menanyakan tentang tugas yang tidak mereka mengerti. Hubungan peneliti dengan para murid cukup dekat, karena sudah bertemu dan berinteraksi di penelitian sebelumnya, sehingga mereka sudah tidak malu untuk berinteraksi dengan peneliti.

Jumlah murid dalam TK B adalah 10 orang yang terdiri dari lima anak perempuan dan lima anak laki-laki. Namun setiap harinya ada siswa yang tidak masuk, baik dengan alasan sakit atau izin bahkan alpa (tidak ada keterangan), tapi hal ini tidak mengganggu proses pengambilan data, karena peneliti tidak berfokus pada data perindividu, melainkan lebih fokus pada proses pembelajarannya. Sehingga ketika melakukan observasi, hanya data-data yang berhubungan dengan kognitif yang peneliti catat, namun ada juga hal-hal diluar tema penelitian dicatat, karena sangat menonjol dan menarik bagi peneliti, sehingga akan dijadikan data tambahan nantinya.

Selain menggunakan data observasi sebagai data utama, peneliti juga mendokumentasikan buku-buku dan prasarana pembelajaran lain yang digunakan saat proses pembelajaran, seperti mainan, buku dongeng, buku pembelajaran, tempelan-tempelan tembok dan lain-lain. Hal ini dilakukan sebagai penguat data observasi sehingga peneliti lebih bisa melihat secara menyeluruh model pembelajaran dalam kelas tersebut. Kemudian untuk data

triangulasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru pengajar di kelas TK B sebagai pembanding sekaligus penguat data-data sebelumnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Nafilah yang terletak di jalan Joyosuko Merjosari Malang. TK ini merupakan milik swasta dan kegiatan belajar-mengajarnya dilakukan di pagi hari. Berdiri sejak tahun 2007. TK Nafilah memiliki lima tenaga guru yaitu ibu Elly sebagai kepala sekolah, ibu Ria sebagai pengajar kelas TK B, ibu Cica sebagai pengajar kelas TK A, kemudian ibu Islamiyah dan ibu Abiye sebagai pengajar kelas Playgroup. Visi dan Misi dari TK Nafilah adalah membangun akhlak dan karakter anak yang baik serta mempersiapkan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Berikut ini adalah nama-nama siswa kelas TK B yang merupakan objek penelitian :

1. Achy Ommar Zacky Dwitama
2. Baihaqi Fathir Al-risky
3. Dinar Zahra Prasetya
4. Dzakiroh Talita Zahro Sakhl F.
5. Rafa Alvaro Rahardian Wijaya
6. Muhammad Azril Juniar
7. Muhammad Fikri Fadhilah
8. Raline Mahesti Nurrahmadiyah
9. Zahrotussyita Fitri Lutfi Rahmadhani

10. Zevira Atta Azzahra

Rentang umur mereka adalah dari lima sampai enam tahun. Kemampuan mereka juga berbeda-beda, ada yang lebih menonjol di kemampuan membaca, ada yang lebih baik dalam menggambar, dan bahkan ada yang lebih sering berbicara di depan kelas. Jadi pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria bahwa anak tersebut masih berada di usia dini dan juga mendapatkan pelajaran baca tulis hitung di tempat mereka bersekolah, sedangkan untuk pemilihan lembaga yang dijadikan tempat penelitian adalah dengan kriteria lembaga pendidikan untuk anak usia dini serta terdapat pelajaran baca tulis hitung di dalam lembaga pendidikan tersebut.

C. Paparan Data

1. Proses Pembelajaran di kelas B

TK Nafilah merupakan sekolah untuk anak usia dini yang berbasis islam sehingga di dalam pembelajaran serta buku ajarnya pun banyak tema-tema mengenai islam seperti buku Belajar Al-Quran (BBA.1) dan juga buku Pendidikan Agama Islam (PAI.1) yang di dalamnya berisi tentang doa-doa, belajar huruf hijaiyah, sampai belajar tata cara berwudhu dan solat, bahkan salah satu seragamnya berbentuk busana muslim yang dipakai setiap hari rabu dan kamis. Terlihat juga dari visinya yang menginginkan anak didiknya unggul dalam IMTAQ (iman dan taqwa)

sejak usia dini, dan salah satu misi TK Nafilah adalah membangun akhlak siswa yang bertaqwa kepada Allah sejak dini.

Sekolah dimulai kurang lebih jam 07.30, sebelum masuk sekolah anak diwajibkan berbaris dan mengantri untuk masuk ke ruang berdoa bersama yang diikuti dari siswa kelas playgroup, TK A, sampai TK B (LB.6.a). Doa bersama tersebut diisi dengan membaca doa-doa pendek untuk kegiatan sehari-hari (LB.5.a), dan juga kadang diisi dengan membaca dan praktek doa serta gerakan solat, kegiatan ini dipimpin oleh guru, jadi dalam prosesnya tidak ada tulisan di papan, guru hanya melafalkan atau mengucapkan doa-doa tersebut dan para murid mengikuti guru membaca doa secara bersamaan (LB.7.a). Setelah sesi berdoa bersama selesai, sekitar jam 08.10 murid masuk ke kelas masing-masing (LB.3.a). Selanjutnya karena penelitian ini berfokus pada kelas TK B, maka untuk pembahasan selanjutnya peneliti akan menjelaskan proses pembelajaran yang hanya fokus pada kelas TK B. Di kelas B kelas dimulai sekitar jam 08.10 setelah kegiatan bersama, kelas dimulai dengan membaca beberapa doa, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan beberapa lagu dan bermain macam-macam tepuk (LB.1.b) hal ini dilakukan untuk memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak sebelum memulai belajar, terkadang juga diisi dengan obrolan santai antara guru dengan para murid (LB.5.e) seperti menanyakan sudah sarapan apa belum, sudah solat subuh apa belum, atau tadi bangunnya kesiangan atau tidak, kegiatan seperti ini akan membangun hubungan afeksi antara

guru dengan anak didik sehingga proses belajar akan lebih nyaman bagi anak didik., selain itu guru juga mengabsen kehadiran murid baik dengan cara langsung menyebutkan maupun dengan cara bernyanyi (kalau kau suka hati panggil Rafa, kalau kau suka hati panggil Fikri, kalau kau suka hati panggil Syita, dan seterusnya).

Di setiap harinya siswa juga sudah mandiri menuliskan hari dan tanggal di papan tulis secara bergantian (LB.6.b), jadi sudah terdapat jadwal giliran untuk menuliskan tanggal di papan tulis, setiap harinya tanpa di suruh guru, siswa yang merasa bertugas akan langsung menuliskan tanggal di papan tulis, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah bisa menulis dan menghafal nama-nama hari dan bulan,. Setelah semua proses tersebut barulah mulai masuk kepada pelajaran inti,. Untuk buku pelajaran dan alat-alat belajar yang lain semua diletakkan di dalam kelas, setiap anak disediakan satu loker untuk tempat menaruh buku-buku dan juga alat tulis serta alat-alat belajar yang lain, sehingga siswa tidak perlu membawa peralatan sekolah tersebut ke rumah. Peralatan belajar tersebut diantaranya terdiri dari 12 buku pelajaran dan 2 buku tulis, ada juga crayon untuk kegiatan mewarnai, serta kotak pensil yang terdiri dari pensil, penghapus, gunting, dan lem kertas.

Untuk buku ajar kelas B sendiri terdapat 14 jenis buku, di antaranya adalah: Praktis Membaca 1B, Citra TK Islam, Pintar Berhitung, Buku Menggunting Melipat Mencocok dan Menjiplak, Bahasa Inggris, Praktis Membaca 2B, Belajar Al-Quran, Bidang Pengembangan Kognitif,

Bidang Pengembangan Bahasa, Pintar Membaca, Citra TK, Pendidikan Agama Islam, Buku Les, dan yang terakhir adalah Buku PR. Untuk isi dari buku-buku itu sendiri peneliti akan memberikan masing-masing contoh isi tugas yang ada di dalamnya. Jadi untuk Buku Kognitif misalnya, pada halaman 7 berisi tugas tentang menghitung jumlah bangun geometri, menulis jumlah bangun geometri, melengkapi angka yang hilang dari kotak yang tersedia dari 1-30, mewarnai gambar rumah yang telah tersedia. Pada halaman 15 isi buku tentang menghitung jumlah benda yang tertera di buku, memberi tanda sama atau tidak sama pada benda yang berdampingan sesuai dengan jumlahnya, mewarnai gambar-gambar berukuran kecil. Pada halaman 16 berisi tentang mengurutkan perkembangan metamorfosa kupu-kupu berdasarkan penjelasan dari guru. Dalam buku Bahasa Inggris halaman 13 berisi tentang membaca dan menebalkan kata *hot* dan *cold*, memberi tanda warna merah pada benda panas dan hijau pada benda dingin, mewarnai gambar-gambar yang memiliki banyak detail. Pada buku Pengembangan Kemampuan Dasar halaman 41 berisi tentang tugas menjiplak gambar radio di kertas minyak. Pada buku Menggunting Melipat halaman 15 berisi tentang menempelkan gambar pot bunga menggunakan kertas lipat serta mewarnai gambar bunga. Pada buku Belajar Al-Quran halaman 7 berisi tentang menulis dengan huruf hijaiyah kalimat Assalamualaikum, dan pada halaman 6 berisi tugas tentang menulis huruf hijaiyah “wa” dan “ta”. Dalam Buku Bahasa halaman 22 berisi tentang mencocokkan gambar dengan namanya

serta mewarnai gambar yang telah tersedia, dan pada halaman 23 berisi tugas tentang menuliskan kembali bunyi dari setiap kendaraan.

Pada buku Pendidikan Agama Islam halaman 3 berisi tentang mengenal anggota tubuh dalam bahasa arab serta mengetahui fungsi dari masing-masing anggota tubuh tersebut, serta mewarnai gambar yang tersedia. Pada Buku Citra halaman 6 berisi tugas tentang mewarnai gambar truk menggunakan potongan-potongan kertas berwarna (kolase), dan pada halaman 19 berisi tentang mencocokkan gambar profesi dengan tempat profesi tersebut berasal, serta menuliskan namanya masing-masing. Sedangkan untuk buku praktis membaca 1B ataupun 2B berisi tentang latihan-latihan membaca kalimat yang terdiri dari beberapa kata yang jumlah kata dan tingkat kesulitannya disesuaikan dengan tingkatan buku tersebut, untuk buku PR dan buku Les rata-rata berisi tentang tugas dekte dan penghitungan. Berbicara mengenai Buku Les, di TK Nafilah khusus kelas B diadakan les tambahan tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada hari senin, rabu, dan jumat. Les tambahan ini dimaksudkan untuk memberi pelajaran tambahan tentang calistung (baca, tulis, hitung) dalam rangka mempersiapkan anak didik untuk masuk ke tahap pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar atau sejenisnya

Dan juga dari penuturan yang disampaikan guru, dalam mengajar beliau berpatokan pada kurikulum, dalam kurikulum tersebut terdapat beberapa tema yang satu temanya untuk pembelajaran satu sampai dua minggu, di tema tersebut juga ada sub-sub tema yang berisi penjelasan

lebih rinci tentang apa yang harus diajarkan, namun kurikulum ini hanya sebagai patokan materi atau bahan yang akan diajarkan, tentang proses dan model mengajarkannya kembali pada guru masing-masing

Setelah membahas mengenai beberapa contoh bahan atau materi pembelajaran di kelas TK B, dilanjutkan dengan meneruskan pembahasan mengenai langkah pembelajaran di kelas ini. Setelah waktu belajar dan istirahat, sekitar pukul 9.30 sekolah mengadakan waktu untuk para murid makan bersama, mereka membawa bekal dari rumah masing-masing, karena adanya waktu makan bersama ini juga siswa dilarang membawa uang saku ke sekolah untuk menghindari jajan sembarangan. Sebelum makan mereka mencuci tangan dan membaca beberapa doa terlebih dahulu karena TK Nafilah berbasis islam maka siswanya dibiasakan berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan segala sesuatu, termasuk untuk mencuci tangan ke kamar mandi dan makan, sebelumnya mereka membaca doa masuk dan keluar kamar mandi serta doa sebelum dan sesudah makan. Dalam waktu makan bersama tersebut biasanya antar siswa saling berbagi makanan satu sama lain dan bercerita mengenai pengalaman mereka masing-masing di luar lingkungan sekolah. Kegiatan makan bersama selesai kurang lebih pada pukul 10.00, setelah itu guru akan mereview kembali pelajaran apa saja yang telah dipelajari dalam hari ini baru kemudian berdoa bersama dan pulang, namun pada hari senin, rabu, dan jumat ada jam les tambahan..

Setelah melihat penjelasan di atas, peneliti memperoleh gambaran bahwa TK Nafilah merupakan TK yang berbasis islami, dilihat dari seragam serta pembelajaran yang diberikan. Seperti yang ada di kelas B, tidak hanya mengajarkan anak nyanyian-nyanyian anak maupun daerah seperti TK pada umumnya, mereka juga diajarkan dan dibiasakan untuk berdoa setiap akan melakukan sesuatu, selain itu ada pula tema-tema yang diterapkan di hari rabu, kamis, dan jumat, yaitu tema agama islam untuk hari rabu, tema bahasa jawa atau daerah pada hari kamis, dan tema bahasa inggris pada hari jumat, jadi pada hari-hari tersebut nyanyian, materi belajar, bahkan permainannya juga akan disesuaikan dengan tema. Untuk jam belajarnya sendiri, hampir sama dengan jam belajar di TK lain, yaitu dari jam 07:30 sampai jam 10:00 WIB. Untuk metode belajarnya sendiri, di kelas B lebih banyak berpatokan pada guru atau dengan kata lain menggunakan metode *teacher center*, dan biasanya dalam sehari ada tiga jenis pembelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru. Untuk bahan ajarnya sendiri, terdapat total 14 buku yang sudah disediakan seluruhnya oleh pihak sekolah, yang tentu saja di dalamnya tidak hanya berisi buku-buku umum, namun juga terdapat buku pelajaran islami. Buku umumnya sendiri seperti belajar membaca, menulis, berhitung, mewarnai, menggambar, menempel, menggunting, dan lain-lain. Sedangkan untuk buku pelajaran islaminya bisanya mengajarkan doa sehari-hari, cara solat, cara berwudhu, belajar huruf hijaiyah, dan lain-lain.

Khusus untuk kelas B, ada jam tambahan untuk les yang mempelajari cara membaca, menulis, dan menghitung. Les ini diadakan sebanyak tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari senin, rabu, dan jumat. Jadinya yang biasanya waktu belajar hanya sampai jam 10:00, ketika ada les tambahan, maka waktu belajar bisa sampai jam 10:30 bahkan jam 11:00, tergantung pada cepatnya anak dalam menyerap materi yang diberikan pada hari itu. Di kelas juga ada waktu untuk makan bersama, jadi siswa dilarang untuk membawa uang saku dan diwajibkan untuk membawa bekal makanan dari rumah masing-masing, selain itu siswa juga dilarang membawa buku pelajaran ke rumah, kecuali jika guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah), oleh karena itu di kelas disediakan loker untuk siswa yang masing-masing siswa mendapat jatah satu loker, untuk meletakkan buku-buku pelajaran serta alat-alat belajar seperti pensil, penghapus, lem, gunting, dan crayon.

2. Temuan yang Sesuai dengan Teori

Ketika melakukan penelitian, baik data yang didapat dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi ada beberapa yang positif dan negatif, pandangan positif dan negatif itu sendiri di dasarkan pada teori Piaget pada khususnya dan teori-teori psikologi serta pendidikan pada umumnya. Maksud dari positif itu sendiri adalah hal-hal yang sesuai dengan teori Piaget maupun teori-teori psikologi pada umumnya, sedangkan penemuan negatif itu artinya hal-hal yang tidak sesuai atau mengingkari kaidah teori Piaget dan teori psikologi pada umumnya. Di

bawah ini akan dijelaskan temuan-temuan positif yang peneliti dapatkan selama proses penelitian di TK Nafilah kelas B.

a. Memanfaatkan Kemampuan *Imitating* pada Anak

Yang pertama akan dibahas adalah mengenai langkah belajar yang pertama yang diterapkan oleh TK Nafilah yaitu doa bersama sebelum siswa masuk ke kelas masing-masing. Dalam pelaksanaannya guru akan memimpin pembacaan doa di depan anak didik, yang kemudian diikuti oleh semua murid secara bersamaan (LB.5.a). Hal ini lama-kelamaan akan membuat anak menghafal doa-doa yang dibacakan bersama tersebut, karena anak memiliki kemampuan *modeling* atau mengimitasi segala hal yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk ketika para guru membaca doa, kegiatan seperti ini disebut sebagai pembelajaran auditori langsung. Sehingga anak tidak perlu diperintah untuk menghafal doa sehari-hari tersebut secara terpaksa.

Kegiatan berdoa bersama ini memakai metode belajar *imitating* secara auditori untuk memasukkan lafadz doa-doa tersebut ke memori anak, yang kemudian kegiatan ini dilakukan setiap hari agar masuk ke dalam LTM (*Long Term Memory*) anak, yang memang tujuan dari kegiatan ini anak akan menghafal doa-doa yang diajarkan.

b. Selalu Melakukan *Recall of Knowledge*

Sebelum memulai pembelajaran biasanya murid memberikan uang tabungan kepada guru (LB.5.c) dan guru biasanya juga *me-review*

pelajaran-pelajaran yang telah diberikan di hari-hari kemarin sebelum memberi pelajaran baru, ini dilakukan untuk memanggil kembali (*recall*) pengetahuan anak mengenai pelajaran hari kemarin di dalam memori mereka (LB.1.e).

Di TK Nafilah pelajarannya berdasarkan dengan kurikulum yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab, di mana satu sub bab tersebut bisa untuk satu sampai dua minggu waktu belajar (BR.6), sehingga biasanya ketika hari ini masih memiliki tema yang sama dengan hari kemarin, maka guru akan me-*review* atau mengkaji ulang pelajaran yang sudah diberikan di hari kemarin (MB.9.b), arti dari *review* itu sendiri adalah guru memanggil kembali (*recall*) pengetahuan di dalam memori siswa tentang pelajaran-pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Metode ini bisa membuat anak mengingat kembali pelajaran yang pernah mereka dapatkan, dan juga akan membantu anak untuk belajar pembelajaran selanjutnya, karena memiliki pemahaman atau ingatan yang menyeluruh mengenai satu tema pembelajaran tersebut.

c. Membuat Tema-Tema Belajar

Selain itu ada beberapa metode pembelajaran lain yang unik di kelas B, yaitu di setiap harinya ada beberapa tema yang dibuat langsung oleh guru pengajar kelas tersebut.

“Nah iya untuk pendidikan agama islam saya taruk di hari rabu, untuk bahasa Inggris saya taruk di jumat, ada agamanya ada bahasa Inggrisnya.. entah itu ada di pelajarannya atau hanya mengenalkan saja. Untuk nyanyi-nyanyi memang saya ganti- ganti

biar anak-anak gak bosen lagunya itu-itu aja, biasanya kalo hari kamis saya kasi lagu-lagu bahasa jawa, kalo hari rabu kan lagu-lagu islami, klo hari jumat kan lagu bahasa Inggris, kalo hari yang lain capur-campur, biasanya sesuai tema, seperti minggu ini kan temanya nasional, jadi kebanyakan lagu-lagu nasional yang saya berikan.. yaa sesuai tema. Di kurikulum itu satu semester ada beberapa tema. Satu tema ada yang untuk dua minggu ada yang untuk empat minggu. Gitu jadi tergantung tema, kita gak ngasak kasi. Nanti di dalam tema itu juga ada sub-sub temanya apa aja yang harus diajarkan, misalnya ada tema binatang, terus seperti sekarang tema nasional jadi pelajarannya tentang membuat bendera”

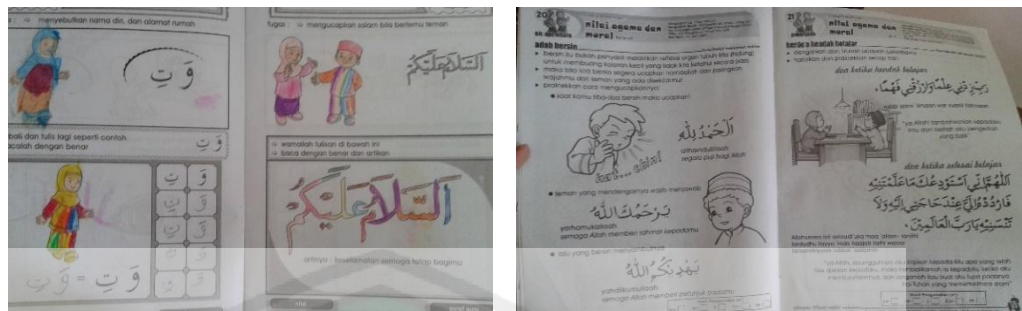
Jadi tema-tema tersebut diterapkan pada hari rabu, kamis, dan jumat. Pada hari rabu temanya adalah agama islam, baik nyanyian dan bahan ajar yang diberikan pada hari itu bertema islam, seperti menyanyikan nama malaikat, rukun islam dan iman, sampai bermain tepuk anak soleh. Untuk hari kamis temanya adalah bahasa jawa atau daerah, jadi pada hari kamis biasanya para murid menyanyikan lagu-lagu berbahasa jawa seperti lagu *suwe ora jamu*, lagu *jaranan*, dan lagu *lir-ilir*, sampai memainkan permainan tradisional seperti permainan *cublak-cublak suweng*. Sedangkan untuk hari jumat temanya adalah bahasa Inggris, jadi biasanya lagu yang dinyanyikan pada hari jumat lagu-lagu bahasa Inggris seperti *twinkle-twinkle little star*, *happy family*, dan lain-lain. Pelajarannya juga memakai buku ajar bahasa Inggris dan juga mempelajari beberapa kosa kata bahasa inggris, seperti menghitung dalam bahasa Inggris.

Hal ini guru lakukan agar anak didiknya tidak merasa bosan dengan nyanyian atau pelajaran yang monoton setiap harinya, selain agar tidak bosan, tema ini dibuat juga untuk menambah pengetahuan anak tentang bahasa Inggris sekaligus bahasa maupun permainan daerah, dan tentang

nilai-nilai agama islam, namun dikemas semenarik mungkin melalui permainan, nyanyian, maupun gerakan-gerakan kecil yang disenangi oleh anak usia dini yang diharapkan dapat diserap secara mudah oleh anak-anak.

d. Mempelajari Simbol-Simbol Keagamaan

Seperti yang pernah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa di TK Nafilah anak didiknya juga dipelajari beberapa materi keagamaan, seperti adanya kegiatan berdoa bersama, mempelajari tata cara solat dan wudhu, sampai mempelajari huruf hijaiyah. Hal tersebut selain baik bagi perkembangan kognitif anak karena memanfaatkan kemampuan anak praoperasional yang memang sedang mahir dalam hal *imitating* dan lebih menggunakan pembelajaran auditori bukan *memorizing* yang akan membuat anak tertekan, langkah belajar ini juga baik dalam segi agama serta kognitif mereka, karena dengan mengajarkan anak sejak dini untuk berdoa sebelum melakukan segala sesuatu, mengajarkan anak menulis dan membaca huruf hijaiyah dan sejenisnya akan mempermudah anak untuk belajar mengenal agamanya seperti mengaji maupun membaca teks-teks doa nantinya, karena kognisi anak sudah akrab dengan huruf-huruf hijaiyah yang mereka rekam dan simpan di memori mereka selama belajar di taman kanak-kanak.



Gambar 4.1.

Beberapa contoh pelajaran agama yang di ajarkan di kelas B

Pada gambar 4.1 ada tata cara berdoa saat bersin atau mendengar orang lain bersin. Selain itu juga ada doa sebelum dan sesudah belajar yang semuanya dituliskan dengan huruf arab. Namun juga tersedia tulisan latinnya dan arti dari doa-doa tersebut. Namun dalam prakteknya biasanya guru langsung mencontohkan pengucapan dari doa-doa tersebut dan ditirukan oleh siswa, siswa jarang memperhatikan tulisan arabnya, karena mereka memang belum mampu membaca tulisan arab. Pembelajaran ini sepertinya lebih cocok jika diajarkan secara visual dan auditori langsung dari pada melalui tulisan, karena siswa sendiri juga belum memiliki kemampuan untuk membacanya.

e. Adanya Aktivitas untuk Melatih Motorik Anak

Untuk gambar selanjutnya mengenai pembelajaran agama islam yang melatih kemampuan motorik halus. Yang pertama adalah siswa latihan menulis huruf hijaiyah “wa” dan “ta”, tentu saja hal ini membutuhkan keterampilan jari karena tulisannya yang memang jauh berbeda dengan tulisan latin yang biasanya mereka pelajari, oleh karena itu butuh pembiasaan dengan meminta siswa menuliskan huruf-huruf tersebut

beberapa kali untuk melatih kelenturan jarinya. Pelajaran yang kedua adalah mewarnai tulisan arab dari lafadz *assalamualaikum*. Aktivitas ini semacam mengenalkan anak kepada salah satu kesenian islami yaitu kaligrafi, hal ini juga bisa memberikan stimulus bagi siswa yang memiliki bakat dan minat di bidang kaligrafi

Untuk pembelajarannya, meskipun mayoritas dilakukan melalui pengerjaan tugas di buku, namun terkadang guru juga memberikan aktivitas-aktivitas yang melatih motorik anak, baik itu motorik kasar maupun halus, seperti menyanyikan lagu beserta gerakan-gerakannya yang sekaligus melatih konsentrasi atau membuat beberapa keterampilan seperti membuat kolase dan membuat telepon mainan dari gelas plastik yang otomatis akan mengharuskan anak lebih hati-hati serta teliti dalam mengerjakannya (BA.8.d). Karena tidak bisa dipungkiri bahwa anak tidak hanya membutuhkan pelajaran yang berasal dari teks-teks buku belaka, namun memerlukan aktivitas-aktivitas di luar buku yang bisa melatih kemampuan motorik mereka.



Gambar 4.2.
Contoh aktivitas yang melatih motori kasar



Gambar 4.3.
Contoh tugas yang melatih motorik halus

Dalam gambar 4.2 di foto pertama terlihat aktivitas yang melatih motorik kasar yaitu dengan menyanyikan lagu sembari berolahraga, kegiatan ini dilakukan sebelum belajar. Dan untuk gambar 4.3 merupakan contoh tugas yang lebih melatih motorik halus anak yaitu dengan mewarnai tulisan arab dari lafadz *al-ghaffar* semacam kesenian kaligrafi dan mengerjakan karya kolase seperti mewarnai gambar mobil menggunakan potongan-potongan kecil dari kertas warna warni.

f. Anak Dilatih untuk Mandiri

Hal positif lain yang ditemukan oleh peneliti adalah ketika siswa sudah masuk ke kelas masing-masing, sebelum memulai pelajaran, setelah berdoa bersama dengan teman satu kelas, anak akan menuliskan tanggal pada hari dimana mereka belajar di papan tulis yang terletak di di depan kelas (LB.6.b). Hal ini mengajarkan anak untuk mandiri, mandiri di sini terlihat dari inisiatif anak untuk menulis tanggal tanpa disuruh atau bahkan

dipaksa oleh guru ataupun pihak lain, dan juga mereka melakukannya tanpa bantuan teman lain karena pembagian jadwalnya perindividu. Selain itu juga membantu anak menghafal nama-nama hari serta bulan, karena saat menuliskan tanggal, selain membutuhkan kemampuan menulis, siswa juga membutuhkan ingatan mengenai nama hari dan bulan beserta urutannya.

Selain itu, ketika membutuhkan buku ataupun peralatan belajar yang lain, anak akan mengambil sendiri barang yang mereka perlukan di dalam loker masing-masing. Anak juga dilatih mandiri saat makan, sekolah membuat peraturan bagi siswanya untuk membawa bekal makanan ke sekolah, agar melatih anak bisa makan sendiri tanpa disuapi orang tuanya.

g. Adanya Pemberian *Reward-Punishment*

Dalam proses belajarnya, terkadang guru memberikan *award* atau penghargaan bagi anak yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik dan benar, dan memberikan anak *punishment* atau hukuman pada anak yang tidak mengikuti peraturan yang diberikan guru seperti ramai ketika mengerjakan tugas atau mengganggu teman lain yang masih mengerjakan tugas (MB.5.d). Hal ini bisa memberikan tambahan motivasi eksternal pada anak untuk mengikuti peraturan yang diberikan guru dan menahan diri untuk melanggarnya. Biasanya *award* yang diberikan guru berupa barang atau bintang yang memiliki nilai point atau dalam psikologi disebut *token economy*, sedangkan hukuman yang biasanya diberikan adalah

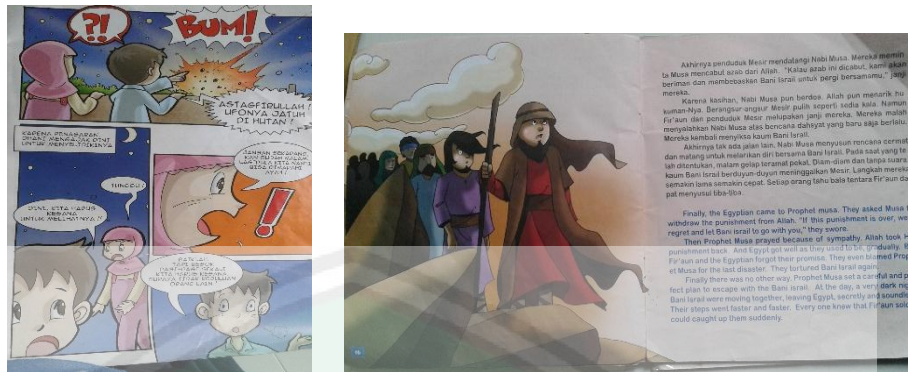
berupa membaca doa di depan kelas, berdiri di depan kelas, atau membaca *istighfar* sekian kali tergantung besarnya kesalahan yang anak perbuat (MB.7.b)

h. Adanya Ketertarikan Anak untuk Membaca

Seperti yang telah diketahui bahwa di kelas B sudah mempelajari teknik membaca, hal ini mendorong anak-anak untuk mau membaca buku-buku dongeng, artinya anak memiliki kemampuan sendiri untuk membaca buku dongeng setiap hari saat waktu istirahat. Kegiatan ini mereka lakukan secara berkesinambungan atau istiqomah. Dalam proses membacanya mereka tidak langsung membaca satu buku sekaligus, namun dicicil beberapa lembar yang akan dilanjutkan kembali di keesokan harinya. Saat membaca mereka tidak membaca di dalam hati, melainkan membaca sambil mengeluarkan suara namun tidak nyaring.



Gambar 4.4.
Suasan ketika beberapa siswa sedang membaca buku dongeng



Gambar 4.5. Contoh isi buku dongeng yang ada di kelas B

Pada gambar 4.5 terdapat contoh dari buku dongeng yang ada di rak buku kelas B. foto sebelah kiri merupakan jenis buku dongeng yang tulisannya hanya sedikit-sedikit dan lebih banyak ilusi gambarnya. Sedangkan untuk foto sebelah kanan merupakan jenis buku dongeng yang tulisan ceritanya lebih panjang dan banyak, dan gambarnya hanya sedikit. Biasanya buku dongeng yang sering dibaca oleh siswa adalah buku dongeng jenis pertama, karena menurut mereka membacanya lebih gampang.

i. Menyediakan Waktu bagi Anak untuk Berinteraksi

Selain mengenai pembelajarannya, ada aturan-aturan lain yang sangat positif bagi perkembangan anak, seperti peraturan untuk membawa bekal makanan dari rumah masing-masing dan adanya waktu untuk makan bersama dan waktu untuk saling berinteraksi (LB.1.d), hal ini membuat anak lebih dekat satu sama lain, karena dalam proses makan bersama tersebut, para siswa bisa mengobrol mengenai pengalaman masing-masing, bahkan tak jarang mereka membagikan makanan yang mereka bawa kepada teman lain. Karena adanya peraturan untuk membawa bekal makanan ini juga, anak dilarang untuk membawa uang ke sekolah

(MB.5.e), hal ini untuk menghindari anak jajan sembarangan, maka tak heran peneliti tidak menemukan adanya penjual kaki lima di sekitar area sekolah. Hal ini tentu saja sangat baik untuk kesehatan anak serta sangat menguntungkan bagi pihak orang tua, karena terpenuhinya gizi pada anak juga akan mempengaruhi perkembangan kognitif mereka.



Gambar 4.6. Suasana ketika waktu makan bersama di kelas B

Setelah melihat beberapa penjelasan di atas, peneliti mendapat gambaran mengenai hal-hal positif yang terdapat di kelas B, baik itu mengenai pembelajarannya, maupun mengenai perilaku anak itu sendiri. Keuntungan atau hal positif yang sangat nyata bagi orang tua muslim bagi anaknya adalah diajarkannya pendidikan islami sejak dini, seperti yang TK Nafilah lakukan, yaitu dengan adanya sesi berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, anak juga diajarkan dan dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu. Buku pelajarannya pun beberapa berisi pelajaran keagamaan, jadi anak tidak hanya diajarkan berdoa, namun juga belajar huruf hijaiyah bahkan cara wudhu dan solat. Intinya kognisi anak sudah di akrabkan dengan simbol-simbol keagamaan sejak kecil yang akan

membantu mereka untuk mudah menerima stimulus-stimulus keagamaan di tahap perkembangan selanjutnya.

Selain itu anak juga diajarkan untuk mandiri sejak dini, seperti menulis tanggal di papan setiap harinya tanpa diperintah guru, makan sendiri, dan mengambil segala keperluan belajarnya sendiri. Untuk metode belajarnya, guru sering melakukan kegiatan *me-riview* atau *me-recall* materi-materi yang telah diajarkan dengan tujuan agar anak selalu mengingat dan memahami pembelajaran secara keseluruhan, guru juga menerapkan metode *award-punishment* untuk mendidik *behavior* anak agar sesuai dengan yang sekolah dan orang tua harapkan. Dalam pembelajarannya, tidak hanya mengandalkan buku ajar, namu sesekali guru juga mengadakan aktivitas-aktivitas yang melatih motorik kasar dan halus anak yang tentu saja keduanya sangat diperlukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan sehari-hari maupun mengembangkan bakat serta minatnya.

3. Penemuan yang Bertentangan dengan Teori

Setelah sebelumnya dibahas mengenai penemuan-penemuan positif yang didapat oleh peneliti, maka pembahasan selanjutnya adalah mengenai penemuan yang mengingkari kaidah teori Piaget dan teori Psikologi pada umumnya yang didapatkan peneliti di kelas B

a. Metode Belajar yang Kurang Sesuai bagi Siswa

Hal pertama yang akan dibahas adalah mengenai metode belajar yang diterapkan di kelas B, seperti yang sudah di jelaskan bahwa proses

pembelajaran di kelas sepenuhnya ditentukan oleh guru, mulai dari pembacaan doa, nyanyian-nyanyian, sampai pembelajaran yang diberikan, dalam sehari ada tiga macam tugas berbeda yang harus dikerjakan oleh siswa, dan ketiga macam tugas tersebut ditentukan sepenuhnya oleh guru, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa di kelas B memakai metode belajar *teacher center*.

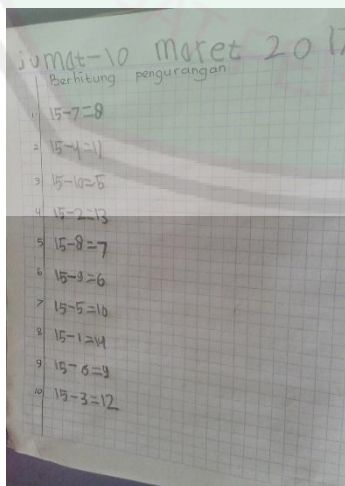
Padahal menurut Piaget pembelajaran yang cocok diterapkan kepada anak usia dini adalah metode *student center*, karena menurut Piaget anak membawa potensi-potensi sejak lahir dan motivasi untuk menguasai sesuatu, oleh karena itu pendidikan untuk usia dini tidak seharusnya mengengkang atau membatasi imajinasi dan kreativitas anak, melainkan justru menyediakan dan memfasilitasi lingkungan yang dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut.

Dalam masa anak usia dini anak lebih cocok untuk diberi cerita-cerita dengan metode dongeng karena anak usia dini lebih menyerap stimulus yang berupa visual dan auditori dari pada dari teks buku bacaan seperti buku-buku dongeng tersebut, namun ketika peneliti menanyakan perihal masalah dongeng ini, seperti ini tanggapan guru

“Aaaa.. biasanya saya kasih di awal atau di akhir. Karena kalau mendongeng itu kan harus punya model-model suara ya mbak, nah saya itu kurang bisa mbak (sambil tertawa), kadang cerita sudah sampai tengah, eh suaranya ternyata kembali ke yang awal lagi jadi kalau mendongeng itu saya gak terlalu bisa”

Jadi menurut penuturan guru pada awalnya mendongeng di dalam kelas termasuk salah satu proses pembelajaran di sana, biasanya di letakkan di awal atau akhir waktu pelajaran, namun karena sang guru kurang memiliki kemampuan mendongeng yang melibatkan kemampuan mengeluarkan jenis suara yang berbeda-beda, maka anak biasanya malah bingung dengan isi cerita karena suara yang dikeluarkan oleh guru hampir sama pada setiap tokoh dalam cerita dongeng itu sendiri. Oleh karena alasan tersebut saat ini guru sudah jarang memberikan dongeng kepada anak-anak, bahkan selama peneliti melakukan observasi selama dua minggu di sana, peneliti tidak pernah menemukan adanya pemberian dongeng pada anak-anak, pemberian dongeng tersebut di ganti dengan disediakan buku-buku dongeng di dalam kelas yang mengharuskan anak-anak membaca dengan mandiri.

b. Adanya Materi Belajar yang Bersifat Abstrak, Konservatif, dan *Reversible*



Gambar 4.7.
Isi buku Kognitif halaman 7



Gambar 4.8.
Salah satu tugas di buku Bahasa



Gambar 4.9.
Contoh tugas di buku Les

Untuk buku ajar kelas B sendiri terdapat 14 jenis buku, di antaranya adalah: Praktis Membaca 1B, Citra TK Islam, Pintar Berhitung, Buku Menggunting Melipat Mencocok dan Menjiplak, Bahasa Inggris, Praktis Membaca 2B, Belajar Al-Quran, Bidang Pengembangan Kognitif, Bidang Pengembangan Bahasa, Pintar Membaca, Citra TK, Pendidikan Agama Islam, Buku Les, dan yang terakhir adalah Buku PR.

Dalam gambar 4.7 terlihat ada sebuah rumah yang tersusun dari beberapa bangun geometri, kemudian siswa diminta untuk mewarnai rumah tersebut dengan warna sesuai keinginan siswa masing-masing, dan menghitung jumlah bangun geometri, dalam gambar tersebut terdapat tiga macam bangun geometri yaitu segitiga, persegi empat, dan lingkaran. Kemudian di bawah gambar rumah terdapat sebuah kolom angka, anak diminta untuk melengkapi kolom yang kosong secara berurutan dari angka 1 sampai 30. Sebelum pengerjaan tugas, terlebih dahulu guru memberikan pengetahuan macam-macam bangun geometri, namun tidak secara visual langsung, melainkan hanya menggambar di papan tulis, hal ini menimbulkan anak masih merasa kebingungan ketika mengerjakan tugas, mereka masih menanyakan mana yang segi tiga dan mana yang segi empat, karena memang anak praoperasional lebih bisa menangkap objek yang nyata terlihat, bukan hanya penggambaran di papan maupun di buku.

Kemudian tugas di dalam buku tersebut lebih mengutamakan pengetahuan anak tentang bangun geometri, bukan pada penggambaran rumah itu sendiri, terlihat dari hasil gambar rumah yang diwarnai dengan tergesa-

gesa sehingga banyak warna yang keluar garis, serta gambar tiang kanan dan kiri yang tidak sinkron, hal ini tentu saja menghambat kreativitas anak dalam mewarnai, karena mereka telah terbebani dengan penghitungan bangun geometri. Selain itu tugas melengkapi kolom angka tersebut tidak ada hubungan sama sekali dengan gambar rumah di atasnya, hal ini akan memutuskan kesinambungan pemikiran anak saat mengerjakan tugas, namun mereka tetap mengerjakan karena sudah ada perintah dari guru, hal tersebut juga akan memutus pemikiran kritis anak karena mereka mengerjakan tugas hanya berdasarkan perintah dari sang guru. Adanya tugas menyusun angka tersebut tentu saja semakin menekankan bahwa inti dari tugas pada halaman tersebut adalah tentang angka dan bangun geometri yang semuanya merupakan hal abstrak di pikiran anak yang tidak nyata dan memerlukan pemikiran yang rumit. Sedangkan tugas untuk mewarnai hanya dijadikan hiasan, agar tugas tersebut terlihat cocok untuk anak usia dini.

Pada gambar 4.8 merupakan salah satu isi dari buku Bahasa Inggris, terlihat ada beberapa jenis gambar dan tulisan *hot* dan *cold*. Pertama-tama anak diajarkan mengenai dua kosa kata bahasa Inggris yaitu *hot* dan *cold*, setelah itu anak diminta untuk mewarnai gambar-gambar yang tersedia, gambar tersebut memiliki ukuran yang kecil dan detail yang cukup rumit sehingga membutuhkan kemampuan motorik halus anak dalam menggambar dengan telaten. Setelah diminta untuk mewarnai gambar, kemudian guru mengintruksikan bahwa gambar benda yang panas

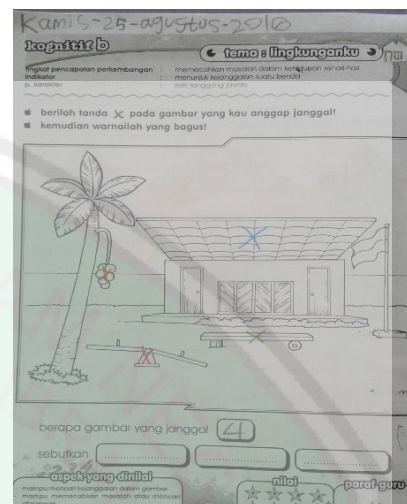
diberi warna merah dalam kotak, sedangkan barang yang dingin diberi warna biru. Tulisan *cold* dan *hot* juga diminta untuk ditebalkan dengan spidol, tulisan *cold* memakai biru, dan *hot* memakai spidol merah. Hal ini tentu merupakan pemberian pengetahuan yang kurang tepat pada anak sejak dini karena anak yang seharusnya memiliki pengetahuan bahwa panas dan dingin merupakan suatu hal yang bisa dirasakan, namun kemudian guru memberi pengetahuan bahwa dingin itu warna biru dan panas merupakan warna merah yang kemudian akan mereka anggap sebagai suatu warna belaka, hal ini akan menyebabkan bias pengetahuan dalam tahap akomodasi di proses kognisi anak yang kemudian akan menimbulkan kebingungan saat anak akan merepresentasikan ulang pengetahuan yang mereka miliki untuk merespon suatu stimulus.

Untuk gambar 4.9 merupakan salah satu isi dari buku les tambahan. Terlihat bahwa di dalamnya terdapat tugas hitungan pengurangan, yang dalam prosesnya mengharuskan anak untuk menghitung mundur yang akan menyalahi pengetahuan anak di awal bahwa saat menghitung angka, urutannya selalu ke depan. Selain itu tentu saja tugas ini mengingkari perkembangan kognitif anak yang dijelaskan oleh Piaget, ia mengatakan bahwa anak praoperasional belum bisa berpikir aritmatik, dan setiap penghitungan merupakan aritmatik, jadi intinya semua tugas hitungan sebenarnya belum mampu dikerjakan oleh anak praoperasional, walaupun mereka mampu, itu akan sangat menyita banyak tenaga dan tidak memberikan efek senang kepada anak saat mengerjakannya, karena

mereka mengerjakan sesuatu yang melampaui batas perkembangan kognitifnya.



Gambar 4.10.
salah satu tugas yang memerlukan berpikir



Gambar 4.11.
salah satu tugas yang memerlukan pengetahuan konservatif

Dalam gambar 4.10 tertera bahwa siswa diminta untuk mencari gambar yang janggal dari beberapa benda di atas. Kata janggal itu sendiri memiliki makna abstrak bagi anak praoperasional dan memerlukan pemikiran yang logis untuk menyelesaikannya, sedangkan menurut Piaget setiap operasi matematika dan logis bersifat reversible, sedangkan pemikiran anak praoperasional masih bersifat irreversible. Dari aspek ini saja tugas tersebut sudah menyalahi perkembangan kognitif anak. Hal lainnya yang tidak sesuai dengan perkembangan kognitif anak adalah mengenai perintah bahwa anak diminta untuk mencari hal yang janggal, yang menandakan anak diharuskan untuk mengetahui wujud yang asli dan benar dari gambar-gambar tersebut dimana tidak disediakan oleh buku maupun pihak sekolah, hal ini tentu bertentangan dengan perkataan Piaget bahwa anak

pra-operasional masih belum mampu berpikir sistematis dan hanya mengerti hubungan satu arah, artinya mereka belum mampu untuk berpikir model alur mundur untuk kembali ke wujud asli suatu barang. Oleh karena itu kesimpulannya adalah tugas dalam gambar 4.4 tersebut tidak cocok diberikan kepada anak TK kelas B yang notabene masih dalam periode praoperasional.

Selanjutnya akan dibahas mengenai gambar 4.11 yang merupakan salah satu tugas yang ada di dalam buku Kognitif. Bisa dilihat digambar bahwa tugas tersebut mempelajari tentang massa macam-macam benda dimana benda dibedakan menjadi dua jenis yaitu benda yang terapung di air dan benda yang tenggelam di air, siswa hanya diminta untuk memberi tanda pada benda yang terapung dan yang tenggelam. Namun dalam tugas tersebut tidak ada penjelasan mengapa benda tersebut terapung dan mengapa benda yang lain tenggelam. Tugas ini dinilai cukup berat untuk dicerna oleh anak praoperasional, selain karena tugas tersebut mempelajari massa suatu benda dimana pelajaran mengenai massa itu sendiri termasuk pada pelajaran konservatif yang masih sulit untuk dicerna pikiran anak praoperasional, model pembelajarannya juga hanya mengandalkan gambar semata, padahal untuk anak praoperasional sangat dibutuhkan model pembelajaran secara visual langsung, agar anak lebih bisa mencerna dan memahami pembelajaran tersebut, seperti memahami bahwa ternyata benda-benda yang berat atau yang terbuat dari logam ternyata tenggelam jika dimasukkan ke dalam air dan juga sebaliknya

Saat peneliti menanyakan perihal pembelajaran hitungan kepada guru pengajar, menurut beliau hambatan yang paling banyak ketika mengajarkan anak penghitungan adalah ketika pengurutan dan urutan tersebut tidak sesuai dengan urutan yang asli, misalnya urutan yang asli itu 1,2,3,4,5 lalu dibuat menjadi 2,4,1,5,3 maka siswa akan langsung bingung (BR.9), pernyataan ini sesuai dengan salah satu sifat kognisi anak usia dini yang disebutkan oleh Piaget yaitu *irreversibility*.

“hambatannya mungkin satu dia belum begitu faham angka, kalau dia sudah faham angka missal satu sampai sepuluh itu sudah mudah, tapi kalau angka satu sampai sepuluh urutannya beda itu sudah susah, jadi susahya itu. Biasanya kalau yang belum bisa saya bantu, tapi awalnya saya biarkan sebisanya dia dulu, soalnya saya ingin tau dia kemampuannya, tapi kalau sudah lama tapi dia belum selesai-selesai baru saya bantu, karena kalau langsung saya bantu nanti anaknya kebiasaan oh nanti kalau saya gak bisa kan di bantu sama bu guru, menurut saya sih seperti itu tapi gak tau kalau guru lain seperti apa (sambil tersenyum)”

Menurut informasi dari guru juga, anak terkadang masing bingung membedakan cara menghitung penjumlahan dan pengurangan karena keduanya memiliki cara yang berbeda (BR.12), karen memang pada dasarnya anak praoperasional belum bisa mengerjakan operasi-operasi matematika, yang dasar sekalipun. Oleh karena itu sangat wajar apabila guru pengajar mendapati hambatan seperti itu.

“iya.. jadi anak-anak itu masalahnya kadang di dalam pengurutan, terus cara menghitungnya kayak kalau penjumlahan itu hitungnya harus maju, kalau pengurangan ngitungnya harus mundur karena kalau pake yang besar kecil itu masih bingung (maksudnya menyebutkan metode penghitungan yang lain). Tapi saya ngasinya cuma sampai dua puluh saja karena kalau terlalu banyak masih kasihan, tapi anak-anak Alhamdulillah sudah bisa”

Dari penuturan guru di atas diketahui bahwa beliau mengaku hanya memberikan pelajaran hitungan hanya sampai angka 20, namun untuk pelajaran yang berhubungan dengan angka yang lain seperti pengurutan ataupun melengkapi dan menulis angka, anak sudah di ajarkan lebih dari angka 20, seperti tugas yang ada di buku les yaitu melengkapi angka secara urut dari angka 1 sampai 40 (BL.4) dan tugas les lain berupa menulis angka 41 sampai 50 (BL.7), disini terlihat bahwa anak sudah dikenalkan angka lebih dari angka 20, bahkan sampai angka 50 yang secara otomatis mengharuskan anak menghafal dan mengerti urutannya serta bisa menuliskan angka 1 sampai 40. Di sini terlihat adanya ketidaksesuaian antara pernyataan guru dengan fakta di lapangan. Di mana sebenarnya semua pelajaran yang mengandung operasi matematik atau yang mengharuskan berpikir aritmatik sangat tidak sesuai diberikan kepada anak usia dini. Apalagi sampai mengajarkan operasi angka-angka yang banyak dan rumit.



Gambar 4.12. Tugas mengurutkan angka di buku les

Dalam gambar 4.12 merupakan isi dari salah satu tugas di buku les tambahan. Terlihat ada sebuah tabel angka 1 sampai 40, di mana beberapa kolomnya kosong, dan anak diminta untuk melengkapi kolom angka yang kosong sesuai dengan urutannya. Untuk mengerjakan tugas ini, selain mengharuskan anak untuk bisa menulis angka 1 sampai 40, anak juga diharuskan menghafal angka secara urut maju ke depan. Oleh karena itu tidak heran jika anak kesusahan saat diminta mengerjakan soal pengurangan dimana menghitungnya harus mengurutkan mundur ke belakang. Namun yang terpenting adalah tugas ini sangatlah tidak menghargai dan tidak sesuai bagi anak praoperasional, dimana mereka yang belum bisa berpikir *reversible* di paksa mengerjakan tugas yang sangat baku tersebut sehingga membatasi imajinasi-imajinasi kreativitas mereka, karena terhalangi oleh kolom-kolom angka tersebut.



Gambar 4.13. Contoh tugas mewarnai yang tidak sesuai realita

Pada saat pelajaran mewarnai, ada beberapa siswa yang belum bisa mewarnai sesuai dengan warna aslinya, misalnya asap yang aslinya berwarna hitam atau abu-abu diwarnai kuning dan merah. Seperti yang terlihat di gambar 4.13, hal ini menunjukkan adanya gangguan pada tahap

asimilasi dan akomodasi data yang masuk ke dalam kognisi mereka, sehingga menyebabkan anak tidak bisa menyelaraskan stimulus yang baru masuk dengan stimulus yang sudah ada dari kehidupan nyata, hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemberian materi dengan menunjukkan objek nyata, sehingga anak minim memperoleh stimulus dari lingkungan yang sebenarnya

c. Pemahaman dan Kemampuan Bahasa

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di kelas B sudah mempelajari cara untuk membaca, di waktu luang para murid juga terkadang menghabiskan waktu untuk membaca buku dongeng, namun terdapat fakta unik dibalik hal ini, ketika proses observasi, peneliti sesekali berinteraksi dengan para murid, kemudian peneliti menghampiri murid perempuan yang sedang membaca buku dongeng, kemudian peneliti meminta murid tersebut untuk menceritakan apa isi cerita dalam buku dongeng yang sedang dia baca, kemudian murid tersebut menjawab dengan membaca kembali judul buku yang tertera di sampul buku, kemudian peneliti menanyakan kembali apa cerita yang ada di dalam buku tersebut, namun murid tersebut mengaku tidak mengetahui apa isi cerita dalam buku tersebut, karena merasa kaget dengan respon murid tersebut peneliti menanyakan kepada dua siswa perempuan yang juga sedang membaca buku dongeng, namun kedua siswa tersebut juga tidak bisa menceritakan cerita di dalam buku dongeng tersebut, mereka berdua juga menjawab dengan membaca kembali judul buku dongeng tersebut.

Ketika peneliti menanyakan mengenai peristiwa ini kepada guru pengajar, tanggapannya seperti ini

“Oh iyaa.. kayaknya anak-anak itu inginnya hanya belajar membaca aja, tapi kalo untuk isinya tentang apa kayaknya belum nyampek kesana, karena apa, satu mungkin dia ingin baca gitu aja, tapi belum bisa menyimpulkan, tapi bu guru yang ceritakan misalnya dek ini bukunya cerita tentang ini, dia akan faham ooh ceritanya tentang ini.. itu baru nyampek maksudnya tentang apa. Anak-anak sepertinya masih mementingkan yang penting bisa membaca, tapi untuk mengerti isinya belum nyampek kayaknya.”

Fenomena mengenai kemampuan bahasa atau *telling story* serupa juga terjadi ketika guru meminta siswa menceritakan pengalaman mereka ketika berlibur pada akhir pekan, namun banyak siswa yang hanya diam dan ada juga yang bercerita namun tidak lancar, tidak lancar dengan arti karena mereka bingung cara menceritakan kembali pengalaman yang mereka alami.

Selanjutnya adalah mengenai proses siswa dalam mengerjakan tugas. Dalam pengerjaan tugas di buku pelajaran, tidak ada anak yang bisa mengerti instruksi hanya dengan membaca instruksi yang tertera dalam buku tersebut (AK.2.c), mereka baru akan mengerti jika dijelaskan oleh guru, bahkan ada anak-anak lain yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan ketika akan mengerjakan tugasnya baru menanyakan instruksi tugas tersebut kepada teman sebelahnya, misalnya seperti “ini disuruh apain?”, “ini gambarnya diwarnai gak?”, atau “ini cara ngerjainnya gimana?”, pertanyaan-pertanyaan seperti itu yang sering muncul saat proses mengerjakan tugas di kelas, padahal di awal pemberian tugas guru

sudah menjelaskan dengan detail apa saja yang harus dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa selain kurangnya atensi siswa terhadap guru, juga menunjukkan bahwa anak tidak dapat memahami instruksi yang tertera di buku, padahal mereka bisa membaca instruksi tersebut.

Di tengah-tengah proses pembelajaran terkadang guru *me-review* beberapa pelajaran yang sudah diajarkan di hari-hari sebelumnya, namun mayoritas anak tidak mengingat, sehingga guru harus menyebutkan atau menjelaskan ulang (AK.8.a). hal serupa juga terlihat saat guru mengajarkan siswa permainan baru, suatu waktu guru mengajarkan para murid salah satu permainan tradisional, yaitu *cublak-cublak suweng*. Setelah mengajarkan cara memainkannya dan peraturannya apa saja serta nyanyian permainan tersebut kemudian guru meminta siswa untuk memainkannya, namun mayoritas murid belum bisa memahami cara memainkan permainan *cublak-cublak suweng*, banyak juga yang belum bisa menghafal nyanyiannya. Fenomena-fenomena tersebut dapat disebabkan karena rendahnya kemampuan *memorizing* siswa dan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami sesuatu.

d. Ketidaktertarikan siswa terhadap pelajaran

Ada juga siswa yang mencontek tugas mewarnai siswa lain, dengan alasan malas untuk berpikir warna apa yang cocok dan agar cepat selesai (AM.2.f). Hal ini tidak hanya terjadi saat tugas mewarnai, tapi juga tugas-tugas yang lain seperti penghitungan. Fenomena tersebut menunjukkan

rendahnya minat siswa terhadap pelajaran yang merupakan efek dari metode *teacher center* itu sendiri, karena proses belajar akan lebih efektif apabila ada motivasi intrinsik di dalam diri siswa.

Di suatu waktu guru mengajak para murid untuk bermain telepon mainan yang terbuat dari gelas plastik, namun sebelum bermain guru terlebih dahulu mengajak anak didik untuk membuat telepon mainan tersebut, sebelumnya para siswa sudah diberi tugas untuk membawa dua gelas plastik tiap satu orang. Ketika membuat telepon mainan tidak ada siswa yang berhasil membuat sendiri secara mandiri, semua siswa meminta bantuan kepada guru dan peneliti untuk membuatnya (AK.8.d). Di waktu lain ketika guru menanyakan ingin mewarnai atau membuat kolase, mayoritas siswa lebih memilih untuk mewarnai daripada membuat kolase (AK.9.c). Sepertinya para siswa tidak begitu menyukai hal-hal yang membutuhkan ketelitian, ketelatenan, dan konsentrasi seperti membuat telepon mainan dan kolase, padahal aktivitas-aktivitas seperti itu sangat bagus untuk melatih kemampuan motorik halus anak.

e. Mengingkari Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Ketika proses belajar yang melibatkan perhitungan baik penjumlahan maupun pengurangan banyak siswa yang tidak bisa konsentrasi karena ada beberapa anak yang harus menghitung dengan suara yang sangat keras sehingga membuat anak lain tidak dapat konsentrasi dalam menghitung (AK.1.a), hal tersebut menunjukkan bahwa kelas yang tidak kondusif,

dimana tidak sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan anak usia dini yaitu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk berkembang.

Selain itu, terkait dengan banyaknya materi yang tidak sesuai dengan usia anak serta adanya les tambahan untuk mempelajari calistung, di sini sepertinya terjadi kesalahan pemahaman mengenai fungsi dan tujuan pendidikan anak usia dini, dimana fungsi dan tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak untuk menempuh tahap pendidikan selanjutnya, tentu saja yang dimaksud mempersiapkan di sini bukan memaksa anak untuk menguasai pelajaran akademik tertentu yang akan diajarkan di tahap sekolah selanjutnya, namun lebih kepada tahap pengenalan, dan yang lebih penting adalah pengembangan potensi-potensi anak yang sudah dimiliki sejak lahir seperti motoriknya, kretaiivitasnya, maupun kemandiriannya, yang kelak akan anak butuhkan ketika menghadapi suatu masalah di tahap pendidikan selanjutnya. Karena pendidikan tidak melulu hanya tentang pelajaran akademik, tapai juga bagaimana cara anak menghadapi suatu masalah dan bagaimana mereka mengambil suatu keputusan secara cepat dan tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

f. Rendahnya Kemampuan Siswa dalam Mengambil Keputusan dan
Problem Solving

Peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam kelas diantaranya adalah sempitnya ruang saat mereka mengambil alat tulis di loker secara

bersamaan, ketika ada masalah seperti itu bukannya mengantri tapi mereka malah berdesakan dan berebut untuk ke loker masing-masing, mereka berebut dengan tujuan agar mereka mendapatkan terlebih dahulu alat-alat belajar mereka, dan terkadang sampai terjadi cekcok dan pertengkaran karena saat berdesakan tidak sengaja menyakiti teman yang lain. Selain itu juga masalah yang selalu ada setiap selesai waktu bermain yaitu banyaknya permainan yang berserakan di kelas, namun para siswa tidak pernah mau membereskan, biasanya hanya siswa perempuan yang berinisiatif membereskan mainan termasuk mainan yang dimainkan oleh para siswa laki-laki, dalam waktu sedang bermain sering juga terdapat beberapa masalah yang terjadi seperti berebut mainan, tidak sepaham saat bermain, atau tidak sengaja terkena alat-alat main yang memberikan rasa sakit seperti balok-balok kayu atau permainan lain yang berbahan besi, mayoritas siswa laki-laki menghadapi masalah tersebut dengan mengeluarkan kata-kata maupun perilaku agresi satu sama lain dan ada juga yang menghadapinya dengan cara menangis. Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan anak dalam *problem solving*.

g. Mimimnya Kesadaran Siswa pada Lingkungan Sekitar

Selain itu, masalah yang sering ditemukan di kelas adalah seperti saat proses mengerjakan tugas beberapa siswa terutama yang laki-laki selalu tidak meminta izin ketika meminjam barang milik temannya seperti penghapus ataupun pensil, hal yang lainnya adalah ketika pelajaran

mengenai telepon dan guru meminta beberapa murid untuk mempraktekkan ketika dua orang sedang menelpon, saat dua siswa sedang mempraktekkannya siswa lain malah berbicara sendiri dengan kata lain kurangnya atensi mereka terhadap kedua siswa yang tengah mempraktekkan kegiatan menelpon di depan kelas.

Fenomena serupa terlihat ketika peneliti sengaja menjatuhkan pensil di dekat meja siswa, namun tidak ada satupun yang berinisiatif untuk mengambilkannya, mereka hanya melihat saja dan kembali melakukan aktivitas masing-masing, hal ini peneliti lakukan sebanyak tiga kali di hari yang berbeda, dan respon mereka tetap sama. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang menghargai satu sama lain, dan kurangnya atensi terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Padahal sebelumnya guru sudah sering mengingatkan bahwa hal-hal tersebut tidak sopan dan tidak baik dilakukan, sehingga seharusnya mereka sudah memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana merespon dengan baik hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya

h. Adanya Tuntutan Eksternal yang Tidak Sesuai bagi Siswa

Sekarang peneliti akan membahas mengenai pembelajaran calistung, namun yang terkait hal-hal diluar proses belajar dan siswa itu sendiri. Mengenai pemberian pembelajaran baca tulis hitung ternyata juga merupakan permintaan dari pihak orang tua atau wali murid, seperti yang dituturkan oleh guru berikut ini :

“kalau dari orang tua sih cuma pengen anaknya bisa membaca, bisa menghitung sama bisa dekte, itu yang paling utama.. pokoknya sudah lancar yang bisa sampai kalimatnya panjang gitu.. pokoknya dia masuk SD itu sudah siap sudah bisa, gitu aja.. gak terlalu banyak menuntut yang macam-macam harus begini anaku.. mungkin ada orang tua yang terlalu ambisi anaknya masuk ke SD mana gitu mungkin di tambah les dari luar”

Terlihat bahwa para orang tua menuntut sekolah untuk mengajarkan anaknya agar menguasai membaca, menghitung, dan dekte (menulis) yang dikatakan oleh guru sebagai persiapan agar anak-anak bisa masuk SD. Di sini bisa terlihat bahwa adanya pemberian pembelajaran baca tulis hitung juga merupakan akibat dari tuntutan Sekolah Dasar (SD), hal ini juga terlihat dari penurutan guru pengajar ketika peneliti menanyakan apakah ada sekolah dasar yang tidak menggunakan kemampuan baca tulis hitung sebagai seleksi masuk para muridnya.

“Kalau SD gak adaa.. yang swasta aja itu pakek.. sebetulny dari pemerintah gak boleh Cuma karena terlalu banyak peminatnya jadi yaa diseleksi pake tes itu.. karena kan SD kebanyakan cari anak yang sudah siap belajar sudah mateng gitu mbak”

Dijelaskan oleh guru pengajar bahwa bahkan dari Sekolah Dasar Negeri sampai Swasta semua memakai tes kemampuana baca tulis hitung sebagai tes seleksi penerimaan murid baru. Hal ini dilakukan karena kuantitas calon murid dengan kuantitas Sekolah Dasar tidak seimbang, karena terlalu banyak calon murid yang mendaftar, sehingga pihak sekolah mengadakan tes seleksi itu meskipun mereka tau ada larangan dari pihak pemerintah.

i. Adanya Pemberian Les Tambahan Khusus Mempelajari Calistung

Di TK Nafilah khusus kelas B diadakan les tambahan tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada hari senin, rabu, dan jumat. Les tambahan ini dimaksudkan untuk memberi pelajaran tambahan tentang calistung (baca, tulis, hitung) dalam rangka mempersiapkan anak didik untuk masuk ke tahap pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar atau sejenisnya, seperti yang dikatakan oleh guru wali:

“Iyaa.. sejak awal saya ngajar sudah ada les calistung, . karena kan untuk persiapan masuk SD, karena kalo belajar begini kan waktunya terbatas, jadi penambahannya di les tambahan itu”

Jadi menurut guru pengajar, les tambahan tersebut dilakukan untuk persiapan masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya karena waktu belajar di sekolah dari jam 07.30 sampai jam 10.00 dinilai kurang untuk membuat anak menguasai pelajaran calistung (baca, tulis, hitung). Isi dari les tersebut tentu saja berfokus dengan perhitungan, membaca dan dekete untuk latihan menulis yang jelas-jelas tidak tepat jika anak praoperasional dipaksa untuk menguasai pelajaran-pelajaran tersebut. biasanya kelas berakhir jam 10.30 sampai jam 11.00, tergantung pada lamanya siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Karena ketika siswa salah dalam mengerjakan tugas yang diberikan, maka guru akan mengoreksi dan meminta siswa tersebut mengerjakan kembali sampai benar, di sinilah terlihat bahwa siswa bukan hanya sekedar dikenalkan mengenai calistung, namun dipaksa untuk menguasainya dimana pemikiran mereka belum

mampu untuk mencerna hal-hal yang bersifat konservatif seperti calistung. Menurut informasi dari hasil wawancara dengan guru wali kelas, les tambahan khusus mempelajari calistung ini sudah ada sejak awal beliau mengajar di TK Nafilah, yaitu sekitar tahun 2007 (BR.8).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, peneliti memperoleh gambaran mengenai hal-hal yang kurang sesuai yang terdapat di kelas B. hal utama dalam suatu proses pembelajaran adalah metode yang diterapkan oleh sekolah atau guru ketika mendidik siswanya, di kelas B sendiri metode yang digunakan adalah *teacher center*. Terkait dengan intruksi, siswa juga kurang memperhatikan ketika guru sedang memberikan penjelasan mengenai tugas yang diberikan, sehingga dalam pengerjaannya siswa sering kali menanyakan ulang mengenai cara pengerjaan tugasnya bahkan ada yang sampai mencontek temannya. Mengapa sampai terjadi hal seperti ini, selain karena kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, anak juga tidak bisa memahami instruksi yang tertera di dalam buku tugas tersebut meskipun mereka sudah mahir membaca.

Fakta mengenai ketidakpahaman anak terhadap apa yang mereka baca juga ditemukan saat mereka membaca dongeng, jadi meskipun mereka gemar membaca buku dongeng saat waktu istirahat, namun ternyata mereka tidak memahami alur cerita yang berada di dalamnya. Karena memang biasanya anak lebih paham ketika diberikan suatu cerita dengan metode dongeng, karena selain mudah dipahami, stimulus berupa visual dan auditori dinilai anak lebih menarik dari pada buku bacaan, sebab itulah mengapa anak

kecil sangat suka menonton cara-acar kartun di televisi, namun sayangnya di kelas B tidak ada aktivitas mendongeng karena keterbatasan guru dalam mendongeng. Sedangkan dalam masalah belajar berhitung, menurut penuturan guru anak masih lemah dalam masalah pengurutan angka, dan juga dalam membedakan cara menghitung penjumlahan dan pengurangan.

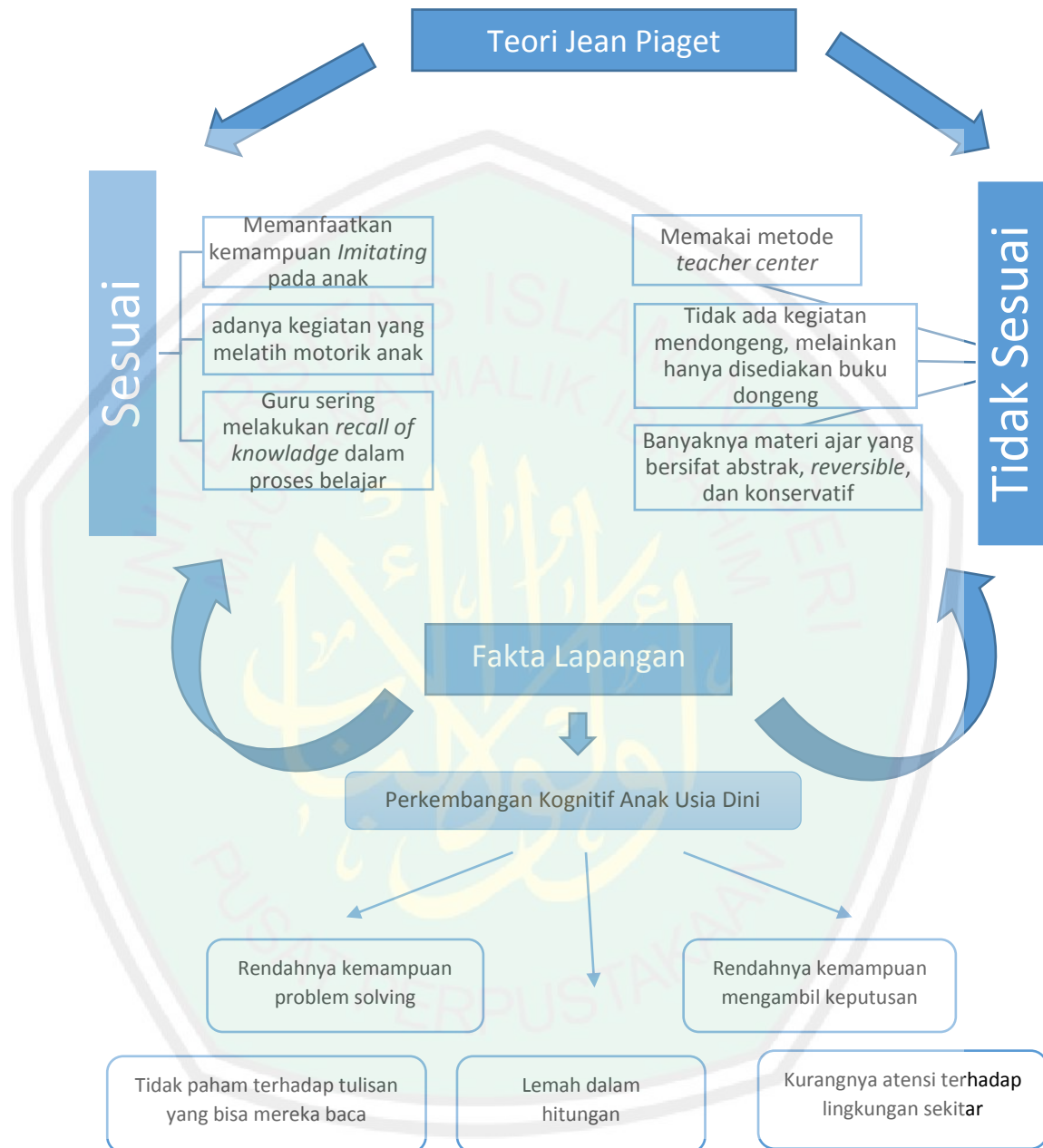
Penuturan guru juga ada yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan, seperti tentang pemberian pembelajaran angka, menurut guru, beliau hanya memberi pembelajaran angka sampai angka 20 saja karena merasa kasihan kepada siswa yang masih berada di usia dini, namun dalam data dokumentasi terdapat salah satu tugas yang meminta anak untuk mengurutkan angka satu sampai 50. Hal negatif lainnya adalah mengenai aktivitas mewarnai, dalam mewarnai anak belum mampu mewarnai sesuai dengan warna aslinya, misalnya asap yang seharusnya berwarna abu-abu, tapi mereka warnai warna merah atau kuning.

Selain itu anak juga masih lemah dalam hal kesadaran (*awareness*), seperti tidak meminta izin terlebih dahulu ketika meminjam barang teman, dan tidak menghargai ketika teman sedang berbicara di depan kelas padahal mereka sadar bahwa perbuatan tersebut tidak baik. Hal lain yang kurang tepat bagi perkembangan anak adalah terkait kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, seperti ketika ada masalah tempat loker yang sempit, mereka lebih memilih berebutan dari pada mengantri, ketika ada masalah ketika bermain, mereka lebih memilih untuk melakukan perilaku-perilaku agresi. Yang terakhir adalah fakta yang peneliti temukan mengapa

di kelas B sudah diajarkan pembelajaran calistung secara intens, menurut penuturan guru orang tua menuntut sekolah agar anaknya menguasai dan bisa membaca, menulis, dan menghitung, selain itu ada pula tuntutan dari Sekolah Dasar yang menjadikan calistung sebagai salah satu tes seleksi penerimaan siswa baru, oleh karena itu sekolah TK tersebut tidak ada pilihan untuk tidak memberikan pembelajaran calistung kepada siswa-siswa usia dininya.

Hal tersebut menggambarkan bahwa terjadinya fenomena calistung akibat dukungan dari berbagai pihak, yaitu dari pihak lembaga pendidikan anak usia itu sendiri, yang merupakan dampak dari adanya tuntutan dari pihak luar, yaitu Sekolah Dasar dan juga wali murid sendiri. Hal inilah yang membuat permasalahan ini sangat sulit untuk ditangani.

D. Analisis Data



Gambar 4.14. Skema analisis perbandingan data lapangan dengan teori Piaget

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan keseluruhan proses pembelajaran yang diterapkan di kelas B beserta penemuan-penemuan yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan teori Piaget pada khususnya dan teori

psikologi pada umumnya. Pada pembahasan kali ini peneliti akan menyimpulkan penemuan-penemuan yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di TK Nafilah khususnya di kelas B.

Sama seperti bab-bab sebelumnya, peneliti akan memulai pembahasan dari langkah pembelajaran yang pertama, yaitu kegiatan berdoa bersama. Dalam prosesnya, guru akan mencontohkan pengucapan berdoa di hadapan anak-anak yang kemudian akan ditirukan secara bersamaan, kegiatan ini dilakukan setiap hari yaitu dari hari senin sampai sabtu selama kurang lebih 30 menit. Fakta yang ditemukan oleh peneliti adalah, ternyata dengan mencontohkan anak pengucapan doa dengan frekuensi yang sering, maka lama-kelamaan anak-anak akan hafal doa tersebut dengan sendirinya tanpa adanya perintah untuk menghafal. Dengan kata lain, ketika anak mencontoh sesuatu secara berulang dan terus-menerus, maka sesuatu itu akan terekam dalam memorinya secara otomatis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan *imitating* pada anak praoperasional, sehingga mereka bisa dengan cepat menirukan segala sesuatu yang terlihat dan terdengar oleh mereka, apalagi jika stimulus tersebut muncul berulang-ulang. Terlihat dari beberapa siswa sudah lancar melafalkan doa-doa bersamaan dengan guru, dan beberapa siswa yang lain hanya hafal sebagian doa saja.

Selanjutnya adalah metode pembelajarannya. Dalam kelas B metode belajar yang diterapkan adalah metode *teacher center*, terlihat dari langkah belajar, waktu dan ruang belajar serta materi belajar yang seluruhnya ditentukan oleh pihak sekolah. Hal ini menyebabkan anak kurang memiliki

perhatian terhadap guru maupun materi yang sedang di pelajari, karena metode *teacher center* tersebut menyebabkan anak tidak memiliki kemauan sendiri atau motivasi internal dalam mempelajari sesuatu, hal ini terlihat ketika guru menjelaskan, banyak siswa yang tidak mendengarkan bahkan ramai mengobrol sendiri dengan temannya (AK.2.d), selain itu saat proses pengerjaan tugas anak selalu terlihat tidak tertarik dengan apa yang sedang dia kerjakan, hal ini terlihat ketika mengerjakan anak selalu mengobrolkan hal-hal diluar pelajaran, seperti berbicara mengenai pertandingan bola atau karnaval yang akan berlangsung di daerah mereka tinggal, bahkan ada beberapa siswa yang mencontek saat mengerjakan tugas dengan alasan agar tugasnya cepat selesai (AM.2.f).

Efek lainnya adalah mayoritas siswa tidak mengingat pelajaran-pelajaran yang guru berikan di hari-hari sebelumnya, padahal guru tiap hari melakukan *review*. Hal ini menunjukkan bahwa karena anak kurang tertarik dengan materi-materi yang diajarkan maka mereka tidak memiliki atensi terhadap pembelajaran dan tidak berusaha menyimak serta belajar dengan sungguh-sungguh, yang kemudian menyebabkan stimulus-stimulus selama proses pembelajaran tidak benar-benar masuk ke dalam inderawi siswa, yang akhirnya menyebabkan anak tidak mengingat dan tidak paham tentang materi-materi yang telah di ajarkan.

Fakta ini juga menunjukkan bahwa dengan guru sering me-*review* pelajaran-pelajaran yang telah guru berikan ternyata tidak menjamin akan membuat siswa ingat atau paham dengan materi yang diberikan secara

meyeluruh. Karena memang pada dasarnya tidak ada motivasi intrinsik dalam diri siswa, sehingga mereka tidak tertarik dengan apa yang mereka pelajari melainkan hanya mengikuti perintah guru, yang kemudian menyebabkan kurangnya atensi anak terhadap guru dan materi ajar, sehingga mereka tidak mengingat dan memahami hal-hal apa saja yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai materi pembelajarannya. Dimana peneliti menemukan banyaknya materi belajar yang bersifat konservatif, *reversible* dan abstrak. Seperti yang diketahui bahwa kelas B sudah mendapatkan pembelajaran mengenai cara menghitung, menurut penuturan guru, bagi anak seusia murid kelas B sebaiknya hanya diajarkan perhitungan sampai angka 20 mengingat usia mereka yang masih dini (BR.13), namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa siswa di kelas B sudah diberi pelajaran angka sampai angka 40, hal ini terlihat dari salah satu tugas dalam buku les, dimana siswa disuruh untuk mengurutkan angka dari 1 sampai 40 (BL.4). Selain pembelajaran mengenai angka dan operasi matematika, banyak juga materi belajar yang mengharuskan anak menganalisis, dan ada pembelajaran yang menghubungkan dua jenis symbol yang berbeda. Hal-hal ini tentu saja akan membingungkan anak dalam menyerap pembelajaran

Menurut informasi dari guru juga, anak masih lemah dalam masalah pengurutan dan dalam hal membedakan cara menghitung penjumlahan dan pengurangan, hal ini terlihat ketika mereka sedang mengerjakan tugas penghitungan, terutama ketika harus mengerjakan soal pengurangan biasanya

anak sering salah menggunakan cara menghitung penjumlahan yang hanya harus menghitung maju ke depan, cara menghitung penjumlahan memang lebih mudah dari pada menghitung pengurangan yang mengharuskan siswa menghitung angka mundur, oleh sebab itulah saat mengerjakan soal pengurangan siswa sering salah menggunakan cara penjumlahan yang memang lebih mudah. Materi-materi tersebut tentu saja menyalahi perkembangan kognitif anak praoperasional yang menurut Piaget belum bisa berpikir aritmatik dan *reversible*. Selain itu anak praoperasional juga belum bisa berpikir abstrak, materi abstrak juga banyak terlihat di dalam materi-materi di kelas B, seperti pelajaran mengenai massa benda yang hanya dicontohkan melalui gambar di buku, serta pemberian symbol warna kepada rasa panas dan dingin, di mana antara warna dengan rasa panas dan dingin merupakan dua hal yang berbeda. Selain itu juga ada tugas yang meminta siswa untuk menganalisis mana gambar yang janggal, padahal anak praoperasional hanya mengerti hubungan satu arah dan tidak berpikir alur mundur atau kembali ke asal benda tersebut berasal.

Selain pembelajaran menghitung, di kelas B juga sudah diajarkan cara membaca yang ternyata membuat siswa terutama siswa perempuan memiliki kegemaran dalam membaca buku dongeng ketika waktu istirahat, kegemaran di sini terlihat dari intensitas mereka membaca yaitu setiap hari di jam istirahat dan mereka melakukannya tanpa paksaan pihak manapun, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa dengan anak menguasai teknik membaca di usia dini, tidak membuat mereka paham akan apa yang mereka baca, seperti

saat mereka membaca buku dongeng, saat diwawancara oleh peneliti, ternyata mereka tidak memahami isi cerita dalam buku dongeng tersebut (AK.5.f), fakta lain juga terlihat ketika siswa mengerjakan tugas, mereka tidak ada yang bisa memahami instruksi yang tertera di dalam buku, padahal teknik membaca mereka sudah lancar (AK.2.c). hal ini menunjukkan bahwa dengan mengajarkan anak usia dini teknik membaca, tidak menjamin mereka akan memahami arti dari kalimat-kalimat yang sebenarnya sudah bisa mereka baca dengan lancar.

Masih membahas tentang proses pembelajaran, dalam prakteknya anak tidak hanya menerima materi pembelajaran dari buku-buku pelajaran, namun juga melalui kegiatan-kegiatan yang melatih motorik mereka, baik kasar maupun halus. Kegiatan tersebut seperti menyanyikan lagu beserta gerakan-gerakannya, membuat telepon mainan dari gelas plastik, atau membuat karya-karya kolase. Fakta yang ditemukan oleh peneliti adalah siswa dalam kelas B tidak terlalu menyukai kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kemampuan motorik halus seperti ketelatenan dan ketelitian, hal ini terbukti ketika guru mengajak siswa untuk membuat telepon mainan, tidak ada satupun siswa yang bisa mengerjakannya sendiri dan tidak berusaha untuk mengerjakannya secara mandiri, mereka langsung meminta bantuan guru dan peneliti (saat itu peneliti ikut bergabung ketika mereka membuat telepon mainan) (AK.8.d), mereka hanya focus kepada hasil dari kegiatan tersebut, bukan kepada prosesnya. Bukti lainnya adalah ketika guru menanyakan kepada siswa apa yang ingin mereka lakukan di hari sabtu (hari sabtu merupakan hari bebas, biasanya di isi

dengan kegiatan bersama seluruh siswa di TK Nafilah), guru memberikan dua pilihan yaitu mewarnai dan membuat kolase, dan seluruh siswa menjawab memilih mewarnai (AK.9.c), karena membuat kolase dianggap lebih rumit dari mewarnai, karena mereka harus menggunting, dan menempel kertas-kertas kecil ke dalam pola yang telah tersedia, yang tentu saja menuntut siswa untuk lebih teliti dan sabar. Jadi intinya siswa di kelas B tidak menyukai hal-hal yang mengharuskan mereka konsentrasi, teliti, dan telaten seperti membuat karya kolase tersebut.

Pembahasan selanjutnya lebih kepada perilaku siswa. Salah satunya adalah respon mereka ketika mereka menghadapi suatu masalah atau dalam ilmu psikologi disebut kemampuan *problem solving*. Masalah yang pertama adalah mengenai ruang loker yang sempit, respon mereka bukannya mengantri saat mengambil buku, tapi malah berebut untuk lebih dulu mengambil buku mereka masing-masing yang malah membuat mereka menghabiskan lebih banyak waktu dan terkadang malah membuat mereka cekcok satu sama lain. Masalah yang lain adalah hal yang sering terjadi ketika siswa selesai bermain yaitu permainan yang berserakan di kelas, mayoritas siswa laki-laki tidak menyelesaikan masalah tersebut dengan membereskan mainan, namun malah mendiampkannya dan menunggu siswa perempuan untuk membereskan semua permainan yang berserakan tersebut. Dalam proses bermain, sering kali juga terjadi masalah seperti berebut permainan atau beda pendapat, mayoritas siswa laki-laki menghadapi masalah tersebut dengan mengeluarkan perilaku maupun kata-kata yang bersifat agresif.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas B belum mampu mengambil keputusan yang tepat dan benar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi, padahal kemampuan ini sangat penting untuk tahap perkembangan mereka selanjutnya, karena dalam kehidupan selanjutnya, individu tidak akan pernah terhindar dari suatu masalah, baik kecil maupun masalah besar, maka dari itu kemampuan *problem solving* sangat dibutuhkan oleh siapa saja.



BAB V

PEMBAHASAN

Kognisi merupakan salah satu aspek dari intelegensi, berbeda dengan tokoh yang lain, Piaget tidak melihat intelegensi sebagai suatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif seperti angka IQ semata, melainkan melihat intelegensi secara kualitatif dan berbeda pada setiap orang, serta menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Kognisi adalah cara bagaimana informasi diolah dan dimanipulasi dalam mengingat, berpikir, dan mengetahui. Sedangkan proses kognitif merujuk pada perubahan pemikiran, inteligensi, dan bahasa dari individu. Yang artinya jika kita membahas mengenai psikologi kognitif maka kita akan selalu berkuat dengan cara kita memperoleh dan memproses informasi mengenai dunia, cara informasi tersebut disimpan dan diproses oleh otak, cara kita menyelesaikan masalah, berpikir dan menyusun bahasa, dan bagaimana proses-proses ini ditampilkan dalam perilaku yang diamati.

Jean Piaget menetapkan bahwa intelektualitas, sebagaimana fungsi-fungsi biologis, adalah hasil dari adaptasi evolusioner, dengan demikian maka jalan terbaik untuk memahami sifat dasar pikiran orang dewasa adalah melalui sudut pandang biologis dan evolusioner, melalui penelitian terhadap aktivitas mental sejak lahir, serta observasi terhadap perkembangan dan perubahannya sebagai upaya proses adaptasi terhadap lingkungan. Piaget memang dikenal sebagai salah

satu tokoh yang fokus membahas mengenai perkembangan kognitif anak, yang kemudian dikenal dengan empat tahapan kognisinya, yaitu sensori-motor, pra-operasional, operasional-konkret, dan operasional-formal.

Penelitian ini seperti yang diketahui hanya fokus pada perkembangan kognitif anak usia dini, yang menurut Piaget termasuk pada tahap sensori-motor dan pra-operasional. Namun lebih khususnya karena penelitian ini membahas permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang notabene berusia 3 sampai 6 tahun, maka peneliti hanya fokus pada pembahasan kognitif pada tahap pra-operasional, karena tahap sensori-motor hanya untuk bayi berusia 0 sampai 2 tahun.

A. Metode Pembelajaran yang Tidak Sesuai Bagi Anak Praoperasional

Pertama-tama dilihat dari langkah pembelajaran yang pertama di TK Nafilah, yaitu berdoa bersama yang dilakukan oleh semua siswa yang ada di sana mulai dari kelas *playgroup*, kelas A, sampai kelas B yang notabene berusia 3 sampai 6 tahun yang merupakan termasuk pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional, ketika berdoa bersama ini siswa secara tidak langsung melakukan imitating terhadap doa-doa yang diucapkan oleh guru setiap harinya, hal ini sesuai dengan penjelasan Piaget bahwa yang membedakan tahap pra-operasional dengan tahap sebelumnya adalah meningkatnya kemampuan anak untuk menginternalisasi dan melakukan *imitating* terhadap simbol-simbol atau stimulus-stimulus dari lingkungan sekitarnya (John L. Phillips, 1969, hal. 55) oleh karena itu metode tersebut

sangat cocok untuk mengajarkan anak mengenai doa-doa dalam melakukan kegiatan sehari-hari, karena dengan guru melafalkan doa secara terus-menerus dihadapan anak maka lama-kelamaan anak akan melakukan *imitating* dan secara otomatis menghafalnya tanpa adanya paksaan.

Selanjutnya adalah mengenai model pembelajaran yang diterapkan di TK Nafilah TK B, dimana semua prosesnya yang mencakup kegiatan maupun bahan ajar ditentukan oleh guru sepenuhnya atau dalam teori disebut sebagai *teacher center*, hal ini terlihat dari proses belajarnya yang serupa dengan ciri-ciri metode belajar *teacher center*, seperti bahan, ruang dan waktu belajar tergantung pada petunjuk guru, kerangka kerja pengajarnya memiliki tahapan seperti kurikulum sebagai acuan mengajar, konsep belajarnya adalah mengulang bukan memahami, dan pembelajarannya bersifat kelompok, bukan berdasarkan pada kebutuhan individual (Sujiono, 2011:141)

Menurut pendapat Piaget sendiri metode belajar yang paling cocok diterapkan di pendidikan anak usia dini adalah *student center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, maksudnya adalah semua bahan ajar, materi yang akan dipelajari maupun bagaimana cara mereka belajar ditentukan oleh kehendak siswa dengan kata lain tugas dari sekolah hanya menciptakan lingkungan dan menyediakan peralatan yang menyediakan kesempatan pada anak untuk belajar dan berkembang, karena Piaget menganggap bahwa setiap anak memiliki motivasi diri yang dimilikinya sejak lahir untuk menjadi mampu, motivasi untuk mampu inilah salah satu dasar untuk mengembangkan *student center* dengan menghargai seluruh proses

perkembangan yang dimiliki anak-anak dan berkembang sesuai ritme yang dimiliki masing-masing anak, metode ini juga bisa menstimulus aspek-aspek kognitif mereka seperti kreatifitas dan kemampuan mengambil keputusan anak didik serta melatih mereka untuk berani mengutarakan pendapatnya (Sujiono, 2011:140).

Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan metode belajar yang diterapkan oleh TK Nafilah khususnya di kelas B, hanya saat waktu bermain saja siswa dibebaskan untuk berperilaku sesuai kehendaknya, selain di waktu tersebut semuanya ditentukan oleh guru mulai dari waktu belajar, sampai bahan atau materi yang akan mereka pelajari.

Dalam metode *student center* itu sendiri tidak hanya mementingkan bagaimana cara anak dalam belajar, namun juga mementingkan materi yang diajarkan, yang disebutkan bahwa harus menghargai tahap perkembangan serta ritme yang dimiliki masing-masing anak, oleh karena itu kali ini peneliti akan membahas mengenai materi atau bahan ajar di kelas. Telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa di TK B terdapat 14 buku pelajaran yang semuanya disediakan oleh sekolah. Dimana dalam buku-buku materi ajar tersebut banyak sekali ditemukan materi atau tugas yang bersifat konservatif, reversible, dan abstrak yang contoh-contohnya sudah dijelaskan di bab paparan data. konservatif itu sendiri adalah pengetahuan mengenai nomor, jumlah, massa, panjang, berat, dan volume dari objek yang secara fisik tidak berubah (Sujiono, 2011: 80), sedangkan salah satu sifat dari kognitif tahap

pra-operasional adalah rendahnya kemampuan anak untuk berpikir konservatif.

Yang kedua adalah *reversible*, menurut Phillip dalam bukunya yang berjudul *The Origins of Intellect : Piaget's Theory* menjelaskan :

“ Reversible means capable of being returned to its point of origins. Every mathematical or logical operation is reversible ”

Sedangkan salah satu ciri dari pemikiran praoperasional adalah *irreversibility*, dimana sifat *irreversibility* tersebut disebutkan Phillip sebagai salah satu ciri yang membedakan pemikiran anak pada tahap pra-operasional dengan tahap *formal-operation* yang terdapat pada pemikiran orang dewasa yang artinya belum mampu memproses hal-hal yang bersifat *reversible* seperti operasi matematika, atau analisis dan penalaran logis. Sifat pemikiran ini juga terbukti dalam salah satu eksperimen Piaget mengenai massa suatu benda, dimana anak pra-operasional menganggap volume air berbeda hanya karena bentuk wadahnya berbeda, padahal sebenarnya volume air di kedua wadah tersebut sama.

Kemudian sifat materi ajar yang ketiga yang ditemukan peneliti adalah abstrak. Abstrak sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuai yang tidak berwujud, yang artinya materi yang diberikan mengharuskan anak untuk membayangkannya, sedangkan imajinasi setiap anak pasti berbeda-beda. Sedangkan salah satu ciri dari metode belajar yang sesuai dengan anak usia dini adalah konsep belajarnya yang menggunakan

pengalaman langsung, artinya pengalaman langsung adalah anak bisa melihat, mendengar, atau merasakan sendiri wujud asli dari hal-hal yang sedang mereka pelajari (Yuliani N. S, 2011, hal. 140). Selain itu metode belajar yang seperti itu juga bertentangan dengan salah satu ciri dari pemikiran praoperasional yang disebutkan Phillip, yaitu *Concreteness*. Yang dimaksud dengan sifat concreteness itu sendiri adalah :

“Much of his thinking takes the form of what Piaget calls ‘mental experiment’. Instead of the adult pattern of analyzing and synthesizing, the Preoperational child simply runs through the symbols for events as the events themselves would occur if he were actually participating in them”

Sifat *concreteness* tersebut menjelaskan bahwa anak hanya akan memahami suatu permasalahan apabila mereka terlibat langsung di dalam permasalahan tersebut, bukan sekedar menganalisis seperti yang orang dewasa lakukan.

Tidak cukup hanya dengan memberikan materi-materi yang sifatnya tidak sesuai dengan perkembangan kognitif anak praoperasional, sekolah juga memberikan jam tambahan belajar selama tiga hari dalam seminggu. Di mana jam tambahan tersebut diberikan khusus untuk mempelajari calistung (baca, tulis, hitung) yang dimaksudkan untuk mempersiapkan anak agar siap belajar di jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD) dan sederajat.

Dimana hal tersebut tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan anak usia dini itu sendiri. Yuliani dalam bukunya yang berjudul *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* menjelaskan bahwa tujuan dari

pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan fungsinya adalah: (1) sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani, dan inderawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik/motoric dan fungsi inderawi anak; (2) memberikan stimulus pengembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi ke arah yang sejalan dengan tuntutan agama; (3) stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mendorong kemampuan kognitif anak. Dari beberapa fungsi pendidikan anak usia dini tersebut terlihat bahwa fungsi sebenarnya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi yang sudah dimiliki anak sejak lahir, untuk mempersiapkan mereka merespon permasalahan-permasalahan yang akan dihadapinya di lingkungan sekitarnya, dan untuk melatih kemampuan bertahan hidup mereka.

B. Perkembangan Aspek-Aspek kognitif Siswa kelas B

Setelah membahas mengenai metode dan materi pembelajaran yang ada di kelas B, dilanjutkan dengan pembahasan perkembangan kognitif siswa di kelas B sebagai hasil dari metode belajar yang diterapkan kepada mereka.

Yang pertama adalah mengenai aspek pemahaman. Pemahaman itu sendiri artinya adalah rekognisi huruf-huruf dan kata-kata (Solso, 2008:350).

Pemahaman yang akan di bahas adalah kemampuan siswa dalam memahami instruksi atau penjelasan guru dan memahami kalimat-kalimat yang mereka baca. Fenomena yang akan dibahas adalah mengenai ketidakpahaman siswa terhadap isi cerita dari buku dongeng yang mereka baca. Hal ini menunjukkan bahwa mengajarkan anak untuk membaca sejak dini tidak menjamin untuk membuat mereka paham dengan teks yang mereka baca. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini masih kurang mampu memahami makna dari sebuah kata-kata, seperti yang dikatakan Piaget dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Intelligence* :

“ the child is capable of imitating certain words and attributing a vague meaning to them.”

Maksudnya adalah anak praoperasional memang sudah mampu untuk menirukan beberapa kata, namun hanya bisa samar-samar memahaminya. Fenomena ini juga mengingkari pengertian dari membaca itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca adalah melihat dan paham isinya, bisa dengan dilisankan atau dalam hati saja. Jadi mengajarkan seseorang untuk membaca bukan hanya bertujuan agar mereka bisa membaca tulisannya, namun juga paham maksud dari tulisan tersebut.

Fenomena serupa juga terjadi saat pengerjaan tugas, dimana mereka hanya mengerti instruksi cara pengerjaan tugas dengan mendengarkan penjelasan guru, namun tidak bisa mengerti hanya dengan membaca instruksi yang sudah tertera di dalam buku.

Kemudian berlanjut pada aspek yang masih berhubungan dengan pemahaman, yaitu Bahasa. Bahasa menurut para psikolog kognitif adalah suatu system komunikasi yang di dalamnya pikiran-pikiran dikirimkan (*transmitted*) dengan perantara suara (percakapan) atau simbol (tulisan). Siswa kelas B kurang mampu menjelaskan pengalaman-pengalaman yang sudah mereka alami, terlihat di setiap guru meminta anak untuk bercerita tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman mereka, siswa selalu bingung dan terbata-bata dalam bercerita.

Selanjutnya akan dibahas dua aspek yang saling terait satu sama lain, yaitu aspek Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan. Mengapa saling terait ?, karena untuk memecahkan suatu masalah, kita harus mengambil suatu keputusan yang tepat. Menurut Solso dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Kognitif*:

“ Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Sedangkan saat seseorang mengambil keputusan, keputusannya berdasarkan pengalaman masa lalu dan kesimpulannya berdasarkan yang dirasa sebagai pilihan terbaik dari sejumlah alternative ”

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti di kelas B, siswa rata-rata belum mampu membuat keputusan yang benar dan tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi di kelas, seperti masalah sempitnya ruangan loker saat megambil buku mereka selesaikan dengan berebut dan berdesakan bukan dengan mengantri, contoh lain seperti masalah yang terjadi saat bermain seperti berebut mainan atau berbeda pendapat, biasanya mereka

selesaikan dengan menunjukkan perilaku atau kata-kata agresi. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di kelas B masih rendah kemampuannya dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Aspek terakhir yang akan di bahas adalah mengenai kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar. Kesadaran itu sendiri adalah kesiagaan (*awareness*) seseorang terhadap peristiwa-peristiwa dilingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik (Solso, 2008:240). Fenomena yang ditemukan peneliti adalah siswa kelas B kurang aware dengan hal-hal yang terjadi di lingkungannya, seperti saat peneliti sengaja menjatuhkan bulpen dan ketika saat papa tulis jatuh saat salah satu siswa sedang menuliskan hari dan tanggal di depan, tidak ada satupun siswa yang berinisiatif untuk menolong, mereka hanya melihat atau bahkan menertawakan.

Padahal Piaget dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Intelligence* menjelaskan:

“ an awareness, not simply of the desired result o action, but its actual mechanisms, thus enabling the search for the solution to be combined with a consciousness of its nature “

Artinya seharusnya anak usia dini yang berada pada tahap kognitif praoperasional sudah mampu mencari solusi terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Penjelasan ini juga diperkuat oleh Phillip dalam bukunya yang berjudul *The Origins of Intellect: Piaget’s Theory* :

“ The Preoperational child can reflect upon his own behavior on the organization of his behavior or as it relates to the goal rather than merely on the goal itself”

Dimana Phillip menjelaskan bahwa seharusnya anak praoperasional sudah mampu merefleksikan dan mengatur perilakunya yang sesuai dengan tujuan pribadi mereka sendiri. Dengan kata lain, anak praoperasional tidak seperti anak sensori-motor yang perilakunya hanya berdasarkan stimulus yang didapat, anak praoperasional sudah mampu mengatur perilakunya untuk merespon hal-hal yang terjadi dilingkungannya

Sedangkan anak praoperasional di kelas B yang ditemukan peneliti belum mampu mengatur perilakunya agar dapat merespon kejadian-kejadian atau stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya dengan benar dan tepat. Hal tersebut menunjukkan adanya gejala tidak terpenuhinya salah satu tugas perkembangan kognitif pada tahap praoperasional, yang diakibatkan oleh pemberian beberapa teknik dan materi pembelajaran yang melampaui perkembangan kognitif praoperasional itu sendiri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kognitif merupakan salah satu bagian dari intelegensi yang merupakan tempat dimana segala aktivitas mental terjadi, dimana informasi bisa masuk dan diproses untuk kemudian direpresentasikan lagi. Penelitian akan fokus pada salah satu tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yaitu tahap kognitif praoperasional yang terdapat pada anak usia 3 sampai 6 tahun.

Dari penelitian yang sudah dilakukan di suatu lembaga pendidikan anak usia dini yaitu TK Nafilah, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pembelajaran TK Nafilah khususnya di kelas B yang kemudian ditinjau dari sudut pandang teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Mengenai bagaimana metode pembelajaran dan perkembangan aspek-aspek kognitif siswa yang sedang berada pada tahap praoperasional tersebut, ditemukan beberapa metode dan materi belajar yang kurang sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, dan hal tersebut berpengaruh pada beberapa perkembangan aspek-aspek kognitifnya.

Di antara fenomena ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan teori beserta pengaruhnya pada anak adalah mengenai metode yang diterapkan di TK Nafilah kelas B. Metode yang diterapkan merupakan metode *Teacher Center*, terlihat dari waktu belajar, ruang kelas, materi ajar, dan cara belajar yang sepenuhnya ditentukan oleh pihak sekolah. Hal ini berdampak pada ketertarikan siswa terhadap pelajaran, dimana karena tidak adanya motivasi internal sehingga anak tidak memiliki atensi terhadap pelajaran serta aktivitas lain di kelas. Yang dampaknya adalah anak tidak mengingat dan tidak paham tentang hal-hal yang sudah diajarkan meskipun pihak guru sudah sering melakukan *recall of knowledge*.

Fenomena lainnya adalah mengenai pemberian pembelajaran cara membaca pada anak praoperasional. Yang dampaknya, meskipun mereka sudah mampu membaca tulisan dengan lancar, mereka belum mampu memahami arti dari tulisan-tulisan tersebut. Terlihat dari ketidakpahaman siswa terhadap instruksi tugas di buku mereka serta isi dari cerita buku-buku dongeng, yang keduanya sudah bisa mereka baca dengan lancar. Padahal maksud dari membaca itu sendiri adalah untuk memahami suatu teks atau tulisan, jadi untuk apa mengajarkan anak usia dini membaca jika kognitif mereka belum mampu untuk memahami kalimat dalam teks. Dan masih banyak fenomena-fenomena lain yang sudah di bahas pada bab pembahasan

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemberian metode pendidikan yang tidak tepat dengan masa perkembangan anak, akan mengganggu perkembangan pada aspek-aspek lainnya. Karena sesungguhnya setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan masing-masing yang harus di penuhi, sehingga tidak akan mengganggu proses perkembangan pada tahap selanjutnya.

B. Saran

1. Bagi Pihak Guru dan Sekolah

Sebagai pihak yang memberikan pendidikan pada anak, hendaknya lebih menghargai proses perkembangan anak didik serta menyesuaikan pendidikan yang diterapkan dengan tahap perkembangannya. Selain itu hendaknya pihak sekolah lebih memperhatikan kualitas para guru, sehingga anak bisa mendapat pendidikan yang maksimal dan sesuai dengan kemampuannya, terutama di bidang kognitif.

2. Bagi Sekolah Dasar (SD) dan Sederajat serta Pemerintah

Bagi pihak SD hendaknya tidak menjadikan tes calistung (baca,tulis,hitung) sebagai salah satu syarat penerimaan siswa baru, selain karena melanggar Peraturan Pemerintah (PP), hal tersebut juga menyebabkan pihak orang tua serta pendidik usia dini memaksa anak untuk menguasai calistung, yang jelas tidak sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

Untuk pemerintah sendiri, hendaknya lebih tega dalam memberlakukan peraturan-peraturan yang telah dibuat, sehingga tidak ada pihak-pihak yang melanggarnya. Dan diharapkan untuk memperbanyak kuantitas Sekolah Dasar, sehingga mereka tidak perlu lagi memberikan tes calistung untuk menyeleksi siswa baru.

3. Bagi Peneliti Sendiri

Bagi peneliti, disarankan untuk lebih banyak lagi mengasah kemampuannya dalam pengambilan data, sehingga data-data yang di dapat lebih sempurna. Selain itu hendaknya membaca lebih banyak lagi literatur yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti, agar pembahasannya lebih mendalam. Dan hendaknya hasil dari penelitian ini dijadikan pelajaran apabila di masa depan peneliti berkemcimpung di dalam dunia pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cooper, Robert G. 1988. *Child Development Its Nature and Course*. United States of America: McGraw-Hill
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ema Pratiwi. 2015. *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*. FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Ghony, M Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Jonker, Jan. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Jr, Phillips John L. 1969. *The Origin of Intellect: Piaget's Theory*. United State of America: W. H. Freeman and Company
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju
- Mawari Melati Almas Saniy. 2014. *Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sd Negeri Sampangan 02 Semarang Yang Mendapat Calistung Dan Tidak Mendapat Calistung Di Taman Kanak-Kanak*. Halaman 3. Educational Psychology Journal
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nuril Hidayatus Sholikhah. *Penerapan Metode Sentra Dan Calistung Untuk Anak Tk A Dan B Futuhyah Di Desa Klopsepuluh, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur*. Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya
- Piaget, Jean & Inhelder, Barbel. 1969. *Psikologi Anak (The Psychology of the Child)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Piaget, Jean. 1947. *The Psychology of Intelligence*. England: Great Britain
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode penelitian kualitatif dalam prespektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rista Apriana. *Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Santrock, John W. 2012. *Life-Spant Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Solso, Robert L., dkk. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sternberg, Robert J. 2004. *Psychology*. China: R.R. Donnelley
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS



LAMPIRAN

Lampiran 1

Catatan Lapangan Observasi

1. Tanggal 7 Maret 2017

Kelas diawali dengan menyanyikan beberapa lagu (seperti “kalau kau suka hati panggil nadia, tepuk eskrim, dll). Kemudian bermain mengelilingi kelas sembari tebak-tebakan nama hewan (“hewan apa yang badannya besar, hidungnya panjang, gajah”). Setelah sesi bernyanyi dan bermain selesai, murid membantu ibu guru menulis hari dan tanggal lalu dilanjutkan dengan menghafal nama-nama hari. Kemudian murid menyebutkan beberapa jenis tepuk (contohnya tepuk semangat, tepuk eskrim). Setelah itu mulai masuk ke pelajaran inti. Tema pada hari ini adalah rintangan, yaitu mempelajari bagaimana cara menghindari rintangan di jalan, guru mengajak anak mempraktekkan di depan kelas bagaimana cara menghindari rintangan dengan kursi sebagai rintangannya. Pelajaran kedua adalah menghitung dengan gambar misalnya dalam buku tersebut ada empat gambar pompa dalam buku lalu murid diminta untuk menghitungnya, pelajaran menghitung ini ada pada Buku Kogitif. Pelajaran yang ketiga adalah mewarnai, hari ini mereka mewarnai rumah kebakaran sekaligus mempelajari gradasi warna, seperti mewarnai asap yang berwarna abu-abu yang merupakan hasil campuran dari warna hitam dan putih. Jadi dalam satu hari murid mendapat tiga pelajaran yang berbeda, dan mereka sudah bisa menuliskan hari dan tanggal sendiri di buku masing-masing. Ketika mengerjakan tugas di kursi masing-masing, ada beberapa murid yang selesai lebih dahulu dan dipersilahkan main oleh guru, konsentrasi anak yang masih mengerjakan jadi terpecah karena melihat teman yang lain sudah bermain disekitarnya. Setelah belajar dan bermain, murid makan bersama, diawali dengan membaca doa masuk kamar mandi untuk mencuci tangan, doa keluar kamar mandi dan doa

sebelum makan. Setelah makan guru mereview pelajaran-pelajaran yang sudah diberikan lalu di selingi dengan nyanyian-nyanyian. Sebelum pulang murid berdoa Al-Asr, doa kedua orang tua, doa selamat dunia akhirat, doa keluar rumah, dan doa naik kendaraan. Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan janji pulang sekolah dan diberi beberapa pertanyaan, yang berhasil menjawab dipersilahkan untuk pulang duluan.

2. Tanggal 8 Maret 2017

Kelas dimulai dengan bernyanyi (ucapkan tasbih, ucapkan takbir, ucapkan tahmid, dll). Bernyanyi kisah nabi Ismail, bernyanyi rukun iman dan rukun islam, bernyanyi 25 nama nabi, bernyanyi lagu tentang solat, bernyanyi lagu baju baru, melakukan tepuk wudhu dan tepuk malaikat. Setelah itu pelajaran dimulai, diawali dengan mengenal huruf hijaiyah yang diselingi dengan bernyanyi (tuhanku Allah, nabiku Muhammad, kitabku Al-Quran). Kemudian belajar menulis dan membaca tulisan Allah. Setelah itu guru mengenalkan barang-barang yang bisa menerangi sekaligus menanyakan pada siswa benda apa saja yang bisa menerangi, jawaban dari siswa adalah api, lampu, lilin, senter, obor, kayu, batu bara, kaca, daun pisang, dan korek api. Setelah itu guru juga mengenalkan benda pembangkit listrik, yang disebutkan oleh guru adalah kabel, kincir angin, PLN, air, dan cahaya matahari. Jumlah siswa yang masuk pada hari ini ada 10 orang, yang aktif berbicara hanya sekitar 4 orang. Ketika guru sedang mendengarkan cerita salah satu siswa, ada siswa lain yang tidak menghargai saat temannya sedang berbicara dengan guru, lalu guru mengingatkan tentang saling menghargai dan toleransi. Setelah selesai mengobrol dengan semua murid lalu masuk pada pelajaran inti. Pelajaran pertama adalah menggambar dan menggunting, pelajaran kedua adalah menghitung (buku kognitif hal 29), dan pelajaran yang ketiga adalah membaca dan menulis (buku Al-Quran). Saat mengambil buku, siswa berebut dan tidak mengantri. Di salah satu meja kelompok belajar ada

anak yang bermain peran ibu-bapak. Saat proses mengerjakan tugas ada anak yang cenderung lebih banyak bicara. Kelas didominasi oleh siswa laki-laki. Ada beberapa siswa yang belum bisa mewarnai sesuai warna realita. Saat proses mengerjakan tugas siswa laki-laki sering bertengkar, menedang teman lain, mengganggu teman lain, dan kurang mengikuti instruksi dari guru. Ada beberapa siswa yang belum bisa mengerjakan sesuai dengan instruksi yang tertulis di buku. Saat waktu bermain anak laki-laki cenderung tidak mau bergantian, dan ketika waktunya membereskan mainan, mayoritas anak perempuan yang membereskannya, padahal yang mengeluarkan dan memainkan permainan tersebut adalah murid laki-laki. Murid laki-laki sering menunjukkan perilaku agresif seperti mendorong, menendang, mencemo'oh, berkata kasar, dan memaksa. Saat mengerjakan tugas ada salah satu siswa (Rafa) yang mencontek, ketika ditanya alasan dia mencontek temannya, jawabannya adalah agar tugasnya cepat selesai. Ketika guru menerangkan cara dan tahap-tahap mengerjakan tugas, beberapa siswa kurang memperhatikan. Saat waktu makan bersama, beberapa siswa membagi makanan satu sama lain (ada yang tidak). Kemudian kelas diakhiri dengan membaca rangkaian doa seperti biasanya.

3. Tanggal 9 Maret 2017

Kelas dimulai jam 08.10 seperti biasanya, jumlah siswa ada hari ini 10 orang. Dimulai dengan tepuk eskrim, tepuk pistol (tepu ini menguji konsentrasi karena terdapat gerakan-gerakan). Dilanjutkan dengan menyanyi lagu seperti lagu ler-iler, kodok korek, suwe ora jamu, lagu jaranan, lagu mentok-mentok, dan lagu apuse dari Papua. Lalu dilanjutkan dengan bermain cublak-cublak suweng, (namun mereka belum bisa bermain dengan benar, ada yang belum hafal lagunya, adanya yang masih belum mengerti aturan mainnya, ada juga yang bermain curang seperti menebak lebih dari satu kali da nada yang menolak untuk membuka

tangganya). Permainan di pisah antara laki-laki dan perempuan, golongan laki-laki energik namun tidak teratur dan cenderung curang, sedangkan golongan perempuan lebih pasiv namun lebih teratur. Setelah selesai bermain ibu guru kemudian memulai pelajaran, pelajaran hari ini adalah mengenai bahaya air dan penyebab banjir (guru bercerita kronologi banjir sambil menggambar kondisi saat terjadi banjir di papan tulis dan anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian). Selanjutnya masuk pada pelajaran inti, pelajaran pertama adalah menyebutkan dan menulis angka 41 sampai 50, c, dalam pelajaran ini bu guru memakai reward yaitu siapa yang bisa menggambar dengan detail dan bagus akan mendapatkan suatu hadiah yang masih dirahasiakan. Ketika proses belajar ada salah satu anak yang menangis karena tugasnya di coret oleh temannya. Beberapa murid kurang sopan dalam bergaul seperti mengambil atau meminjam barang teman tanpa izin. Saat waktu bermain anak TK B bermain di lapangan, saat fikri bermain bola dan bolanya tersangkut di genteng, ketika bu guru meminta fikri memberi tau ayahnya untuk kesekolah mengambilkan bolanya, dia menolak dengan berbagai alasan seperti “ayahku sibuk”, “ayahku gak bisa”. Rafa setiap waktu makan tidak pernah membagi makanannya kepada teman lain, sebaliknya dia selalu meminta makanan milik temannya. Pada waktu bermain, saat sedang bermain siswa cenderung berpisah antara anak laki-laki dan anak perempuan, misalnya perempuan main masak-masakan dan laki-laki main sapi-sapian. Hari ini saat murid laki-laki bermain sapi-sapian Adi marah karena tangganya terkena cakar oleh temannya.

4. Tanggal 10 Maret 2017

Seperti biasa kelas dimulai jam 08.10 bermula dengan tepuk-tepuk, lalu berhitung dalam bahasa inggris (one little two little three, four little fire little six), dilanjutkan dengan menyanyikan lagu twinkle-twinkle little star, lagu I love you. Kemudian juga ada kegiatan motorik seperti

bernyanyi walking-walking, jump-jump, running-running sambil mempraktekkannya. Setelah itu murid belajar menghormati dan menghargai orang lain dan lingkungan, juga belajar bahaya yang ditimbulkan oleh api dan listrik. Hari ini murid juga diajarkan bahasa Inggris (hot dan cold). Pelajaran inti yang pertama adalah belajar mewarnai rumah kebakaran, kemudian belajar persamaan dan ketidak samaan. Ketika proses belajar salah satu murid yang bernama Rafa mengatakan “nanti orange tak kobong” ketika melihat gambar rumah yang sedang kebakaran. Ada juga beberapa anak belum bisa mewarnai sesuai realita. Selesai belajar jam 09.30 dan dilanjutkan dengan makan bersama. Karena hari ini hari Jumat, maka ada les tambahan jam 10.00 khusus pelajaran membaca, menulis, dan menghitung. Saat mengerjakan soal pengurangan, anak menghitung mundur menggunakan jari. Beberapa anak mengeluh tidak bisa konsentrasi karena anak lainnya menghitung dengan suara yang keras. Ketika mengumpulkan anak yang salah menghitung diminta untuk mengerjakan ulang dan membenarkan jawaban yang salah.

5. Tanggal 13 Maret 2017

Jam 07.45 semua siswa di TK Nafilah dari kelas play group sampai kelas TK B berkumpul dalam satu ruangan untuk berdoa bersama. Yang dilafalkan adalah surat-surat pendek dan juga doa sehari-hari. Setelah berdoa bersama barulah siswa masuk kelas masing-masing. Setiap hari tempat duduk siswa di TK B berganti. Kelas di awali dengan memberikan uang dan buku tabungan lalu mengumpulkan PR yang diberikan pada hari jumat (karena pada hari sabtu tidak ada pelajaran, ada kegiatan bersama kelas-kelas lainnya). Guru memulai kelas dengan cara menyanyikan beberapa lagu sambil diselangi dengan mengobrol santai bersama murid-murid. Ketika menyanyikan lagu tidak pernah 100 % siswa mengikuti bu guru bernyanyi (ada yang mengobrol, ada yang melamun). Tema pelajaran

pada minggu ini adalah alat komunikasi. Disediakan radio asli untuk mencontohkan suara yang keluar dari radio. Fikri dihukum berdiri di depan kelas karena terlambat ketika sesi berdoa bersama. Kemudian guru memperkenalkan majalah sebagai salah satu alat komunikasi. Haqi dihukum berdiri di belakang karena berbicara sendiri (sudah diperingatkan sebelumnya). Ketika guru menanyakan apa yang dimaksud dengan alat komunikasi, beberapa murid menjawab “alat untuk berkomunikasi”, “apa contohnya ?” bu guru lalu bertanya, lalu para murid menyebutkan HP, TAB, labtop, dan Radio. Kemudian pelajaran inti dimulai pada jam 08:30. Pelajaran pertama adalah menjiplak gambar, pelajaran kedua adalah berhitung, dan pelajaran ketiga adalah mengenal profesi. Ketika anak-anak mengerjakan tugas guru memutar murottal dari radio. Saat peneliti menanyakan alamat rumah pada beberapa siswa, rata-rata mereka sudah paham dimana letak rumahnya. Ketika mengerjakan tugas ada beberapa anak yang ramai, lalu dihukum membaca istighfar 25 kali (lucunya ditengah-tengah sat membaca istighfar, mereka malah bingung untuk menghitung sampai 25 kali). Saat peneliti sengaja menjatuhkan bulpen di sekitar murid, tidak ada yang berinisiatif membantu mengambilkan. Ketika sedang menunggu waktu makan bersama, beberapa murid perempuan membaca buku dongeng bersama, salah satu fakta yang sempat membuang peneliti tercengang adalah, ketika peneliti menanyakan apa isi dari buku yang sedang di baca tersebut, mereka bertiga tidak ada yang paham, mereka malah membaca kembali judul yang ada di sampul depan. Dari fakta ini terlihat bahwa anak hanya memiliki kemampuan membaca tanpa mengerti dan paham makna dari apa yang sedang mereka baca. Saat mengerjakan tugas anak laki-laki mengobrol mengenai bola (anak-anak cenderung tidak membicarakan mengenai tugas yang sedang dikerjakan, malah mengobrol tentang hal lain sambil tangannya mengerjakan tugas). Di sekolah para murid dilarang untuk membawa uang, karena sudah ada jam makan. Kelompok murid perempuan ketika bermain lebih tenang dan adil juga teratur, namun kurang aktif (saat bermain cublak-cublak suweng,

hanya satu siswa yang bernyanyi). Pada hari senin juga ada les tambahan. Materi pada les hari ini adalah Dekte.

6. Tanggal 14 Maret 2017

Mulai sesi doa jam 07.30 lalu kelasnya dimulai pukul 08.10 (Rafa, Fikri, dan Haqi dihukum berdoa di depan kelas karena terlambat). Setiap anak bergantian tiap hari menulis hari dan tanggal di papan. Lalu kelas dimulai dengan bernyanyi dan bermain tepuk-tepuk, salah satu murid (Rafa) bisa tepuk tangan sambil menghitung dari angka satu sampai seratus. Kemudian dilanjutkan dengan mengobrol santai dengan seluruh murid-murid. Lalu mulai masuk pada pelajaran, kali ini ibu guru mengenalkan televisi sebagai salah satu alat komunikasi. Di tengah-tengah berlangsungnya kelas terkadang guru memindahkan tempat duduk siswa saat situasi tidak kondusif. Selanjutnya guru mengenalkan koran sebagai alat komunikasi yang selanjutnya. Setelah itu murid belajar menggunting dan menempel gambar televisi, dan juga belajar cara melihat tv yang benar,.

7. Tanggal 15 Maret 2017

Kegiatan berdoa bersama hari ini diisi dengan membaca doa dan praktik solat sampai jam 08.15 dan langsung dilanjutkan dengan belajar di kelas masing-masing. Di kelas TK B jumlah siswa hari ini hanya 8 orang, bu guru mengabsen dengan cara bernyanyi (kalau kau suka hati panggil Zahra, kalau kau suka hati panggil Adi...). Setelah itu guru dan murid bernyanyi lagu-lagu islami (ucapkan tasbih, rukun islam, nama malaikat, lagu sembahyang, lagu bahasa Arab tentang nama-nama keluarga, tepuk nama dan tugas malaikat, dan yang terakhir lagu berhitung dalam bahasa Arab). Pelajaran hari ini adalah mengenal komputer sebagai salah satu alat komunikasi, sebelumnya saat akan masuk kelas bu guru menunjukkan

computer yang ada di ruang guru kepada murid-murid. Alat kedua yaitu satelit (ada beberapa murid yang bilang punya wifi, untuk liat google dan youtube). Pelajaran selanjutnya adalah menulis kata radio dalam huruf hijaiyah. Dan pelajaran yang terakhir adalah tentang berwudhu dengan model mencari jalan di buku menuju gambar yang dituju. Saat di tinggal guru keluar, anak laki-laki selalu ramai. Saat waktu istirahat anak laki-laki bermain sapi-sapian, sedangkan yang perempuan membaca buku dongeng. Rata-rata murid sudah mengenal huruf hijaiyah. Anak perempuan berganti bermain puzzle, yang laki-laki tetap main sapi-sapian. Syita butuh waktu 5 menit untuk menyelesaikan satu puzzle besar. Saat waktu bermain, anak laki-laki yang lebih banyak menggunakan permainan namun saat waktu membereskan lebih banyak anak perempuan yang membereskan (tidak tanggung jawab). Sebelum waktu makan bersama, guru memberi tugas kepada anak-anak untuk membawa susu kotak yang sudah di bungkus di rumah untuk pelajaran besok. Saat waktu makan bersama, anak-anak saling berbagi (Rafa murid yang paling dominan, saat makan bersama sering diberi makanan oleh teman lain, namun tidak pernah membagi kepada teman lain). Waktu makan bersama selesai jam 09.55. Karena hari ini adalah hari Rabu, maka ada les tambahan. Les hari ini adalah tentang penjumlahan dan pengurangan. Saat berdoa sebelum pulang, ada dua murid yang dihukum (Rafa dan Haqi) karena berbicara saat sedang berdoa bersama. Hukumannya adalah disuruh untuk ikut berdoa di kelas TK A. Rafa dan Haqi juga selalu dibedakan saat les, misalnya saat dekete mereka diberi kalimat yang lebih pendek dari anak lainnya dan juga saat pelajaran menghitung mereka selalu dituliskan soalnya oleh bu guru sedangkan teman lainnya menulis sendiri (hal ini mungkin dilakukan karena guru menilai bahwa mereka belum bisa mengimbangi kemampuan belajar teman-teman yang lain). Saat les berhitung, Fikri selalu menghitung dengan suara yang keras sehingga teman lainnya tidak bisa konsentrasi menghitung.

8. Tanggal 16 Maret 2017

Jumlah siswa pada hari ini ada 9 siswa, kelas dimulai pada jam 08.15 setelah berdoa bersama seperti biasanya. Pada hari Kamis temanya adalah bahasa Jawa. Kelas diawali dengan menyanyikan lagu daerah seperti Cublak-cublak Suweng, dan Lir-ilir kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan macam-macam tepuk. Hari ini guru mengenalkan telepon sebagai salah satu alat komunikasi. Saat guru merecall tentang pelajaran pada hari-hari sebelumnya hanya sedikit murid yang menjawab. Beberapa siswa diminta untuk bermain telpon-telponan. Saat dua anak sedang mempraktekkan cara menelpon, teman lainnya selalu menyela pembicaraan. Pelajaran pertama pada hari ini adalah dikte, siswa duduk di depan kelas bersama-sama (Rafa dan Haqi diberi kalimat berbeda yang lebih pendek. Sedangkan Nazli diberi kalimat panjang yang sama dengan teman lainnya namun dia masih sulit menulis). Setelah pelajaran dikte selesai, murid diminta untuk mengambil dua gelas plastik yang kemarin diminta guru untuk membawanya (semua murid membawa kecuali Talita karena dia kemarin tidak masuk, sedangkan Zahra membawa namun salah, dia membawa botol bukannya gelas plastik). Lalu guru mempraktekkan cara membuat telepon manual dari gelas plastik. Ketika membuat telepon, sebagian besar siswa masih meminta bantuan kepada guru dan peneliti. Hari ini murid makan bersama di lantai beralas karpet. Azril adalah siswa yang sering berbagi makanan kepada temannya. Kelas hari ini diakhiri pada jam 10.00.

9. Tanggal 17 Maret 2017

Hari ini kelas dimulai jam 08.20 dan jumlah muridnya ada 10. Tema hari Jumat adalah belajar bahasa Inggris. Tempat duduk murid awalnya berdasarkan kemauan sendiri, namun jika kondisi tidak kondusif misalkan ramai karena murid mengobrol maka guru akan memindahkannya.

Saat sesi doa, terlalu banyak doa yang dibaca sehingga siswa banyak yang merasa bosan dan banyak yang tidak ikut membaca, banyak juga yang hanya melamun. Di awal kelas seperti biasa guru dan siswa bernyanyi dan bertepuk-tepuk lagu bahasa Inggris. Kemudian guru meresmikan alat-alat komunikasi yang telah dikenalkan sejak hari senin. Kemudian guru mengenalkan surat dan perangko sebagai salah satu alat komunikasi. Setelah itu mengenal bahasa Inggris dari alat-alat komunikasi, setelah mengulang beberapa kali pengucapannya bersama guru, murid disuruh menghafal dan menyebutkan lima kata alat komunikasi dalam bahasa Inggris, namun tidak ada yang berhasil, paling banyak menghafal tiga kata (Fikri dan Syita). Pelajaran inti hari ini adalah menggambar surat dan perangko. Saat mengambil buku dan alat tulis di loker, anak-anak tidak mengantri dan berebut. Karena hari ini hari jumat maka ada les tambahan, les hari ini adalah menulis dan melengkapi kalimat, hari ini dilakukan sebelum waktu makan. Saat waktu bermain ada salah satu anak yang tidak sengaja menjatuhkan mainan hingga berantakan, teman laki-laki yang melihat tidak ada inisiatif untuk menolong, hanya menertawakan, namun teman perempuan membantu membereskan. Saat proses menulis, rata-rata anak-anak masih ada kesalahan pengejaan (pegi, supu, pulag). Hari ini saat waktu bermain kebanyakan anak-anak bermain telepon-teleponan yang dibuat dari gelas plastic, yang sudah dibuat bersama kemarin. Saat sedang makan bersama, bu guru menawarkan apa yang ingin dilakukan untuk belajar besok (sabtu adalah hari bebas, belajar bersama). Anak-anak lebih memilih mewarnai dari pada menempel.

10. Tanggal 20 Maret 2017

Hari ini kelas dimulai jam 08.10, jumlah siswa sebanyak 9. Di awal kelas murid-murid mengumpulkan PR yang diberikan pada hari sabtu. Seperti biasa, salah satu anak menulis hari dan tanggal di papan tulis, ketika salah satu murid sedang menulis tiba-tiba papan tulisnya jatuh,

teman yang lain tertawa terbahak-terbahak melihat kejadian tersebut. Kelas dibuka dengan bercakap-cakap ringan antara murid dengan guru tentang kejadian dan pengalaman berlibur dari akhir pekan. Tema pada minggu ini masih tetap alat komunikasi. Ibu guru memulai dengan mereview alat-alat komunikasi yang sudah dikenalkan minggu yang lalu sembari menggambar bentuk-bentuknya di papan tulis. Tugas pertama pada hari ini siswa diminta untuk menggambar radio dan majalah, tugas kedua adalah mengenal macam-macam nama bentuk bangun ruang (tiga dimensi), dan pelajaran yang ketiga adalah mengenal profesi beserta tugasnya. Ada salah satu murid yang habis jalan-jalan ke Taman Dolar, ketika di tanya bagaimana pengalaman di sana, dia mengaku lupa dan hanya ingat sedikit. Dalam proses mengerjakan tugas, ada beberapa murid yang mencontek teman lainnya meskipun hanya tugas mewarnai. Pada hari senin seperti biasa ada les tambahan, kelas berakhir jam 10.20, lalu dilanjutkan dengan les, les pada hari ini tentang menghitung penjumlahan dan pengurangan.

Lampiran 2

Koding Catatan Lapangan Observasi

Waktu : Selasa, 7 Maret 2017. Jam 08.00 – 10.00

Tempat Observasi : Kelas B di TK Nafilah Malang

Subjek : 10 siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan)

Transkrip orisinal	Koding	Pemadatan Fakta
Kelas diawali dengan menyanyikan beberapa lagu (seperti “kalau kau suka hati panggil nadia, tepuk eskrim, dll). Kemudian bermain mengelilingi kelas sembari tebak-tebakan nama hewan (“hewan apa yang badannya besar, hidungnya panjang, gajah”).	Langkah Belajar (LB.1.a)	Di TK Nafilah kelas dimulai dengan bernyanyi dan bermain terlebih dahulu
Setelah sesi bernyanyi dan bermain selesai, murid membantu ibu guru menulis hari dan tanggal	Metode Belajar (MB.1.a)	Siswa mandiri menulis hari dan tanggal di papan tulis
Kemudian murid menyebutkan beberapa jenis tepuk (contohnya tepuk semangat, tepuk eskrim). Setelah itu mulai masuk ke pelajaran inti	LB.1.b	Disetiap menuju langkah pembelajaran selanjutnya selalu diselingi bernyanyi atau bermain
Tema pada hari ini adalah rintangan, yaitu mempelajari bagaimana cara menghindari rintangan di jalan	Bahan Ajar (BA.1.a)	Tema belajar hari ini adalah Rintangan.
guru mengajak anak mempraktekkan di depan kelas bagaimana cara menghindari rintangan dengan kursi sebagai rintangannya	MB.1.b	Praktek menghindari rintangan

Pelajaran kedua adalah menghitung dengan gambar misalnya dalam buku tersebut ada empat gambar pompa dalam buku lalu murid diminta untuk menghitungnya	BA.1.b	Menghitung dengan gambar
Pelajaran yang ketiga adalah mewarnai, hari ini mereka mewarnai rumah kebakaran sekaligus mempelajari gradasi warna, seperti mewarnai asap yang berwarna abu-abu yang merupakan hasil campuran dari warna hitam dan putih	BA.1.c	Mewarnai rumah kebakaran
Jadi dalam satu hari murid mendapat tiga pelajaran yang berbeda	MB.1.c	Dalam satu hari ada tiga macam pelajaran yang berbeda,
Ketika mengerjakan tugas di kursi masing-masing, ada beberapa murid yang selesai lebih dahulu dan dipersilahkan main oleh guru	LB.1.c	Yang selesai mengerjakan tugas diperbolehkan bermain
konsentrasi anak yang masih mengerjakan jadi terpecah karena melihat teman yang lain sudah bermain disekitarnya	Aspek Kognitif (AK.1.a)	Konsentrasi anak terpecah
Setelah belajar dan bermain, murid makan bersama, diawali dengan membaca doa masuk kamar mandi untuk mencuci tangan, doa keluar kamar mandi dan doa sebelum makan	LB.1.d	Setelah belajar, siswa cuci tangan di kamar mandi, berdoa lalu makan bersama
Setelah makan guru mereview pelajaran-pelajaran yang sudah diberikan lalu di selingi dengan nyanyian-nyanyian	LB.1.e	Mereview dan menyanyi setelah selesai makan
Sebelum pulang murid	LB.1.f	Sebelum pulang siswa

berdoa Al-Asr, doa kedua orang tua, doa selamat dunia akhirat, doa keluar rumah, dan doa naik kendaraan. Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan janji pulang sekolah dan diberi beberapa pertanyaan, yang berhasil menjawab dipersilahkan untuk pulang duluan.		berdoa bersama dan hari ini guru memberikan tebak-tebakan untuk menentukan siapa yg bisa pulang lebih awal
---	--	--

Waktu : Rabu, 8 Maret 2017. Jam 08.00 – 10.00

Tempat Observasi : Kelas B di TK Nafilah Malang

Subjek : 10 siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan)

Transkrip Orisinil	Koding	Pemadatan Kata
Kelas dimulai dengan bernyanyi (ucapkan tasbih, ucapkan takbir, ucapkan tahmid, dll). Bernyanyi kisah nabi Ismail, bernyanyi rukun iman dan rukun islam, bernyanyi 25 nama nabi, bernyanyi lagu tentang solat, bernyanyi lagu baju baru, melakukan tepuk wudhu dan tepuk malaikat	LB.2.a	Hari ini di mulai dengan menyanyikan lagu-lagu islami
Setelah itu pelajaran dimulai, diawali dengan mengenal huruf hijaiyah yang diselingi dengan bernyanyi (tuhanku Allah, nabiku Muhammad, kitabku Al-Quran). Kemudian belajar menulis dan membaca tulisan Allah	LB.2.b	Mengenal huruf hijaiyah dan menyanyikan lagu-lagu islam
Setelah itu guru mengenalkan barang-barang yang bisa	BA.2.a	Pelajaran hari ini tentang barang-barang yang bisa menerangi

menerangi sekaligus menanyakan pada siswa benda apa saja yang bisa menerangi		
jawaban dari siswa adalah api, lampu, lilin, senter, obor, kayu, batu bara, kaca, daun pisang, dan korek api	AK.2.a	Menjawab beberapa kosa kata tentang barang yang bisa menerangi
Setelah itu guru juga mengenalkan benda pembangkit listrik, yang disebutkan oleh guru adalah kabel, kincir angin, PLN, air, dan cahaya matahari	BA.2.b	Guru mengenalkan benda pembangkit listrik
Ketika guru sedang mendengarkan cerita salah satu siswa, ada siswa lain yang tidak menghargai saat temannya sedang berbicara dengan guru	Aspek Moral (AM.2.a)	Tidak menghargai ketika teman yang lain sedang berbicara
lalu guru mengingatkan tentang saling menghargai dan toleransi	MB.2.a	Ceramah/menasihati
Pelajaran pertama adalah menggambar dan menggunting	BA.2.c	Menggambar dan menggunting
pelajaran kedua adalah menghitung	BA.2.d	menghitung
dan pelajaran yang ketiga adalah membaca dan menulis	BA.2.e	Membaca dan menulis
Saat mengambil buku, siswa berebut dan tidak mengantri	AM.2.b	Tidak mengantri
Di salah satu meja kelompok belajar ada anak yang bermain peran ibu-bapak	AK.2.a	Bermain Peran
Saat proses mengerjakan tugas ada anak yang cenderung lebih banyak bicara. Kelas didominasi oleh siswa laki-laki	Aspek Sosial (AS.2.a)	Laki-laki lebih mendominasi kelas
Ada beberapa siswa yang	AK.2.b	Mewarnai tidak sesuai

belum bisa mewarnai sesuai warna realita		realita
Saat proses mengerjakan tugas siswa laki-laki sering bertengkar, menedang teman lain, mengganggu teman lain, dan kurang mengikuti instruksi dari guru	AM.2.c	Siswa laki-laki sering menunjukkan perilaku agresi
Ada beberapa siswa yang belum bisa mengerjakan sesuai dengan instruksi yang tertulis di buku	AK.2.c	Kurang mampu memahami instruksi guru
Saat waktu bermain anak laki-laki cenderung tidak mau bergantian	AM.2.d	Tidak mau bergantian ketika bermain
dan ketika waktunya mebereskan mainan, mayoritas anak perempuan yang membereskannya, padahal yang mengeluarkan dan memainkan permainan tersebut adalah murid laki-laki	AM.2.e	Siswa laki-laki tidak membereskan mainan setelah bermain
Saat mengerjakan tugas ada salah satu siswa (Rafa) yang mencontek, ketika ditanya alasan dia mencontek temannya, jawabannya adalah agar tugasnya cepat selesai	AM.2.f	Mencontek saat mengerjakan tugas dengan alas an agar cepat selesai
Ketika guru menerangkan cara dan tahap-tahap mengerjakan tugas, beberapa siswa kurang memperhatikan	AK.2.d	Kurang memperhatikan instruksi dari guru
Saat waktu makan bersama, beberapa siswa membagi makanan satu sama lain (ada yang tidak)	AM.2.j	Saling berbagi makanan ketika makan bersama

Waktu : Rabu, 9 Maret 2017. Jam 08.00 – 10.00

Tempat Observasi : Kelas B di TK Nafilah Malang

Subjek : 10 siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan)

Transkripsi Orisinil	Koding	Pemadatan Fakta
Kelas dimulai jam 08.10 seperti biasanya, jumlah siswa ada hari ini 10 orang	LB.3.a	Kelas dimulai jam 8.10, Jumlah siswa sepuluh
Dimulai dengan tepuk eskrim, tepuk pistol (tepuK ini menguji konsentrasi karena terdapat gerakan-gerakan)	AK.3.a	Kelas dibuka dengan bermain tepuk yang melatih konsentrasi
Dilanjutkan dengan menyanyi lagu seperti lagu ler-iler, kodok korek, suwe ora jamu, lagu jaranan, lagu mentok-mentok, dan lagu apuse dari Papua. Lalu dilanjutkan dengan bermain cublak-cublak suweng	LB.3.b	Bernyanyi lagu daerah. Dan bermain permainan tradisional (cublak-cubak suweng)
namun mereka belum bisa bermain dengan benar, ada yang belum hafal lagunya, adanya yang masih belum mengerti aturan mainnya, ada juga yang bermain curang seperti menebak lebih dari satu kali da nada yang menolak untuk membuka tangannya	AK.3.b	Belom bisa menyanyikan dan memainkan permainan cublak-cublak suweng dengan benar.
Permainan di pisah antara laki-laki dan perempuan, golongan laki-laki energik namun tidak teratur dan cenderung curang, sedangkan golongan perempuan lebih pasiv namun lebih teratur	AS.3.a	Dalam bermain siswa laki-laki lebih energik namun cenderung curang sedangkan perempuan lebih pasiv namun teratur
pelajaran hari ini adalah mengenai bahaya air dan	BA.3.a	Mengenal bahaya air dan penyebab banjir

penyebab banjir		
guru bercerita kronologi banjir sambil menggambar kondisi saat terjadi banjir di papan tulis dan anak-anak mendengarkan dengan penuh perhatian	MB.3.a	Guru menjelaskan penyebab banjir dengan cara <i>story telling</i>
pelajaran pertama adalah menyebutkan dan menulis angka 41 sampai 50	BA.3.b	Menulis angka dari 41-50
pelajaran pertama adalah menyebutkan dan menulis angka 41 sampai 50	BA.3.c	Menggambar kondisi saat banjir
dalam pelajaran ini bu guru memakai reward yaitu siapa yang bisa menggambar dengan detail dan bagus akan mendapatkan suatu hadiah yang masih dirahasiakan	MB.3.b	Memakai reward untuk memotivasi siswa
Ketika proses belajar ada salah satu anak yang menangis karena tugasnya di coret oleh temannya	AM.3.a	Salah satu siswa anak menangis karena di ganggu teman lainnya
Beberapa murid kurang sopan dalam bergaul seperti mengambil atau meminjam barang teman tanpa izin	AM.3.a	Tidak meminta izin ketika meminjam barang milik orang lain
Saat waktu bermain anak TK B bermain di lapangan, saat fikri bermain bola dan bolanya tersangkut di genteng, ketika bu guru meminta fikri memberi tau ayahnya untuk kesekolah mengambilkannya, dia menolak dengan berbagai alasan seperti “ayahku sibuk”, “ayahku gak bisa”	AM.3.b	Salah satu siswa melakukan kesalahan namun menolak untuk bertanggung jawab
Rafa setiap waktu makan tidak pernah membagi makanannya kepada	AM.3.c	Salah satu siswa memiliki sifat selalu meminta dan tidak pernah berbagi

teman lain, sebaliknya dia selalu meminta makanan milik temannya		
saat sedang bermain siswa cenderung berpisah antara anak laki-laki dan anak perempuan, misalnya perempuan main masak-masakan dan laki-laki main sapi-sapian	AS.3.b	Interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan cenderung terpisah
Hari ini saat murid laki-laki bermain sapi-sapian Adi marah karena tangannya terkena cakar oleh temannya	AM.3.d	Muncul sikap agresi saat bermain bersama

Waktu : Kamis, 10 Maret 2017. Jam 08.00 – 10.00

Tempat Observasi : Kelas B di TK Nafilah Malang

Subjek : 10 siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan)

Transkripsi Orisinil	Koding	Pemadatan Fakta
Seperti biasa kelas dimulai jam 08.10 bermula dengan tepuk-tepuk	LB.4.a	Kelas dimulai jam 08.10 dan dilanjutkan dengan bermain tepuk-tepuk
lalu berhitung dalam bahasa inggris (one little two little three, four little fire little six), dilanjutkan dengan menyanyikan lagu twinkle-twinkle little star, lagu I love you.	BA.4.a	Mempelajari hitungan dan nyanyian bahasa Inggris
Kemudian juga ada kegiatan motorik seperti bernyanyi walking-walking, jump-jump, running-running sambil mempraktekkannya	MB.4.a	Memberikan kegiatan yang melatih motoric anak
Setelah itu murid belajar menghormati dan menghargai orang lain dan lingkungan, juga belajar bahaya yang ditimbulkan	BA.4.b	Belajar menghormati dan menghargai. Belajar bahaya api dan listrik

oleh api dan listrik		
Hari ini murid juga diajarkan bahasa Inggris (hot dan cold)	BA.4.c	Mengenal kosa kata sifat dalam bahasa Inggris
Pelajaran inti yang pertama adalah belajar mewarnai rumah kebakaran	BA.4.d	Mewarnai
kemudian belajar persamaan dan ketidak samaan	BA.4.e	Mengenal sifat sama dan tidak sama
Ketika proses belajar salah satu murid yang bernama Rafa mengatakan “nanti orange tak kobong” ketika melihat gambar rumah yang sedang kebakaran	AM.4.a	Muncul perkataan agresi
Ada juga beberapa anak belum bisa mewarnai sesuai realita	AK.4.a	Mewarnai tidak sesuai realita
Karena hari ini hari Jumat, maka ada les tambahan jam 10.00 khusus pelajaran membaca, menulis, dan menghitung	BA.4.f	Les tambahan di hari Jumat khusus pelajaran calistung
Saat mengerjakan soal pengurangan, anak menghitung mundur menggunakan jari	MB.4.b	Ketika hitungan pengurangan, siswa menghitung mundur bilangan
Beberapa anak mengeluh tidak bisa konsentrasi karena anak lainnya menghitung dengan suara yang keras	AM.4.b	Tidak menghargai hak orang lain
Ketika mengumpulkan anak yang salah menghitung diminta untuk mengerjakan ulang dan membenarkan jawaban yang salah	LB.4.b	Jika salah mengerjakan, siswa diminta mengerjakan kembali hingga benar.

Waktu : Senin, 13 Maret 2017. Jam 08.00 – 10.00

Tempat Observasi : Kelas B di TK Nafilah Malang

Subjek : 10 siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan)

Transkripsi Orisinil	Koding	Pemadatan Fakta
Jam 07.45 semua siswa di TK Nafilah dari kelas play group sampai kelas TK B berkumpul dalam satu ruangan untuk berdoa bersama. Yang dilafalkan adalah surat-surat pendek dan juga doa sehari-hari. Setelah berdoa bersama barulah siswa masuk kelas masing-masing	LB.5.a	Sebelum masuk kelas semua siswa di TK Nafilah berkumpul untuk berdoa bersama, yaitu doa sehari-hari
Setiap hari tempat duduk siswa di TK B berganti	LB.5.b	Posisi tempat duduk siswa berubah setiap hari
Kelas di awali dengan memberikan uang dan buku tabungan lalu mengumpulkan PR yang diberikan pada hari jumat	LB.5.c	Memberikan uang tabungan dan tugas rumah di awal kelas.
karena pada hari sabtu tidak ada pelajaran, ada kegiatan bersama kelas-kelas lainnya	LB.5.d	Hari sabtu semua siswa di TK Nailah belajar bersama-sama
Guru memulai kelas dengan cara menyanyikan beberapa lagu sambil diselangi dengan mengobrol santai bersama murid-murid	LB.5.e	Memulai kelas dengan bernyanyi dan mengobrol santai
Ketika menyanyikan lagu tidak pernah 100 % siswa mengikuti bu guru bernyanyi (ada yang mengobrol, ada yang melamun)	AK.5.a	Kurang memperhatikan (atensi) apa yang dilakukan guru
Tema pelajaran pada minggu ini adalah alat komunikasi	BA.5.a	Tema alat komunikasi
Disediakan radio asli	MB.5.a	Diperlihatkan bentuk

untuk mencontohkan suara yang keluar dari radio		nyata dari radio
Fikri dihukum berdiri di depan kelas karena terlambat ketika sesi berdoa bersama	MB.5.b	Siswa yang berbuat kesalahan diberi <i>punishment</i>
Kemudian guru memperkenalkan majalah sebagai salah satu alat komunikasi	BA.5.b	Memperkenalkan majalah sebagai alat komunikasi
Haqi dihukum berdiri di belakang karena berbicara sendiri (sudah diperingatkan sebelumnya)	MB.5.c	Siswa yang berbuat salah diperingatkan terlebih dahulu dan jika berbuat salah lagi baru dihukum
Ketika guru menanyakan apa yang dimaksud dengan alat komunikasi, beberapa murid menjawab “alat untuk berkomunikasi”, “apa contohnya ?” bu guru lalu bertanya, lalu para murid menyebutkan HP, TAB, labtop, dan Radio.	AK.5.b	Guru menanyakan pemahaman siswa tentang alat komunikasi dan kosa kata apa yang mereka ketahui tentang macam alat komunikasi
Pelajaran pertama adalah menjiplak gambar	BA.5.c	Menjiplak gambar
pelajaran kedua adalah berhitung	BA.5.d	Berhitung
dan pelajaran ketiga adalah mengenal profesi	BA.5.e	Mengenal profesi melalui gambar
Saat peneliti menanyakan alamat rumah pada beberapa siswa, rata-rata mereka sudah paham dimana letak rumahnya	AK.5.c	Mayoritas siswa sudah mengetahui letak rumahnya
Ketika mengerjakan tugas ada beberapa anak yang ramai, lalu dihukum membaca istighfar 25 kali	MB.5.d	Anak yang ramai duhukum membaca istighfar 25 kali
lucunya ditengah-tengah saat membaca istighfar, mereka malah bingung untuk menghitung sampai 25 kali	AK.5.d	Siswa masih bingung ketika menghitung istighfar 25 kali

Saat peneliti sengaja menjatuhkan bulpen di sekitar murid, tidak ada yang berinisiatif membantu mengambilkan	AS.5.a	Tidak ada inisiatif mengambilkan bulpen peneliti yang jatuh
Ketika sedang menunggu waktu makan bersama, beberapa murid perempuan membaca buku dongeng bersama, salah satu fakta yang sempat membuang peneliti tercengang adalah, ketika peneliti menanyakan apa isi dari buku yang sedang di baca tersebut, mereka bertiga tidak ada yang paham, mereka malah membaca kembali judul yang ada di sampul depan. Dari fakta ini terlihat bahwa anak hanya memiliki kemampuan membaca tanpa mengerti dan paham makna dari apa yang sedang mereka baca	AK.5.e	Siswa hanya gemar membaca tanpa mengerti apa makna dari tulisan yang dibacanya
Saat mengerjakan tugas anak laki-laki mengobrol mengenai bola	AK.5.f	Tidak konsentrasi ketika mengerjakan tugas
Di sekolah para murid dilarang untuk membawa uang, karena sudah ada jam makan	MB.5.e	Dilarang membawa uang ke sekolah
Kelompok murid perempuan ketika bermain lebih tenang dan adil juga teratur, namun kurang aktif (saat bermain cublak-cublak suweng, hanya satu siswa yang bernyanyi)	AS.5.b	Kelompok bermain pada siswa perempuan lebih teratur dan adil namun kurang aktif.

Waktu : Selasa, 14 Maret 2017. Jam 08.00 – 10.00

Tempat Observasi : Kelas B di TK Nafilah Malang

Subjek : 10 siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan)

Transkripsi Orisinil	Koding	Pemadatan Fakta
Mulai sesi doa jam 07.30 lalu kelasnya dimulai pukul 08.10	LB.6.a	Berdoa bersama jam 07.30 dan kelas dimulai jam 08.10
(Rafa, Fikri, dan Haqi dihukum berdoa di depan kelas karena terlambat)	MB.6.a	Siswa yang telat diberi punishmen
Setiap anak bergantian tiap hari menulis hari dan tanggal di papan	LB.6.b	Siswa mandiri menulis hari dan tanggal di papan
Lalu kelas dimulai dengan bernyanyi dan bermain tepuk-tepuk	LB.6.c	Kelas dimulai dengan bernyanyi
salah satu murid (Rafa) bisa tepuk tangan sambil menghitung dari angka satu sampai seratus	AK.6.a	Salah satu siswa mampu berhitung sampai angka seratus sambil tepuk tangan
Lalu mulai masuk pada pelajaran, kali ini ibu guru mengenalkan televisi sebagai salah satu alat komunikasi	BA.6.a	Mengenalkan televisi sebagai salah satu alat komunikasi
di tangan-tengah berlangsungnya kelas terkadang guru memindahkan tempat duduk siswa saat situasi tidak kondusif	MB.6.b	Kadang guru merubah posisi duduk siswa jika ramai
Selanjutnya guru mengenalkan koran sebagai alat komunikasi yang selanjutnya	BA.6.b	Mengenalkan Koran sebagai alat komunikasi
Setelah itu murid belajar menggunting dan menempel gambar televisi	BA.6.c	Menggunting dan menempel
dan juga belajar cara melihat tv yang benar	BA.6.d	Belajar menonton tv dengan benar

Waktu : Rabu, 15 Maret 2017. Jam 08.00 – 10.00

Tempat Observasi : Kelas B di TK Nafilah Malang

Subjek : 8 siswa (2 siswa absen)

Transkripsi Orisinil	Koding	Pemadatan Fakta
Kegiatan berdoa bersama hari ini di isi dengan membaca doa dan praktik solat sampai jam 08.15 dan langsung dilanjutkan dengan belajar di kelas masing-masing	LB.7.a	Membaca doa dan praktik solat bersama, lalu kembali ke kelas masing-masing
bu guru mengabsen dengan cara bernyanyi (kalau kau suka hati panggil Zahra, kalau kau suka hati panggil Adi...)	LB.7.b	Guru mengabsen murid dengan cara bernyanyi
Setelah itu guru dan murid bernyanyi lagu-lagu islami (ucapkan tasbih, rukun islam, nama malaikat, lagu sembahyang, lagu bahasa Arab tentang nama-nama keluarga, tepuk nama dan tugas malaikat, dan yang terakhir lagu berhitung dalam bahasa Arab)	LB.7.c	Kelas dibuka dengan menyanyikan lagu-lagu islami dan belajar bahasa arab dari anggota keluarga
Pelajaran hari ini adalah mengenal komputer sebagai salah satu alat komunikasi	BA.7.a	Mengenal komputer
sebelumnya saat akan masuk kelas bu guru menunjukkan komputer yang ada di ruang guru kepada muri-murid	MB.7.a	Menunjukkan wujud asli dari Komputer
Alat kedua yaitu satelit	BA.7.b	Mengenal satelit
ada beberapa murid yang bilang punya wifi, untuk liat google dan youtube	AK.7.a	Siswa sudah mengenal tentang internet
Pelajaran selanjutnya adalah menulis kata radio	BA.7.c	Menulis huruf hijaiyah

dalam huruf hijaiyah		
Dan pelajaran yang terakhir adalah tentang berwudhu dengan model mencari jalan di buku menuju gambar yang dituju	BA.7.d	Belajar tentang wudhu
Saat di tinggal guru keluar, anak laki-laki selalu ramai	AM.7.a	Siswa laki-laki ramai ketika ditinggal guru
Saat waktu istirahat anak laki-laki bermain sapi-sapian, sedangkan yang perempuan membaca buku dongeng	AS.7.a	Siswa laki-laki bermain sapi-sapian, siswa perempuan membaca buku dongeng
Rata-rata murid sudah mengenal huruf hijaiyah	AK.7.b	Siswa sudah mengenal huruf hijaiyah
Syita butuh waktu 5 menit untuk menyelesaikan satu puzzle besar	AK.7.c	Salah satu siswa butuh waktu 5 menit saat bermain puzzle besar
Saat waktu bermain, anak laki-laki yang lebih banyak menggunakan permainan namun saat waktu membereskan lebih banyak anak perempuan yang membereskan	AM.7.b	Siswa laki-laki tidak bertanggung jawab membereskan mainan yang telah dimainkan
Sebelum waktu makan bersama, guru memberi tugas kepada anak-anak untuk membawa susu kotak yang sudah di bungkus di rumah untuk pelajaran besok	BA.7.e	Guru memberi PR untuk pelajaran besok
Saat waktu makan bersama, anak-anak saling berbagi	AM.7.c	Berbagi makanan satu sama lain
Rafa murid yang paling dominan, saat makan bersama sering diberi makanan oleh teman lain, namun tidak pernah membagi kepada teman lain	AS.7.b	Ada salah satu siswa yang dominan, tidak pernah berbagi namun selalu menerima dari teman lain
Karena hari ini adalah hari Rabu, maka ada les	BA.7.f	Les hari ini tentang penjumlahan dan

tambahan. Les hari ini adalah tentang penjumlahan dan pengurangan		pengurangan
Saat berdoa sebelum pulang, ada dua murid yang dihukum (Rafa dan Haqi) karena berbicara saat sedang berdoa bersama. Hukumannya adalah disuruh untuk ikut berdoa di kelas TK A	MB.7.b	Dua siswa dihukum berdoa di kelas lain karena berbicara saat berdoa bersama
Rafa dan Haqi juga selalu dibedakan saat les, misalnya saat dekte mereka diberi kalimat yang lebih pendek dari anak lainnya dan juga saat pelajaran menghitung mereka selalu dituliskan soalnya oleh bu guru sedangkan teman lainnya menulis sendiri	MB.7.c	Ada dua siswa yang dibedakan saat belajar, mereka selalu diberi tugas yang lebih ringan dari siswa lainnya
Saat les berhitung, Fikri selalu menghitung dengan suara yang keras sehingga teman lainnya tidak bisa konsentrasi menghitung.	AM.7.d	Salah satu siswa tidak menghargai hak belajar siswa yang lain.

Waktu : Kamis, 16 Maret 2017. Jam 08.00 – 10.00

Tempat Observasi : Kelas B di TK Nafilah Malang

Subjek : 9 siswa (1 siswa absen)

Transkripsi Orisinil	Koding	Pemadatan Fakta
kelas dimulai pada jam 08.15 setelah berdoa bersama seperti biasanya	LB.8.a	Kelas di mulai jam 08.15
Pada hari kamis temanya adalah bahasa jawa	BA.8.a	Hari kamis temanya bahasa Jawa
Kelas di awali dengan menyanyikan lagu daerah	LB.8.b	Menyanyikan lagu-lagu daerah jawa dan bermain

seperti cublak-cublak suweng, dan lir-ilir kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan macam-macam tepuk		tepuK-tepuK
Hari ini guru mengenalkan telepon sebagai salah satu alat komunikasi	BA.8.b	Mengenal telepon sebagai alat komunikasi
Saat guru merecall tentang pelajaran pada hari-hari sebelumnya hanya sedikit murid yang menjawab	AK.8.a	Mayoritas siswa tidak mengingat pelajaran-sebelumnya yang telah diberikan
Beberapa siswa diminta untuk bermain telpon-telponan	MB.8.a	Praktek menelfon teman
Saat dua anak sedang mempraktekkan cara menelpon, teman lainnya selalu menyela pembicaraan	AM.8.a	Tidak menghargai ketika temannya sedang berbicara saat praktek telepon
Pelajaran pertama pada hari ini adalah dikte, siswa duduk di depan kelas bersama-sama	BA.8.c	dekte
Rafa dan Haqi diberi kalimat berbeda yang lebih pendek	MB.8.b	Dua siswa diberi kalimat dekte yang lebih pendek
Sedangkan Nazli diberi kalimat panjang yang sama dengan teman lainnya namun dia masih sulit menulis	AK.8.b	Salah satu siswa yang diberi kalimat dekte panjang agak kesusahan ketika menulis
Setelah pelajaran dikte selesai, murid diminta untuk mengambil dua gelas plastic yang kemarin diminta guru untuk membawanya	BA.8.d	Praktek membuat telepon dari gelas plastik
semua murid membawa kecuali Talita karena dia kemarin tidak masuk, sedangkan Zahra membawa namun salah, dia membawa botol bukannya gelas plastik	AK.8.c	Mayoritas semua anak membawa tugas sesuai instruksi guru, hanya satu siswa yang salah membawa tugas.
Lalu guru mempraktekkan	AK.8.d	belum ada siswa yang

cara membuat telepon manual dari gelas plastik. Ketika membuat telepon, sebagian besar siswa masih meminta bantuan kepada guru dan peneliti. Hari ini murid makan bersama di lantai berlas karpet		bisa membuat telepon secara mandiri
Azril adalah siswa yang sering berbagi makanan kepada temannya	AM.8.b	Salah satu siswa sering berbagi dengan siswa lain

Waktu : Jumat, 17 Maret 2017. Jam 08.00 – 10.00

Tempat Observasi : Kelas B di TK Nafilah Malang

Subjek : 10 siswa (5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan)

Transkripsi Orisinil	Koding	Pemadatan Fakta
Hari ini kelas dimulai jam 08.20 dan jumlah muridnya ada 10	LB.9.a	Kelas dimulai jam 08.20 dengan jumlah murid 10
Tema hari jumat adalah belajar bahasa Inggris	BA.9.a	Tema hari jumat adalah bahasa Inggris
Tempat duduk murid awalnya berdasarkan kemauan sendiri, namun jika kondisi tidak kondusif misalkan ramai karena murid mengobrol maka guru akan memindahkannya	MB.9.a	Awalnya siswa bebas memilih posisi duduk, namun jika situasi belajar tidak kondusif guru akan memindahkan
Saat sesi doa, terlalu banyak doa yang dibaca sehingga siswa banyak yang merasa bosan dan banyak yang tidak ikut membaca, banyak juga yang hanya melamun	LB.9.b	Pada sesi doa banyak doa yang di baca, banyak siswa yang melamun
Di awal kelas seperti biasa guru dan siswa bernyanyi dan bertepuk-tepuk lagu bahasa Inggris	LB.9.c	Kelas dia awali dengan bermain tepuk dan menyanyikan lagu bahasa Inggris
Kemudian guru meresume	MB.9.b	Mereview pelajaran yang

alat-alat komunikasi yang telah dikenalkan sejak hari senin		diberikan selama satu minggu yang lalu
Kemudian guru mengenalkan surat dan perangko sebagai salah satu alat komunikasi	BA.9.b	Mengenal perangko
Setelah itu mengenal bahasa Inggris dari alat-alat komunikasi	BA.9.c	Belajar bahasa Inggris dari macam alat komunikasi
setelah mengulang beberapa kali pengucapannya bersama guru, murid disuruh menghafal dan menyebutkan lima kata alat komunikasi dalam bahasa Inggris	MB.9.c	Guru menuntun siswa melafalkan kosa kata bahasa Inggris berulang kali agar siswa hafal
namun tidak ada yang berhasil, paling banyak menghafal tiga kata (Fikri dan Syita)	AK.9.a	Tidak ada siswa yang bisa menghafal lima kosa kata macam alat komunikasi dalam bahasa Inggris
Pelajaran inti hari ini adalah menggambar surat dan perangko	BA.9.d	Menggambar surat dan perangko
Saat mengambil buku dan alat tulis di loker, anak-anak tidak mengantri dan berebut	AM.9.a	Siswa tidak mengantri saat mengambil buku di loker
Karena hari ini hari jumat maka ada les tambahan, les hari ini adalah menulis dan melengkapi kalimat, hari ini dilakukan sebelum waktu makan	BA.9.e	Hari jumat ada les, les hari ini adalah melengkapi kalimat
Saat waktu bermain ada salah satu anak yang tidak sengaja menjatuhkan mainan hingga berantakan, teman laki-laki yang melihat tidak ada insiatif untuk menolong, hanya menertawakan	AM.9.b	Siswa laki-laki tidak ada inisiatif menolong teman yang sedang kesusahan, malah menertawakan
namun teman perempuan	AM.9.c	Siswa perempuan punya

membantu membereskan		inisiatif membantu
Saat proses menulis, rata-rata anak-anak masih ada kesalahan pengejaan (pegi, supi, pulag)	AK.9.b	Saat proses menulis siswa masih sering salah dalam pengejaan
Hari ini saat waktu bermain kebanyakan anak-anak bermain telepon-teleponan yang dibuat dari gelas plastic, yang sudah dibuat bersama kemarin	AS.9.a	Pada waktu istirahat mayoritas siswa bermain telpon-telponan
Saat sedang makan bersama, bu guru menawarkan apa yang ingin dilakukan untuk belajar besok (sabtu adalah hari bebas, belajar bersama)	MB.9.d	Guru menanyakan pada siswa apa yang ingin dilakukan besok
Anak-anak lebih memilih mewarnai dari pada menempel	AK.9.c	Siswa lebih suka mewarnai dari pada menempel

Waktu : Senint, 20 Maret 2017. Jam 08.00 – 10.00

Tempat Observasi : Kelas B di TK Nafilah Malang

Subjek : 9 siswa (1 siswa absen)

Transkripsi Orisinil	Koding	Pemadatan Fakta
Hari ini kelas dimulai jam 08.10, jumlah siswa sebanyak 9	LB.10.a	Kelas dimulai jam 08.10 dengan siswa sebanyak 9
Di awal kelas murid-murid mengumpulkan PR yang diberikan pada hari sabtu	LB.10.b	Siswa mengumpulkan tugas yang diberikan pada hari sabtu
Seperti biasa, salah satu anak menulis hari dan tanggal di papan tulis	AK.10.a	Mandiri menulis hari dan tanggal di papan tulis
ketika salah satu murid sedang menulis tiba-tiba papan tulisnya jatuh, teman yang lain tertawa	AM.10.a	Tertawa ketika melihat temannya dalam kesusahan

terbahak-terbahak melihat kejadian tersebut		
Kelas dibuka dengan bercakap-cakap ringan antara murid dengan guru tentang kejadian dan pengalaman berlibur dari akhir pekan	LB.10.c	Kelas diawali dengan mengobrol santai dengan siswa
Tema pada minggu ini masih tetap alat komunikasi	BA.10.a	Tema minggu ini masih alat komunikasi
Ibu guru memulai dengan mereview alat-alat komunikasi yang sudah dikenalkan minggu yang lalu sembari menggambar bentuk-bentuknya di papan tulis	MB.10.a	Guru mereview alat komunikasi yang sudah dikenalkan dengan menggambar bentuknya di papan tulis
Tugas pertama pada hari ini siswa diminta untuk menggambar radio dan majalah	BA.10.b	Menggambar bentuk radio dan majalah
tugas kedua adalah mengenal macam-macam nama bentuk bangun ruang (tiga dimensi)	BA.10.c	Mengenal macam bentuk bangun ruang
dan pelajaran yang ketiga adalah mengenal profesi beserta tugasnya	BA.10.d	Mengenal profesi beserta tugasnya
Ada salah satu murid yang habis jalan-jalan ke Taman Dolar, ketika di tanya bagaimana pengalaman di sana, dia mengaku lupa dan hanya ingat sedikit	AK.10.b	Kurang mampu menceritakan kembali pengalaman ketika liburan
Dalam proses mengerjakan tugas, ada beberapa murid yang mencontek teman lainnya meskipun hanya tugas mewarnai	AM.10.b	Mencontek saat mengerjakan tugas mewarnai
Pada hari senin seperti biasa ada les tambahan, kelas berakhir jam 10.20, lalu dilanjutkan dengan	BA.10.e	Kelas berakhir pada jam 10.20 dan dilanjutkan dengan les, hari ini les tentang penjumlahan dan

les, les pada hari ini tentang menghitung penjumlahan dan pengurangan.		pengurangan
--	--	-------------



Lampiran 3
Koding Aspek Kognitif

Aspek Kognitif	Kode	Pemadatan Fakta
Atensi	(AK.1.a)	Konsentrasi anak terpecah
	(AK.3.a)	Kelas dibuka dengan bermainan tepuk yang melatih konsentrasi
	(AK.2.d)	Kurang memperhatikan instruksi dari guru
	(AK.5.a)	Kurang memperhatikan (atensi) apa yang dilakukan guru
	(AK.5.f)	Tidak konsentrasi ketika mengerjakan tugas
	(AK.5.f)	Tidak konsentrasi ketika mengerjakan tugas
Pengenalan Objek	(AK.2.b)	Mewarnai tidak sesuai realita (AK.2.b)
		Mewarnai tidak sesuai realita (AK.4.a)
Memori	(AK.8.a)	Mayoritas siswa tidak mengingat pelajaran-sebelumnya yang telah diberikan
Kesadaran	(AM.4.b)	Tidak menghargai hak orang lain
	(AM.3.a)	Tidak meminta izin ketika meminjam barang milik orang lain
	(AM.7.d)	Salah satu siswa tidak menghargai hak belajar siswa yang lain
	(AM.8.a)	Tidak menghargai ketika temannya sedang berbicara saat praktek telepon
	(AM.9.b)	Siswa laki-laki tidak ada inisiatif menolong teman yang sedang kesusahan, malah menertawakan
Bahasa	(AK.10.b)	Kurang mampu menceritakan kembali pengalaman ketika liburan
Pengetahuan	(AK.7.b)	Siswa sudah mengenal huruf hijaiyah

	(AK.9.a)	Tidak ada siswa yang bisa menghafal lima kosa kata macam alat komunikasi dalam bahasa Inggris
	(AK.5.c)	Mayoritas siswa sudah mengetahui letak rumahnya
	(AK.7.a)	Siswa sudah mengenal tentang internet
Representasi Pengetahuan	(AK.5.b)	Guru menanyakan pemahaman siswa tentang alat komunikasi dan kosa kata apa yang mereka ketahui tentang macam alat komunikasi
	(AK.5.d)	Siswa masih bingung ketika menghitung istighfar 25 kali
	(AK.9.b)	Saat proses menulis siswa masih sering salah dalam pengejaan
	(AK.10.a)	Mandiri menulis hari dan tanggal di papan tulis
Pemahaman	(AK.2.c)	Kurang mampu memahami instruksi guru dan instruksi buku
	(AK.3.b)	Belom bisa menyanyikan dan memainkan permainan cublak-cublak suweng dengan benar
	(AK.5.e)	Siswa hanya gemar membaca tanpa mengerti apa makna dari tulisan yang dibacanya
	(AK.8.c)	Mayoritas semua anak membawa tugas sesuai instruksi guru, hanya satu siswa yang salah membawa tugas
Pengambilan Keputusan	(AM.2.b)	Tidak mengantri
	(AM.2.d)	Tidak mau bergantian ketika bermain
	(AM.9.a)	Siswa tidak mengantri saat mengambil buku di loker
Pemecahan Masalah	(AM.2.e)	Siswa laki-laki tidak membereskan mainan setelah bermain
	(AM.2.f)	Mencontek saat mengerjakan tugas dengan alasan agar cepat selesai
	(AM.3.b)	Salah satu siswa melakukan

		kesalahan namun menolak untuk bertanggung jawab
	(AM.7.b)	Siswa laki-laki tidak bertanggung jawab membereskan mainan yang telah dimainkan
	(AK.8.d)	belum ada siswa yang bisa membuat telepon secara mandiri
	(AM.2.c)	Siswa laki-laki sering menunjukkan perilaku agresi
	(AM.3.a)	Salah satu siswa anak menangis karena di ganggu teman lainnya
		Muncul sikap agresi saat bermain bersama
	(AM.10.b)	Mencontek saat mengerjakan tugas mewarnai
Kreativitas	(AK.2.a)	Bermain Peran
	(AK.9.c)	Siswa lebih suka mewarnai dari pada menempel

Lampiran 4

Kategorisasi Catatan Lapangan

NO	META KONSEP	FAKTA	PENGUMPULAN FAKTA SEJENIS
KOMPONEN PEMBELAJARAN			
		Sub Kategori : Langkah Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Di TK Nafilah kelas dimulai dengan bernyanyi dan bermain terlebih dahulu (LB.1.a) • Disetiap menuju langkah pembelajaran selanjutnya selalu diselingi bernyanyi atau bermain (LB.1.b) • Yang selesai mengerjakan tugas diperbolehkan bermain (LB.1.c) • Setelah belajar, siswa cuci tangan di kamar mandi, berdoa lalu makan bersama (LB.1.d) • Mereview dan menyanyi setelah selesai makan (LB.1.e) • Sebelum pulang siswa berdoa bersama dan hari ini guru memberikan tebak-tebakan untuk menentukan siapa yg bisa pulang lebih awal (LB.1.f) • Hari ini di mulai dengar menyanyikan lagu-lagu islami (LB.2.a) • Mengenal huruf hijaiyah dan menyanyikan lagu-lagu islam (LB.2.b) • Kelas dimulai jam 8.10, Jumlah siswa sepuluh (LB.3.a) • Bernyanyi lagu daerah. Dan bermain permainan tradisional (cublak-cubak suweng) (LB.3.b) • Kelas dimulai jam 08.10 dan dilanjutkan dengan bermain tepuk-tepuk (LB.4.a) • Jika salah mengerjakan, siswa diminta mengerjakan kembali hingga benar (LB.4.b)

			<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum masuk kelas semua siswa di TK Nafilah berkumpul untuk berdoa bersama, yaitu doa sehari-hari (LB.5.a) • Posisi tempak duduk siswa berubah setiap hari (LB.5.b) • Memberikan uang tabungan dan tugas rumah di awal kelas (LB.5.c) • Hari sabtu semua siswa di TK Nailah belajar bersama-sama (LB.5.d) • Memulai kelas dengan bernyanyi dan mengobrol santai (LB.5.e) • Berdoa bersama jam 07.30 dan kelas dimulai jam 08.10 (LB.6.a) • Siswa mandiri menulis hari dan tanggal di papan (LB.6.b) • Kelas dimulai dengan bernyanyi (LB.6.c) • Membaca doa dan praktik solat bersama, lalu kembali ke kelas masing-masing (LB.7.a) • Guru mengabsen murid dengan cara bernyanyi (LB.7.b) • Kelas dibuka dengan menyanyikan lagu-lagu islami dan belajar bahasa arab dari anggota keluarga (LB.7.c) • Kelas di mulai jam 08.15 • Kelas di mulai jam 08.15 (LB.8.a) • Menyanyikan lagu-lagu daerah jawa dan bermain tepuk-tepuk (LB.8.b) • Kelas dimulai jam 08.20 dengan jumlah murid 10 (LB.9.a) • Pada sesi doa banyak doa yang di baca, banyak siswa yang melamun (LB.9.b) • Kelas dia awali dengan bermain tepuk dan menyanyikan lagu
--	--	--	---

			<p>bahasa Inggris (LB.9.c)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas dimulai jam 08.10 dengan siswa sebanyak 9 (LB.10.a) • Siswa mengumpulkan tugas yang diberikan pada hari sabtu (LB.10.b) • Kelas diawali dengan mengobrol santai dengan siswa (LB.10.c) •
		<p>Sub Kategori : Metode Belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mandiri menulis hari dan tanggal di papan tulis (MB.1.a) • Praktek menghindari rintangan (MB.1.b) • Dalam satu hari ada tiga macam pelajaran yang berbeda (MB.1.c) • Ceramah/menasihati (MB.2.a) • Guru menjelaskan penyebab banjir dengan cara <i>story telling</i> (MB.3.a) • Memakai reward untuk memotivasi siswa (MB.3.b) • Memberikan kegiatan yang melatih motoric anak (MB.4.a) • Ketika hitungan pengurangan, siswa menghitung mundur bilangan (MB.4.b) • Diperlihatkan bentuk nyata dari radio (MB.5.a) • Siswa yang berbuat kesalahan diberi <i>punishment</i> (MB.5.b) • Siswa yang berbuat salah diperingatkan terlebih dahulu dan jika berbuat salah lagi baru dihukum (MB.5.c) • Anak yang ramai duhukum membaca istighfar 25 kali (MB.5.d) • Dilarang membawa uang ke sekolah (MB.5.e) • Siswa yang telat diberi punishmen (MB.6.a) • Kadang guru merubah posisi

			<p>duduk siswa jika ramai (MB.6.b)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan wujud asli dari Komputer (MB.7.a) • Dua siswa dihukum berdoa di kelas lain karena berbicara saat berdoa bersama (MB.7.b) • Ada dua siswa yang dibedakan saat belajar, mereka selalu diberi tugas yang lebih ringan dari siswa lainnya (MB.7.c) • Praktek menelfon teman (MB.8.a) • Dua siswa diberi kalimat dekte yang lebih pendek (MB.8.b) • Awalnya siswa bebas memilih posisi duduk, namun jika situasi belajar tidak kondusif guru akan memindahkan (MB.9.a) • Mereview pelajaran yang diberikan selama satu minggu yang lalu (MB.9.b) • Guru menuntun siswa melafalkan kosa kata bahasa Inggris berulang kali agar siswa hafal (MB.9.c) • Guru menayakan pada siswa apa yang ingin dilakukan besok (MB.9.d) • Guru mereview alat komunikasi yang sudah dikenalkan dengan menggambar bentuknya di papan tulis (MB.10.a) •
		<p>Sub Kategori : Bahan Ajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema belajar hari ini adalah Rintangan (BA.1.a) • Menghitung dengan gambar (BA.1.b) • Mewarnai rumah kebakaran (BA.1.c) • Pelajaran hari ini tentang barang-barang yang bisa menerangi (BA.2.a) • Guru mengenalkan benda pembangkit listrik (BA.2.b)

			<ul style="list-style-type: none"> • Menggambar dan menggunting (BA.2.c) • Menghitung (BA.2.d) • Membaca dan menulis (BA.2.e) • Mengenal bahaya air dan penyebab banjir (BA.3.a) • Menulis angka dari 41-50 (BA.3.b) • Menggambar kondisi saat banjir (BA.3.c) • Mempelajari hitungan dan nyanyian bahasa Inggris (BA.4.a) • Belajar menghormati dan menghargai. Belajar bahaya api dan listrik (BA.4.b) • Mengenal kosa kata sifat dalam bahasa Inggris (BA.4.c) • Mewarnai (BA.4.d) • Mengenal sifat sama dan tidak sama (BA.4.e) • Les tambahan di hari Jumat khusus pelajaran calistung (BA.4.f) • Tema alat komunikasi (BA.5.a) • Memperkenalkan majalah sebagai alat komunikasi (BA.5.b) • Menjiplak gambar (BA.5.c) • Berhitung (BA.5.d) • Mengenal profesi melalui gambar (BA.5.e) • Mengenalkan televisi sebagai salah satu alat komunikasi (BA.6.a) • Mengenalkan Koran sebagai alat komunikasi (BA.6.b) • Menggunting dan menempel (BA.6.c) • Belajar menonton tv dengan benar (BA.6.d) • Mengenal computer (BA.7.a) • Mengenal satelit (BA.7.b) • Menulis huruf hijaiyah (BA.7.c) • Belajar tentang wudhu (BA.7.d)
--	--	--	---

			<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi PR untuk pelajaran besok (BA.7.e) • Les hari ini tentang penjumlahan dan pengurangan (BA.7.f) • Hari kamis temanya bahasa Jawa (BA.8.a) • Mengenal telepon sebagai alat komunikasi (BA.8.b) • Dekte (BA.8.c) • Praktek membuat telepon dari gelas plastic (BA.8.d) • Tema hari jumat adalah bahasa Inggris (BA.9.a) • Mengenal perangko (BA.9.b) • Belajar bahasa Inggris dari macam alat komunikasi (BA.9.c) • Menggambar surat dan perangko (BA.9.d) • Hari jumat ada les, les hari ini adalah melengkapi kalimat (BA.9.e) • Tema minggu ini masih alat komunikasi (BA.10.a) • Menggambar bentuk radio dan majalah (BA.10.b) • Mengenal macam bentuk bangun ruang (BA.10.c) • Mengenal profesi beserta tugasnya (BA.10.d) • Kelas berakhir pada jam 10.20 dan dilanjutkan dengan les, hari ini les tentang penjumlahan dan pengurangan (BA.10.e)
--	--	--	--

Lampiran 5

Verbatim Wawancara

Narasumber : Bu Ria (Guru TK kelas B)

Pewawancara : Indana (Peneliti)

N : Pertanyaannya banyak ta ?

P : enggak kok bu cuma segini (sambil menunjukkan kertas yang berisi keyword tema yang akan ditayakan peneliti), oh ya sebelumnya minta izin saya pakai perekam suara geh bu soalnya kalau saya tulis takutnya terlalu lama waktunya

N : oh iyaa gak apa apa

P : sebelumnya mau tanya ibu mengajar di sini sudah berapa lama ?

N : Sudah berapa lama ya.. dari 2008..

P : Oh ini TK.nya sudah alama ya bu ?

N : Iyaa.. sebelum saya sudah ada.. dari 2006 atau 2007 gitu.. tapi kalau saya ngajar mulai tahun 2008

P : Terus kemaren-kemaren kan saya observasi itu bu, saya lihat setiap hari atau setiap minggu itu ada tema-tema yang berbeda, kayak hari ini khusus agama islam, hari besoknya khusus jawa

N : Nah iya untuk pendidikan agama islam saya taruk di hari rabu, untuk bahasa Inggris saya taruk di jumat, ada agamanya ada bahasa Inggrisnya.. entah itu ada di pelajarannya atau hanya mengenalkan saja. Untuk nyanyi-nyanyi memang saya ganti-ganti biar anak-anak gak bosan lagunya itu-itu aja, biasanya kalo hari kamis saya kasi lagu-lagu bahasa jawa, kalo hari rabu kan lagu-lagu islami, klo hari jumat kan lagu bahasa Inggris, kalo hari yang lain capur-campur,

biasanya sesuai tema, seperti minggu ini kan temanya nasional, jadi kebanyakan lagu-lagu nasional yang saya berikan.. yaa sesuai tema. Di kurikulum itu satu semester ada beberapa tema. Satu tema ada yang untuk dua minggu ada yang untuk empat minggu. Gitu jadi tergantung tema, kita gak ngasak kasi. Nanti di dalam tema itu juga ada sub-sub temanya apa aja yang harus diajarkan, misalnya ada tema binatang, trus seperti sekarang tema nasional jadi pelajarannya tentang membuat bendera

P : oh jadi kalau tema yang per-minggu itu dari kurikulum ya bu, kalau yang setiap harinya itu dari jenengan sendiri ngeeh ?

N : maksudnya tiap harinya gimana ?

P : Yang jawa, bahasa Inggris.. itu dari jenengan sendiri ?

N : Oh iyaaa.. itu saya yang bikin sendiri biar anak-anak gak bosan..

P : Emm.. iyaa kl ini kan yang TK B sudah ada les tambahan untuk calistung ya bu..

N : Iyaa.

P : nah itu dari awal ibu ngajar di sini sudah begitu ?

N : Iyaa.. sejak awal saya ngajar sudah begitu, karena kan untuk persiapan masuk SD, karena kalo belajar begini kan waktunya terbatas, jadi penambahannya di les tambahan itu

P : ketika belajar calistung itu kan kadang ada anak yang kurang paham gitu kan bu (pendapat peneliti berdasarkan hasil observasi), hambatannya apa saja bu ketika belajar calistung ?

N : hambatannya mungkin satu dia belum begitu faham angka, kalau dia sudah faham angka missal satu sampai sepuluh itu sudah mudah, tapi kalau angka satu sampai sepuluh urutannya beda itu sudah susah, jadi susahya itu. Biasanya kalau yang belum bisa saya bantu, tapi awalnya saya biarkan sebisanya dia dulu, soalnya saya ingin tau dia kemampuannya, tapi kalau sudah lama tapi dia belum

selesai-selesai baru saya bantu, karena kalau langsung saya bantu nanti anaknya kebiasaan oh nanti kalau saya gak bisa kan di bantu sama bu guru, menurut saya sih seperti itu tapi gak tau kalau guru lain seperti apa (sambil tersenyum)

P : Oh jadi kalau gak urut gitu kadang bingung ya bu ?

N : iya.. jadi anak-anak itu masalahnya kadang di dalam pengurutan, terus cara menghitungnya kayak kalau penjumlahan itu hitungnya harus maju, kalau pengurangan ngitungnya harus mundur karena kalau pake yang besar kecil itu masih bingung (maksudnya menyebutkan metode penghitungan yang lain). Tapi saya ngasinya cuma sampai dua puluh saja karena kalau terlalu banyak masih kasihan, tapi anak-anak Alhamdulillah sudah bisa

P : nantinya calistung itu dijadikan tolak ukur kelulusan tidak bu ?

N : untuk kelulusan kita gak pake tolak ukur, ini hanya untuk persiapan masuk SD aja

P : oh jadi bisa gak bisa tetep lulus ya bu

N : Iyaa.. karena nanti kan dia di SDna juga ada tes

P : Memangnya sekarang kalau masuk SD itu ada tes calistungnya semua bu ?

N : iyaa.. ada tes calistung, membaca, dekte.. yang saya tau sih begitu..

P : Terus kalau dari orang tua apa ada tuntutan-tuntutan tertetu bu ?

N : kalau dari orang tua sih cuma pengen anaknya bisa membaca, bisa menghitung sama bisa dekte, itu yang paling utama.. pokoknya sudah lancar yang bisa sampai kalimatnya panjang gitu.. pokoknya dia masuk SD itu sudah siap sudah bisa, gitu aja.. gak terlalu banyak menuntut yang macam-macam harus begini anakku.. mungkin ada orang tua yang terlalu ambisi anaknya masuk ke SD mana gitu mungkin di tambahi les dari luar

P : Oh gitu bu.. nah trus kemaren itu pas saya observasi kan kalau yang perempuan itu lumayan suka membaca buku dongeng itu ya bu, tapi pas saya

tanya itu isinya menceritakan tentang apa mereka gak tau bu.. jadi kayaknya bacanya suka tapi isinya belum paham

N : Oh iyaa.. kayaknya anak-anak itu inginnya hanya belajar membaca aja, tapi kalo untuk isinya tentang apa kayaknya belum nyampek kesana, karena apa, satu mungkin dia ingin baca gitu aja, tapi belum bisa menyimpulkan, tapi bu guru yang ceritakan misalnya dek ini bukunya cerita tentang ini, dia akan faham ooh ceritanya tentang ini.. itu baru nyampek maksudnya tentang apa. Anak-anak sepertinya masih mementingkan yang penting bisa membaca, tapi untuk mengerti isinya belum nyampek kayaknya.

P : kalau mendongen itu ada di sini bu ?

N : Adaa.. biasanya saya kasih di awal atau di akhir. Karena kalau mendongen itu kan harus punya model-model suara ya mbak, nah saya itu kurang bisa mbak (sambil tertawa), kadang cerita sudah sampai tengah, eh suaranya ternyata kembali ke yang awal lagi jadi kalau mendongeng itu saya gak terlalu bisa.

P : iyaa buu setiap karakter suaranya harus beda yaa..

N : nah iya itu mbak,, saya gak bisa.. jadi kadang saya membaca aja. Tapi anak-anak itu juga kadang belum faham ini yang mana sih buu (menirukan perkataan murid), jadi dia juga belum nyampek apa yang dimaksud oleh cerita itu..

P : Trus kalau pertanyaan yang paling disukai sama anak-anak itu apa ya bu ? kan ada mewarnai, menempel..

N : apa yaa.. yaa gambar ada yang seneng, yaa membaca..

P : oh tiap anak beda-beda yaa buu

N : Iyaa.. biasanya sesuai kebiasaanya.. yang sudah bisa menulis ya suka di dekte,, yang sudah bisa menghitung ya suka menghitung. Pokoknya setiap anak

itu berbeda-beda.. ada yang suka menghitung, suka gambar, suka mewarnai.. gak semuanya sama.

P : Emm.. ini penelitian saya kan sebenarnya tentang apa anak usia dini itu sudah mampu belajar calistung apa belum gitu bu, nah menurut ibu sendiri sudah mampu belum kognitif mereka bu ?

N : untuk yang TK B sih sudah mampu anak-anak karena mungkin sudah dikenalkan dari awal, tapi ya masiyang sederhana-sederhana saja karena kan hanya untuk mengenalkan aja.

P : Kalau SD yang tanpa tes calistung itu gak ada ya bu ?

N : Kalau SD gak adaa.. yang swasta aja itu pakek.. sebetulny dari pemerintah gak boleh Cuma karena terlalu banyak peminatnya jadi yaa diseleksi pake tes itu.. karena kan SD kebanyakan cari anak yang sudah siap belajar sudah ateng gitu mbak

P : oh ngehh bu.. sepertinya sampun wawancaranya bu.. makasi ngeh buu.. saya pamit mau ke bu lutfi (kepala sekolah) dulu mau tanya-tanya juga bu .

N : Oh iya mbak.. maaf yaa sambil di ganggung2 sama anak-anak (karena wawancara dilakukan di dalam kelas ketika anak-anak sedang mengerjakan tugas)

P : enggeh, boten nopo-nopo buu..

Lampiran 6
Koding Hasil Wawancara

Narasumber : Bu Ria (Guru TK kelas B)

Tanggal : 18 April 2017

Suasana : Ramai karena wawancara dilakukan di dalam kelas ketika siswa sedang mengerjakan tugas

Transkripsi Orisinil	Koding	Pemadatan Fakta
Sudah berapa lama ya.. dari 2008	BR.1	Mengajar sejak 2008
Iyaa.. sebelum saya sudah ada.. dari 2006 atau 2007 gitu.. tapi kalau saya ngajar mulai tahun 2008	BR.2	TK Nafilah didirikan anantara tahun 2006-2007
Nah iya untuk pendidikan agama islam saya taruk di hari rabu, untuk bahasa Inggris saya taruk di jumat, ada agamanya ada bahasa Inggrisnya.. entah itu ada di pelajarannya atau hanya mengenalkan saja	BR.3	Ada tema di hari tertentu untuk pembelajarannya, rabu agama islam, dan jumat bahasa Inggris
Untuk nyanyi-nyanyi memang saya ganti-ganti biar anak-anak gak bosan lagunya itu-itu aja, biasanya kalo hari kamis saya kasi lagu-lagu bahasa jawa, kalo hari rabu kan lagu-lagu islami, klo hari jumat kan lagu bahasa Inggris,	BR.4	Lagu tiap harinya berbeda, hari rabu lagu islami, hari kamis lagu jawa, dan hari jumat lagu bahasa Inggris
kalo hari yang lain capur-campur, biasanya sesuai tema, seperti minggu ini kan temanya nasional, jadi kebanyakan lagu-lagu nasional yang saya berikan.. yaa sesuai tema	BR.5	Selain hari rabu kamis dan jumat diisi lagu campur-campur kadang sesuai dengan tema belajar
Di kurikulum itu satu semester ada beberapa tema. Satu tema ada yang untuk dua minggu	BR.6	Di kurikulum satu semester ada beberapa tema, satu tema untuk 1-2 minggu

ada yang untuk empat minggu. Gitu jadi tergantung tema, kita gak ngasak kasi. Nanti di dalam tema itu juga ada sub-sub temanya apa aja yang harus diajarkan, misalnya ada tema binatang, trus seperti sekarang tema nasional jadi pelajarannya tentang membuat bendera		pembelajaran, dan di dalam tema ada sub-sub temanya.
Oh iyaaa.. itu saya yang bikin sendiri biar anak-anak gak bosan	BR.7	Tema hari rabu kamis dan jumat dibuat sendiri oleh ibu Ria
Iyaa.. sejak awal saya ngajar sudah begitu, karena kan untuk persiapan masuk SD, karena kalo belajar begini kan waktunya terbatas, jadi penambahannya di les tambahan itu	BR.8	Ada tambahan les khusus belajar calistung sejak awal bu Ria mengajar untuk persiapan masuk SD
hambatannya mungkin satu dia belum begitu faham angka, kalau dia sudah faham angka misal satu sampai sepuluh itu sudah mudah, tapi kalau angka satu sampai sepuluh urutannya beda itu sudah susah, jadi susahnya itu	BR.9	Salah satu hambatan mengajarkan calistung adalah siswa sering bingung ketika urutan angka beda daei yang asli
Biasanya kalau yang belum bisa saya bantu, tapi awalnya saya biarkan sebisanya dia dulu, soalnya saya ingin tau dia kemampuannya, tapi kalau sudah lama tapi dia belum selesai-selesai baru saya bantu, karena kalau langsung saya bantu nanti anaknya kebiasaan oh nanti kalau saya gak bisa kan di bantu sama bu guru, menurut saya sih seperti itu tapi gak tau kalau guru lain seperti apa (sambil tersenyum)	BR.10	Ketika ada siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas tertentu, Beliau akan membiarkan agar berusaha terlebih dahulu. Jika tetap tidak bisa baru dibantu
iya.. jadi anak-anak itu masalahnya kadang di dalam pengurutan	BR.11	Siswa mayoritas kurang mampu dalam hal pengurutan
terus cara menghitungnya	BR.12	Siswa juga sering

kayak kalau penjumlahan itu hitungnya harus maju, kalau pengurangan ngitungnya harus mundur karena kalau pake yang besar kecil itu masih bingung (maksudnya menyebutkan metode penghitungan yang lain)		bermasalah dalam cara menghitung penjumlahan dan pengurangan, karena keduanya memiliki cara menghitung yang berbeda
Tapi saya ngasinya cuma sampai dua puluh saja karena kalau terlalu banyak masih kasihan, tapi anak-anak Alhamdulillah sudah bisa	BR.13	Guru memberikan penghitungan hanya sampai angka 20
untuk kelulusan kita gak pake tolak ukur, ini hanya untuk persiapan masuk SD aja	BR.14	Calistung tidak dijadikan tolak ukur kelulusan
Iyaa.. karena nanti kan dia di SDnya juga ada tes	BR.15	Di SD ada tes masuknya
iyaa.. ada tes calistung, membaca, dekte.. yang saya tau sih begitu	BR.16	Biasanya ada tes calistung dan dekte
kalau dari orang tua sih cuma pengen anaknya bisa membaca, bisa menghitung sama bisa dekte, itu yang paling utama.. pokoknya sudah lancar yang bisa sampai kalimatnya panjang gitu.. pokoknya dia masuk SD itu sudah siap sudah bisa, gitu aja.. gak terlalu banyak menuntut yang macam-macam harus begini anakku.. mungkin ada orang tua yang terlalu ambisi anaknya masuk ke SD mana gitu mungkin di tambah les dari luar	BR.17	Orang tua menuntut anaknya sudah bisa hal-hal yang akan ada ketika tes masuk SD seperti calistung.
Oh iyaa.. kayaknya anak-anak itu inginnya hanya belajar membaca aja, tapi kalo untuk isinya tentang apa kayaknya belum nyampe kesana, karena apa, satu mungkin dia ingin baca gitu aja, tapi belum bisa menyimpulkan	BR.18	Menurut guru siswa masih hanya ingin membaca saja tanpa ingin mengetahui maknanya

<p>tapi bu guru yang ceritakan misalnya dek ini bukunya cerita tentang ini, dia akan faham ooh ceritanya tentang ini.. itu baru nyampek maksudnya tentang apa. Anak-anak sepertinya masih mementingkan yang penting bisa membaca, tapi untuk mengerti isinya belum nyampek kayaknya.</p>	<p>BR.19</p>	<p>Ketika guru yang menceritakan siswa akan paham dengan isi dari suatu cerita</p>
<p>Adaa.. biasanya saya kasih di awal atau di akhir. Karena kalau mendongen itu kan harus punya model-model suara ya mbak, nah saya itu kurang bisa mbak (sambil tertawa), kadang cerita sudah sampai tengah, eh suaranya ternyata kembali ke yang awal lagi jadi kalau mendongeng itu saya gak terlalu bisa</p>	<p>BR.20</p>	<p>Guru jarang mendongeng karena keterbatasan beliau dalam bercerita dengan model dongeng yang membutuhkan banyak jenis suara</p>
<p>nah iya itu mbak,, saya gak bisa.. jadi kadang saya membaca aja. Tapi anak-anak itu juga kadang belum faham ini yang mana sih buu (menirukan perkataan murid), jadi dia juga belum nyampek apa yang dimaksud oleh cerita itu</p>	<p>BR.21</p>	<p>Guru mengganti dongeng hanya dengan membaca saja, namun biasanya siswa tidak bisa paham dengan alur ceritanya</p>
<p>Iyaa.. biasanya sesuai kebiasaanya.. yang sudah bisa menulis ya suka di dekte,, yang sudah bisa menghitung ya suka menghitung. Pokoknya setiap anak itu berbeda-beda.. ada yang suka menghitung, suka gambar, suka mewarnai.. gak semuanya sama</p>	<p>BR.22</p>	<p>Setiap siswa memiliki kesukaan yang berbeda-beda</p>
<p>untuk yang TK B sih sudah mampu anak-anak karena mungkin sudah dikenalkan dari awal, tapi ya masiyang sederhana-sederhana saja</p>	<p>BR.23</p>	<p>Menurut bu Ria anak TK B sudah mampu untuk belajar calistung namun yang sederhana</p>

karena kan hanya untuk mengenalkan aja		
Kalau SD gak adaa.. yang swasta aja itu pakek.. sebetulny dari pemerintah gak boleh Cuma karena terlalu banyak peminatnya jadi yaa diseleksi pake tes itu.. karena kan SD kebanyakan cari anak yang sudah siap belajar sudah ateng gitu mbak	BR.24	SD menggunakan tes masuk karena terlalu banyak kuota sehingga harus diseleksi



Lampiran 7

Kategorisasi Hasil Wawancara

NO	META KONSEP	FAKTA	PENGUMPULAN FAKTA SEKENIS
		Sub Kategori : Kesekolahan	Mengajar sejak 2008 (BR.1) TK Nafilah didirikan antara tahun 2006-2007 (BR.2)
		Sub Kategori : Calistung	Ada tambahan les khusus belajar calistung sejak awal bu Ria mengajar untuk persiapan masuk SD (BR.8) Salah satu hambatan mengajarkan calistung adalah siswa sering bingung ketika urutan angka beda dari yang asli (BR.9) Siswa mayoritas kurang mampu dalam hal pengurutan (BR.11) Siswa juga sering bermasalah dalam cara menghitung penjumlahan dan pengurangan, karena keduanya memiliki cara menghitung yang berbeda (BR.12) Guru memberikan penghitungan hanya sampai angka 20 (BR.13) Calistung tidak dijadikan tolak ukur kelulusan (BR.14) Menurut guru siswa masih hanya ingin membaca saja tanpa ingin mengetahui maknanya (BR.18) Menurut bu Ria anak TK B sudah mampu untuk belajar calistung namun yang sederhana (BR.23)
		Sub Kategori : Model Pembelajaran	Ada tema di hari tertentu untuk pembelajarannya, rabu agama islam, dan jumat bahasa Inggris

			<p>(BR.3) Lagu tiap harinya berbeda, hari rabu lagu islami, hari kamis lagu jawa, dan hari jumat lagu bahasa Inggris (BR.4) Selain hari rabu kamis dan jumat diisi lagu campur-campur kadang sesuai dengan tema belajar (BR.5) Di kurikulum satu semester ada beberapa tema, satu tema untuk 1-2 minggu pembelajaran, dan di dalam tema ada sub-sub temanya (BR.6) Tema hari rabu kamis dan jumat dibuat sendiri oleh ibu Ria (BR.7) Ketika guru yang menceritakan siswa akan paham dengan isi dari suatu cerita (BR.19) Guru jarang mendongeng karena keterbatasan beliau dalam bercerita dengan mdel dongeng yang membutuhkan banyak jenis suara (BR.20) Guru mengganti dongeng hanya dengan membaca saja, namun biasanya siswa tidak bisa paham dengan alur ceritanya (BR.21) Setiap siswa memiliki kesukaan yang berbeda-beda (BR.22)</p>
		Sub Kategori : Tuntutan Eksternal	<p>Di SD ada tes masuknya (BR.15) Biasanya ada tes calistung dan dekte (BR.16) Orang tua menuntut anaknya sudah bisa hal-hal yang aka nada ketika tes masuk SD seperti calistung (BR.17) SD menggunakan tes masuk karena terlalu banyak kuota sehingga harus diseleksi (BR.24)</p>

Lampiran 8
Koding Buku Ajar

Buku/Hal	Materi	Koding
Buku Kognitif/11	Menghitung jumlah gambar baju yang tertera	BK.1
	Menulis angka yang akan dijumlah	
	Mewarnai gambar baju yang tersedia	
Buku Kognitif/19	Mengukur tinggi tanaman	BK.2
	Menulis angka dari tinggi tanaman	
	Membaca angka	
Buku Kognitif/12	Menghitung gambar buah dan kue yang telah tersedia	BK.3
	Menghubungkan gambar dengan angka jumlah bilangannya	
	Mewarnai gambar kue dan buah	
Buku Kognitif/7	Menghitung jumlah bangun geometri	BK.4
	Menulis jumlah bangun geometri	
	Melengkapi angka yang hilang dari kotak yang tersedia dari 1-30	
	Mewarnai gambar rumah yang telah tersedia	
Buku Kognitif /6	Menjumlah gambar binatang	BK.5
	Mewarnai gambar binatang	
	Menulis angka yang akan dijumlah	
Buku Kognitif/8	Menganalisis gambar	BK.6
	Menulis tanda silang pada gambar yang janggal	
Buku Kognitif/16	Mengurutkan perkembangan metamorfosa kupu-kupu berdasarkan penjelasan dari guru	BK.7
Buku Kognitif/ 30	Memberi tanda pada benda mana yang terapung dan yang tenggelam	BK.8
Buku Les	Berhitung penjumlahan angka 16	BL.1
Buku Les	Melengkapi kalimat dengan jumlah sampai 6 kata dalam satu kalimat	BL.2
Buku Les	Berhitung pengurangan angka 14	BL.3
Buku Les	Melengkapi angka secara urut dari angka 1 sampai 40	BL.4
Buku Les	Berhitung penjumlahan angka 11	BL.5
Buku Les	Melengkapi kalimat dengan jumlah sampai 7 kata dalam satu kalimat	BL.6
Buku Les	Menulis angka 41 sampai 50	BL.7

Buku Kognitif/ 15	Menghitung jumlah benda yang tertera di buku	BK.9
	Memberi tanda sama atau tidak sama pada benda yang berdampingan sesuai dengan jumlahnya	
	Mewarnai gambar-gambar berukuran kecil	
Lembar Latihan	Mewarnai rumah yang sedang terbakar yang membutuhkan kemampuan pengetahuan gradasi warna	LL.1
Buku Bahasa Inggris/	Membaca dan menebalkan kata <i>hot</i> dan <i>cold</i>	BBI.1
	Memberi tanda warna merah pada benda panas dan hijau pada benda dingin	
	Mewarnai gambar-gambar yang memiliki banyak detail	
Buku PR	Menghitung penjumlahan dan pengurangan angka 17	BR.1
Buku PR	Menghitung penjumlahan angka 15	BR.2
Buku Pengembangan Kemampuan Dasar/41	Menjiplak gambar radio di kertas minyak	BPK.1
Buku Berhitung/15	Berhitung pengurangan sampai angka 12 menggunakan gambar yang tersedia di buku	BB.1
Buku Praktis Membaca 1B	Membaca per kata yang terdiri dari 2 ejaan tiap kata	BP1.1
Buku Islami/3	Belajar doa sehari-hari	BI.1
Buku Berhitung/8	Melengkapi angka dari 1 sampai 25 secara berurutan	BB.2
Buku Berhitung/11	Membaca, menebali, dan menulis nama-nama geometri sederhana.	BB.3
Buku Menggunting Melipat/2	Menggunting dan Menempel rambut, serta menggambar gambar manusia	BMM.1
Buku Menggunting Melipat/3	Menggunting dan Menempel gambar boneka	BMM.2
Buku Menggunting Melipat/14	Menggunting dan menempel gambar bunga serta mewarnainya	BMM.3
Buku Menggunting Melipat/15	Menempelkan gambar pot Bunga menggunakan kertas lipat serta mewarnai gambar bunga	BMM.4
Buku Menggunting Melipat/4	Menjiplak gambar rumah di kertas minyak	BMM.5
Buku Menggunting Melipat/5	Menggunting dan menempel atap rumah serta mewarnai gambar rumah secara	BMM.6

	keseluruhan	
Buku Bahasa Inggris/3	Menulis kata panggilan di keluarga dalam bahasa Inggris	BBI.2
Buku Bahasa Inggris/4	Menulis <i>kata it is a book</i> sebanyak dua kali	BBI.3
Buku Bahasa Inggris/9	Mencocokkan gambar barang dengan gambar tempat gambar tersebut berasal	BBI.4
Buku Bahasa Inggris/18	Menulis nama binatang berbahasa Inggris sebanyak 2 kali setiap kata	BBI.5
Buku Bahasa Inggris/19	Membedakan hewan yang berukuran besar dan kecil, tersedia gambar hewan dan nama hewan tersebut berbahasa Inggris.	BBI.6
Buku Praktis Membaca 2B/6	Membaca kalimat yang terdiri dari tiga kata	BP2.1
Buku Belajar Al-Quran/6	Menulis huruf hijaiyah “wa” dan “ta”	BBA.1
Buku Belajar Al-Quran/7	Menulis dengan huruf hijaiyah kalimat Assalamualaikum	BBA.2
Buku Bahasa/22	Mencocokkan gambar dengan namanya serta mewarnai gambar yang telah tersedia	BBa.1
Buku Bahasa/23	Menuliskan kembali bunyi dari setiap kendaraan	BBa.2
Buku Bahasa/32	Melengkapi kalimat dengan jumlah 6 kata dalam setiap kalimat	BBa.3
Buku Pintar Membaca/8	Mencocokkan gambar dengan nama barang tersebut serta mewarnainya	BPM.1
Buku Pintar Membaca/9	Menulis kembali kalimat yang terdiri dari 3 kata	BPM.2
Buku Citra/5	Mengias tulisan kaligrafi	BC.1
Buku Citra/6	Mewarnai gambar truk menggunakan potongan-potongan kertas berwarna (Kolase)	BC.2
Buku Citra/18	Menghitung jumlah gambar yang tertera	BC.3
Buku Citra/19	Mencocokkan gambar profesi dengan tempat profesi tersebut berasal, serta menuliskan namanya masing-masing	BC.4
Pendidikan Agama Islam/3	Mengenal anggota tubuh dalam bahasa arab serta mengetahui fungsi dari masing-masing anggota tubuh tersebut, serta mewarnai gambar yang tersedia	PAI.1
Pendidikan Agama Islam/16	Menulis kata manusia dan allah dengan huruf hijaiyah serta menghitung jumlah beberap hewan yang ada dan	PAI.2

	mewarnainya	
Pendidikan Agama Islam/17	Mengenal hewan-hewan yang bisa dijadikan qurban ketika perayaan idul adha serta menulis kembali nama hewan tersebut	PAI.3
Pendidikan Agama Islam/19	Menghitung jumlah gambar yang tertera dan menuliskan jumlahnya dengan angka hijaiyah	PAI.4
Buku Kognitif/27	Menghitung jumlah gambar yang tertera dan menebali tulisan angka 3 sampai 5 sebanyak 7 kali di setiap angka	BK.10



Lampiran 9

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

Kelompok : B
 Semester/Minggu : 2 /10
 Tema/Sub Tema : Air, udara dan api/ bahaya yang ditimbulkan
 Sub-Sub Tema : Keracunan, kematian
 Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Maret 2017
 KD yang dicapai : 1.2, 2.10, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain
- Menghafal surat pendek dan doa harian
- Mengenalkan bahaya yang ditimbulkan udara yaitu keracunan/kematian
- Melakukan kegiatan menyanyi lagu anak-anak
- Melakukan kegiatan senam cinta indonesia

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami bahaya yang ditimbulkan udara yaitu keracunan/kematian

Media :

- Gambar, cd, laptop

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal surat pendek dan doa harian

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengenalkan mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

Anak mengamati gambar keracunan dan mendengarkan penjelasan guru tentang bahaya yang ditimbulkan udara yaitu keracunan/kematian

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang bahaya yang ditimbulkan udara yaitu keracunan/kematian

- **Mengumpulkan Informasi**

Melakukan kegiatan menyanyi lagu anak-anak
Melakukan kegiatan senam cinta indonesia

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang bahaya yang ditimbulkan udara yaitu keracunan/kematian dan anak di beri semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalukannya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa pulang dan salam

Malang, 11 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

Kelompok : B
Semester/Minggu : 2 /10
Tema/Sub Tema : Air, udara dan api/ bahaya yang ditimbulkan
Sub-Sub Tema : Kebakaran, tersengat listrik
Hari/Tanggal : Jumat, 10 Maret 2017
KD yang dicapai : 1.2, 2.10, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain
- Menghafal surat pendek dan doa harian
- Mengenalkan bahaya yang ditimbulkan api yaitu kebakaran
- Melakukan kegiatan mewarnai gambar rumah kebakaran
- Melakukan kegiatan menulis bilangan sesuai bendanya pada kotaknya dan beri tanda = jika jumlahnya tapi jika tidak sama jumlahnya beri tanda =
- Melakukan kegiatan meniru kata hot, cold serta memberi warna merah benda yang panas dan warna hijau benda yang dingin

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami bahaya yang ditimbulkan api yaitu kebakaran/tersengat listrik

Media :

- Gambar, lks, buku bahasa Inggris, majalah, pensil, krayon

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal surat pendek dan doa harian

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengenalkan mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

Anak mengamati gambar kebakaran dan mendengarkan penjelasan guru tentang bahaya yang ditimbulkan api yaitu kebakaran/tersengat listrik

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang bahaya yang ditimbulkan api yaitu kebakaran/tersengat listrik

- **Mengumpulkan Informasi**

Mewarnai gambar rumah kebakaran

Menulis bilangan sesuai bendanya pada kotaknya dan beri tanda = jika jumlahnya tapi jika tidak sama jumlahnya beri tanda =

Meniru kata hot, cold serta memberi warna merah benda yang panas dan warna hijau benda yang dingin

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang bahaya yang ditimbulkan api yaitu kebakaran/tersengat listrik dan anak di beri semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalunya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 10 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

Kelompok : B
Semester/Minggu : 2 /10
Tema/Sub Tema : Air, udara dan api/ bahaya yang ditimbulkan
Sub-Sub Tema : Banjir dan tanah longsor
Hari/Tanggal : Kamis, 9 Maret 2017
KD yang dicapai : 1.2, 2.10, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain
- Menghafal surat pendek dan doa harian
- Mengenalkan bahaya yang ditimbulkan air yaitu banjir
- Melakuakn kegiatan permainan cublek-cublek suweng
- Melakukan kegiatan menggambar banjir
- Melakukan kegiatan menulis bilangan 41 - 50
- Melakukan kegiatan menghubungkan garis gambar yang sesuai dengan tulisannya

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami bahaya yang ditimbulkan air yaitu banjir/tanah longsor

Media :

- Gambar, lks, buku ps, majalah, pensil, krayon

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal surat pendek dan doa harian

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengenalkan mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain

Melakukan kegiatan permainan cubek-cubek suweng

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

Anak mengamati gambar banjir/tanah longsor dan mendengarkan penjelasan guru tentang bahaya yang ditimbulkan air yaitu banjir/tanah longsor

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang bahaya yang ditimbulkan air yaitu banjir/tanah longsor

- **Mengumpulkan Informasi**

Melakukan kegiatan menggambar banjir

Melakukan kegiatan menulis bilangan 41 - 50

Melakukan kegiatan menghubungkan garis gambar yang sesuai dengan tulisannya

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang bahaya yang ditimbulkan air yaitu banjir/tanah longsor dan anak di beri semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalunya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 9 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

Kelompok : B
Semester/Minggu : 2 /10
Tema/Sub Tema : Air, udara dan api/ manfaat air, udara dan api
Sub-Sub Tema : Penerangan, penggerak listrik
Hari/Tanggal : Rabu, 8 Maret 2017
KD yang dicapai : 1.2, 2.10, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain
- Menghafal bacaan wudhu dan shalat
- Mengenalkan manfaat air untuk penerangan, penggerak listrik
- Melakukan kegiatan mewarnai dan menggunting gambar api unggun

- Melakukan kegiatan memberi bilangan pada penjumlahan dan melingkari bilangan sesuai hasil penjumlahannya
- Melakukan kegiatan menulis hijaiyah masak

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami manfaat air untuk penerangan, penggerak listrik,

Media :

- Gambar, buku menggunting, buku kognitif, buku alquran, lem gunting, pensil, krayon

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal bacaan wudhu dan shalat

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengenalkan mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain

II. Kegiatan Inti

• **Mengamati**

Anak mengamati gambar api unggun dan mendengarkan penjelasan guru tentang manfaat air untuk penggerak, penggerak listrik

• **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang manfaat air untuk penggerak, penggerak listrik

• **Mengumpulkan Informasi**

Mewarnai dan menggunting gambar api unggun

Memberi bilangan pada penjumlahan dan melingkari bilangan sesuai hasil penjumlahannya

Melakukan kegiatan menulis hijaiyah masak

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang manfaat air untuk penerangan, penggerak listriki dan anak di beri semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalainya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 8 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

Kelompok	: B
Semester/Minggu	: 2 /10
Tema/Sub Tema	: Air, udara dan api/ manfaat air, udara dan api
Sub-Sub Tema	: Memasak, mandi, mencuci, pertanian, transportasi
Hari/Tanggal	: Selasa, 7 Maret 2017
KD yang dicapai	: 1.2, 2.10, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain
- Menghafal doa harian/surat pendek
- Mengenalkan manfaat air untuk pertanian, mencuci
- Melakukan kegiatan memindahkan air dari ember ke botol dengan gelas
- Melakukan kegiatan berlari dan meloncati botol yang ada airnya
- Melakukan kegiatan mewarnai gambar anak menyiram tanaman
- Melakukan kegiatan melingkari angka/bilangan yang sesuai dengan jumlah gambarnya/bendanya
- Melakukan kegiatan menghubungkan dengan garis gambar ke tulsannya dan meniru tulisan nama bendanya

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami manfaat air untuk pertanian, mencuci

Media :

- Gambar, lks, majalah, buku bahasa, pensil, krayon

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal doa harian/surat pendek

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengenalkan mencerminkan sikap menghargai dan toleransi kepada orang lain

Melakukan kegiatan memindahkan air dari ember ke botol dengan gelas

Melakukan kegiatan berlari dan meloncati botol yang ada airnya

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

Anak menyiram bunga juga mengamati gambar anak menyiram tanaman mendengarkan penjelasan guru tentang manfaat air untuk pertanian, mencuci

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang manfaat air untuk pertanian, mencuci

- **Mengumpulkan Informasi**

Mewarnai gambar anak menyiram tanaman

Melingkari angka/bilangan yang sesuai dengan jumlah gambarnya/bendanya

Menghubungkan dengan garis gambar ke tulisannya dan meniru tulisan nama bendanya

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang manfaat air untuk pertanian, mencuci dan anak di beri semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalunya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 6 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

Kelompok : B
Semester/Minggu : 2 /12
Tema/Sub Tema : Alat komunikasi/ bentuk dan cara menggunakan alat komunikasi
Sub-Sub Tema : Radio, majalah
Hari/Tanggal : Senin, 20 Maret 2017
KD yang dicapai : 1.1, 2.14, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6,3.9-4.9, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan mengenalkan ciptaan Tuhan
- Mengenalkan mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua,pendidik dan teman
- Menghafal doa harian/surat pendek
- Mengenalkan bentuk dan cara menggunakan radio/majalah
- Melakukan kegiatan menggambar bentuk radio/majalah
- Melakukan kegiatan memberi nomer/bilangan pada gambar yang sesuai dengan bentuk balok, kubus, segitiga dimensi
- Melakukan kegiatan melengkapi kalimat

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami bentuk dan cara menggunakan radio/majalah

Media :

- Gambar, lks, buku berhitung, buku bahasa, pensil, krayon

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal doa harian/surat pendek

Mengenalkan mengenalkan ciptaan Tuhan

Mengenalkan mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

Anak mengamati radio/majalah dan mendengarkan penjelasan guru tentang bentuk dan cara menggunakan radio/majalah

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang bentuk dan cara menggunakan radio/majalah

- **Mengumpulkan Informasi**

Melakukan kegiatan menggambar bentuk radio/majalah

Memberi nomor/bilangan pada gambar yang sesuai dengan bentuk balok, kubus, segitiga dimensi

Melakukan kegiatan melengkapi kalimat

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang bentuk dan cara menggunakan radio/majalah dan anak diberi semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah dilakukan di setiap kegiatan yang dilaluinya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 20 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

- Kelompok** : B
Semester/Minggu : 2 /11
Tema/Sub Tema : Alat komunikasi/ macam-macam alat komunikasi
Sub-Sub Tema : Perangko, amplop, surat
Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Maret 2017
KD yang dicapai : 1.2, 2.6, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6, 3.9-4.9, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan
- Menghafal doa harian/surat pendek
- Mengenalkan alat komunikasi dan manfaatnya berupa perangko, amplop, surat
- Melakukan kegiatan menyanyi lagu anak-anak
- Melakukan kegiatan senam indonesia

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami alat komunikasi dan manfaatnya berupa perangko, amplop, surat

Media :

- Anak, laptop,dvd

I. Kegiatan Awal

Presensi

Menghafal doa harian/surat pendek

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

Anak mengamati gambar perangko dan mendengarkan penjelasan guru tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa perangko, amplop, surat

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa televisi/koran

- **Mengumpulkan Informasi**

Melakukan kegiatan menyanyi lagu anak-anak

Melakukan kegiatan senam indonesia

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa perangko, amplop, surat dan anak di beri semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalunya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 18 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

- Kelompok** : B
Semester/Minggu : 2 /11
Tema/Sub Tema : Alat komunikasi/ macam-macam alat komunikasi
Sub-Sub Tema : Perangko, amplop, surat
Hari/Tanggal : Jumat, 17 Maret 2017
KD yang dicapai : 1.2, 2.6, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6, 3.9-4.9, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan
- Menghafal doa harian/surat pendek
- Mengenalkan alat komunikasi dan manfaatnya berupa perangko, amplop, surat
- Melakukan kegiatan menggambar amplop dan perangko
- Melakukan kegiatan menebali bilangan yang sesuai dengan jumlah bendanya
- Melakukan kegiatan meniru kata dan mewarnai gambar alat komunikasi

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami alat komunikasi dan manfaatnya berupa perangko, amplop, surat

Media :

- Gambar, lks, majalah, buku bahasa inggris, pensil, krayon

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal doa harian/surat pendek

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

Anak mengamati gambar perangko dan mendengarkan penjelasan guru tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa perangko, amplop, surat

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa televisi/koran

- **Mengumpulkan Informasi**

Menggambar amplop dan perangko

Menebali bilangan yang sesuai dengan jumlah bendanya

Meniru kata dan mewarnai gambar alat komunikasi

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa perangko, amplop, surat dan anak di beri semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalainya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 17 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

- Kelompok** : B
Semester/Minggu : 2 /11
Tema/Sub Tema : Alat komunikasi/ macam-macam dan kegunaan alat komunikasi
Sub-Sub Tema : Telephon, hanphone
Hari/Tanggal : Kamis, 16 Maret 2017
KD yang dicapai : 1.2, 2.6, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6, 3.9-4.9, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan
- Menghafal doa harian/surat pendek
- Mengenalkan macam-macam dan kegunaan alat komunikasi berupa telephon/handphone
- Melakukan kegiatan membuat telepon dari gelas plastik
- Melakukan kegiatan memberi bilangan/nomer pada gambar telepon
- Melakukan kegiatan menulis dekete

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami macam dan kegunaan alat komunikasi berupa telephon,handphone

Media :

- Gambar, buku ps, buku kognitif, gelas plastik, benang, cocokan, pensil, krayon

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal doa harian/surat pendek

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

- Anak mengamati telepon/handpone dan mendengarkan penjelasan guru tentang macam dan kegunaan alat komunikasi berupa telephon,handphone

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang macam dan kegunaan alat komunikasi berupa telephon,handphone

- **Mengumpulkan Informasi**

Membuat telepon dari gelas plastik

Melakukan kegiatan memberi bilangan/nomer pada gambar telepon

Melakukan kegiatan menulis dekte

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang macam dan kegunaan alat komunikasi berupa telephon,handphone

dan anak di beri semanagat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalunya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 16 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

Kelompok : B

Semester/Minggu : 2 /11

Tema/Sub Tema : Alat komunikasi/ macam-macam dan manfaat alat komunikasi

Sub-Sub Tema : Komputer, satelit, internet

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2017

KD yang dicapai : 1.2, 2.6, 3.1-4.1, 3.3-4.3, 3.5-4.5, 3.6-4.6, 3.9-4.9,3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan
- Menghafal gerakan dan bacaan wudhu/sholat
- Mengenalkan alat komunikasi dan manfaatnya berupa komputer, satelit, internet
- Melakukan kegiatan mewarnai gambar komputer
- Melakukan kegiatan menarik garis mencari jejak ali mau wudhu dengan air kran
- Melakukan kegiatan menulis hijaiyah radio

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami alat komunikasi dan manfaatnya berupa komputer, satelit, internet

Media :

- Gambar, lks, majalah, buku alquran, pensil, krayon

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal gerakan dan bacaan wudhu/sholat

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

Anak mengamati komputer dan mendengarkan penjelasan guru tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa komputer, satelit, internet

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa komputer, satelit, internet

- **Mengumpulkan Informasi**

Mewarnai gambar komputer

Menarik garis mencari jejak ali mau wudhu dengan air kran

Menulis hijaiyah radio

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa komputer, satelit, internet dan anak di beri semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalunya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 15 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

- Kelompok : B
Semester/Minggu : 2 /11
Tema/Sub Tema : Alat komunikasi/ macam-macam alat komunikasi
Sub-Sub Tema : Televisi, koran
Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2017
KD yang dicapai : 1.2, 2.6, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6, 3.9-4.9, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan
- Menghafal doa harian/surat pendek
- Mengenalkan alat komunikasi dan manfaatnya berupa televisi/koran
- Melakukan kegiatan mewarnai dan menggunting gambar televisi
- Melakukan kegiatan memberi tanda ceklis perilaku yang baik saat melihat televisi dan tanda silang perilaku yang tidak baik saat melihat televisi
- Melakukan kegiatan menghitung jumlah benda lalu tulis bilangannya pada kotak
- Melakukan kegiatan memberi warna hijau pada lingkaran yang ada tulisannya sesuai dengan gambarnya

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami alat komunikasi dan manfaatnya berupa televisi/koran

Media :

- Gambar, majalah, buku menggunting, buku bahasa, pensil, krayon

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal doa harian/surat pendek

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

Anak mengamati televisi dan mendengarkan penjelasan guru tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa televisi/koran

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa televisi/koran

- **Mengumpulkan Informasi**

Mewarnai dan menggunting gambar televisi

Memberi tanda ceklis perilaku yang baik saat melihat televisi dan tanda silang perilaku yang tidak baik saat melihat televisi

Menghitung jumlah benda lalu tulis bilangannya pada kotak

Memberi warna hijau pada lingkaran yang ada tulisannya sesuai dengan gambarnya

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa televisi/koran dan anak di beri semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalunya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 14 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

RPPH

- Kelompok : B
Semester/Minggu : 2 /11
Tema/Sub Tema : Alat komunikasi/ macam-macam alat komunikasi
Sub-Sub Tema : Radio, majalah
Hari/Tanggal : Senin, 13 Maret 2017
KD yang dicapai : 1.2, 2.6, 3.1-4.1, 3.3-4.3,3.6-4.6, 3.9-4.9, 3.12-4.12,

Indikator :

- Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
- Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan
- Menghafal doa harian/surat pendek
- Mengenalkan alat komunikasi dan manfaatnya berupa radio/majalah
- Melakukan kegiatan menjiplak gambar radio lalu di warnai
- Melakukan kegiatan menghitung pengurangan dengan gambar
- Melakukan kegiatan memberi warna hijau pada lingkaran yang ada tulisannya sesuai dengan gambarnya

Tujuan :

- Anak dapat mengenal dan memahami alat komunikasi dan manfaatnya berupa radio/majalah

Media :

- Gambar, majalah, buku berhitung, buku menjiplak/menggunting, pensil, krayon, kertas layangan

I. Kegiatan Awal

Salam berdoa

Presensi

Menghafal doa harian/surat pendek

Mengenalkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan
Mengenalkan mencerminkan sikap mentaati peraturan dan melatih kedisiplinan

II. Kegiatan Inti

- **Mengamati**

Anak mengamati radio/majalah dan mendengarkan penjelasan guru tentang alat komunikasi berupa radio/majalah

- **Menanya**

Anak melakukan tanya jawab tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa radio/majalah

- **Mengumpulkan Informasi**

Menjiplak gambar radio lalu di warnai

Menghitung pengurangan dengan gambar

Memberi warna hijau pada lingkaran yang ada tulisannya sesuai dengan gambarnya

- **Menalar**

Guru memberi pertanyaan kepada anak tentang alat komunikasi dan manfaatnya berupa radio/majalah dan anak di beri semangat/didorong untuk menyelesaikan pekerjaan sendiri.

- **Mengomunikasikan Informasi**

Setelah mengajak anak merapikan mainan, guru mengajak anak duduk di karpet dan menanyakan pada anak kegiatan yang sudah di lakukan di setiap kegiatan yang di lalunya

III. Istirahat/Makan

Bermain

Cuci tangan

Berdoa sebelum dan sesudah makan

IV. Kegiatan Akhir

Bercakap-cakap kegiatan hari ini

Doa plang dan salam

Malang, 13 Maret 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas

Etty Susilowati, S.Ag

Juwariyah, S.Pd



Lampiran 10

Naskah Publikasi

MELIHAT PRAKTIK PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DARI SUDUT PANDANG JEAN PIAGET

Indana Zulfa

Dr. Muhammad Mahpur, M.Si,

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

E-mail: indanataciex63@gmail.com No. Hp: 085859982811

Abstract. Giving *calistung* (reading, writing, and counting) in early childhood education is a phenomenon that is being discussed by many psychology experts of development and education because it is considered that early childhood has not been able to receive such learning. Because according to Piaget early childhood of ages 3 to 6 years old is the stage of preoperational cognitive that has not been able to absorb things that are abstract, conservative, and reversible such as the *calistung* lessons. This research was conducted in Kindergarten Nafilah Malang, which was one of the early childhood education institutions that provided *calistung* lessons to their students. The purpose of this research was to know the learning in Kindergarten Nafilah that deviated from Jean Piaget's theory of cognitive development for early childhood, and what impacts it produced on the development of cognitive aspects of the students. This research used a case study method in which the data collection was using the methods of observation, interview, and documentation. The main data was obtained from the data of observation because the subject of the research was still children, so it would be more natural if the data was obtained through observation. The focus of the research was in class B that had received intensive learning of *calistung*, there were 10 students consisting of 5 female students and 5 male students aged between 4 to 6 years old. The results showed that there were some learning methods that deviated from the cognitive theory, such as the learning method used, as well as the teaching materials like the *calistung* itself. Where it affected the development of cognitive aspects of students, such as the attention to lessons, understanding of writing, to the ability of solving problems and decision-making. It showed that the provision of learning that was not in accordance with the development stage would impact on other developments, Therefore early childhood education institutions should give more attention to the stage of psychological development of their students and adjust the learning given with the phase of students' development itself.

Keywords : *Education, Children, Jean Piaget*

Abstrak. Pemberian calistung (baca, tulis, hitung) di pendidikan anak usia dini merupakan fenomena yang sedang banyak dibahas oleh pakar psikologi perkembangan serta pendidikan karena di anggap anak usia dini belum mampu untuk menerima pembelajaran tersebut. Karena menurut Piaget anak usia dini usia 3 sampai 6 tahun sedang berada pada tahap kognitif praoperasional yang belum mampu menyerap hal-hal yang bersifat abstrak, konservatif, dan *reversible* seperti pembelajaran calistung tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran di TK Nafilah yang menyimpang dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget untuk anak usia dini, dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan aspek-aspek kognitif siswa tersebut. Penelitian ini memakai metode studi kasus yang pengambilan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Fokus penelitian terletak pada kelas B yang sudah menerima pembelajaran calistung secara intensif, terdapat 10 siswa yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki, mereka berusia antara 4 sampai 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa metode pembelajaran yang menyimpang dari teori kognitif, seperti metode belajar yang digunakan, serta materi ajar seperti calistung itu sendiri. Dimana hal tersebut berdampak pada perkembangan aspek-aspek kognitif siswa, seperti atensi terhadap pelajaran, pemahaman terhadap tulisan, sampai kemampuan problem solving serta pengambilan keputusan.. hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian pembelajaran yang tidak sesuai dengan masa perkembangannya akan berdampak terhadap perkembangan-perkembangan yang lain.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Anak Usia Dini, Jean Piaget*

Fenomena yang berkaitan dengan penjelasan teori perkembangan Jean Piaget di atas dan sedang marak terjadi dewasa ini adalah pemberian pembelajaran calistung (baca, tulis, hitung) pada pendidikan anak usia dini. Dimana hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan teori perkembangan kognitif pada anak usia dini yang sudah dijelaskan oleh Jean Piaget, dimana salah satu karakteristik kognitif pada anak usia dini adalah lemah dalam konservatif, konservatif itu sendiri merupakan pengetahuan mengenai nomor, jumlah, massa, panjang, berat, dan volume dari objek yang secara fisik tidak berubah. Oleh karena itu dengan memaksa anak untuk menguasai calistung adalah suatu hal yang mengingkari perkembangan kognitifnya yang hakikatnya belum mampu untuk menerimanya. Pemberian pembelajaran calistung merupakan hasil dari adanya tes calistung sebagai salah satu persyaratan masuk Sekolah Dasar. Hal ini juga bertentangan dengan Peraturan Pemerintah (PP) nomer 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan, dalam pasal 69 ayat 5 dinyatakan bahwa penerimaan siswa baru kelas 1 SD atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes lain (PP No.17 Tahun 2010).

Salah satu penelitian terdahulu yang menginspirasi peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ema Pratiwi pada tahun 2015 dengan judul Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak, yang hasilnya menyatakan bahwa pemberian pembelajaran calistung pada anak usia dini berpengaruh negatif pada perkembangan mentalnya. Peneliti meyakini bahwa pemberian calistung pada anak usia dini bukan hanya berpengaruh negatif pada perkembangan mental saja, namun juga pada perkembangan kognitif. Asumsi peneliti tersebut berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Nafilah, dimana peneliti menemukan adanya ketidak mampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam permainan secara berkelompok, hal tersebut termasuk pada aspek kognitif *problem solving*.

Hal tersebut merupakan salah satu alasan kuat peneliti untuk memilih TK tersebut sebagai objek penelitian. Dan juga merupakan salah satu alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, karena anak usia dini berada pada jenjang keemasannya, dimana tahap ini yang akan menjadi fondasi dirinya untuk melalui masa-masa selanjutnya, maka sangat perlu diberikan pola pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, salah satunya perkembangan kognitifnya.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi semua orang terutama para orang tua dan para guru agar lebih bijak lagi dalam memberikan pembelajaran pada anak, karena kesalahan pada satu aspek akan mempengaruhi perkembangan pada aspek-aspek lain terlebih pada masa usia dini merupakan usia fundamental yang berperan sangat besar terhadap perkembangan tahap selanjutnya (Kartini, 2007: 7). Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini menurut Semiawan dalam Yuliani (2009: 2) yaitu untuk memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin taunya secara optimal, maka diharapkan pihak-pihak terkait lebih memperhatikan hal-hal apa saja yang harus dan tidak harus dilakukan pada pendidikan anak usia dini, dan

diharapkan penelitian ini merupakan salah satu media yang bisa menambah pengetahuan mengenai hal tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis alat pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk observasi, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yang tujuannya agar peneliti bisa mendapatkan gambaran secara menyeluruh terhadap permasalahan yang terjadi di lapangan. Untuk wawancaranya sendiri, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-struktural, pertimbangan peneliti untuk menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur adalah karena para subjek penelitian merupakan anak-anak dan para pengajar TK, sehingga peneliti menganggap akan lebih baik menggunakan wawancara semi-terstruktur agar mereka lebih merasa nyaman dengan keberadaan peneliti.

Mengenai sumber data penelitian ini, yang menjadi sumber dari seluruh data adalah 10 siswa-siswi di TK Nafilah Malang yang masih berusia dini dan telah mendapat pelajaran baca, tulis, hitung. Jadi observasi dilakukan selama 10 hari, dalam melakukan observasi peneliti berada di bagian belakang kelas agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan konsentrasi siswa, namun sesekali peneliti berbaur dengan siswa saat guru meminta pertolongan untuk ikut membantu pembelajaran. Untuk keabsahan datanya, peneliti menggunakan metode triangulasi, dalam proses ini peneliti mengambil beberapa sumber dari buku-buku ajar serta dari pihak guru pengajar sebagai data tambahan juga data pembanding dari data observasi. Untuk bukunya sendiri terdapat 14 buku secara

keseluruhan, yang terdiri dari 12 buku bacaan yang didalamnya juga terdapat tugas-tugas, dan 2 buku tulis. Sedangkan untuk guru pengajar, hanya di ambil 1 orang, yaitu guru yang menjadi wali kelas sekaligus pengajar seluruh mata pelajaran di kelas B.

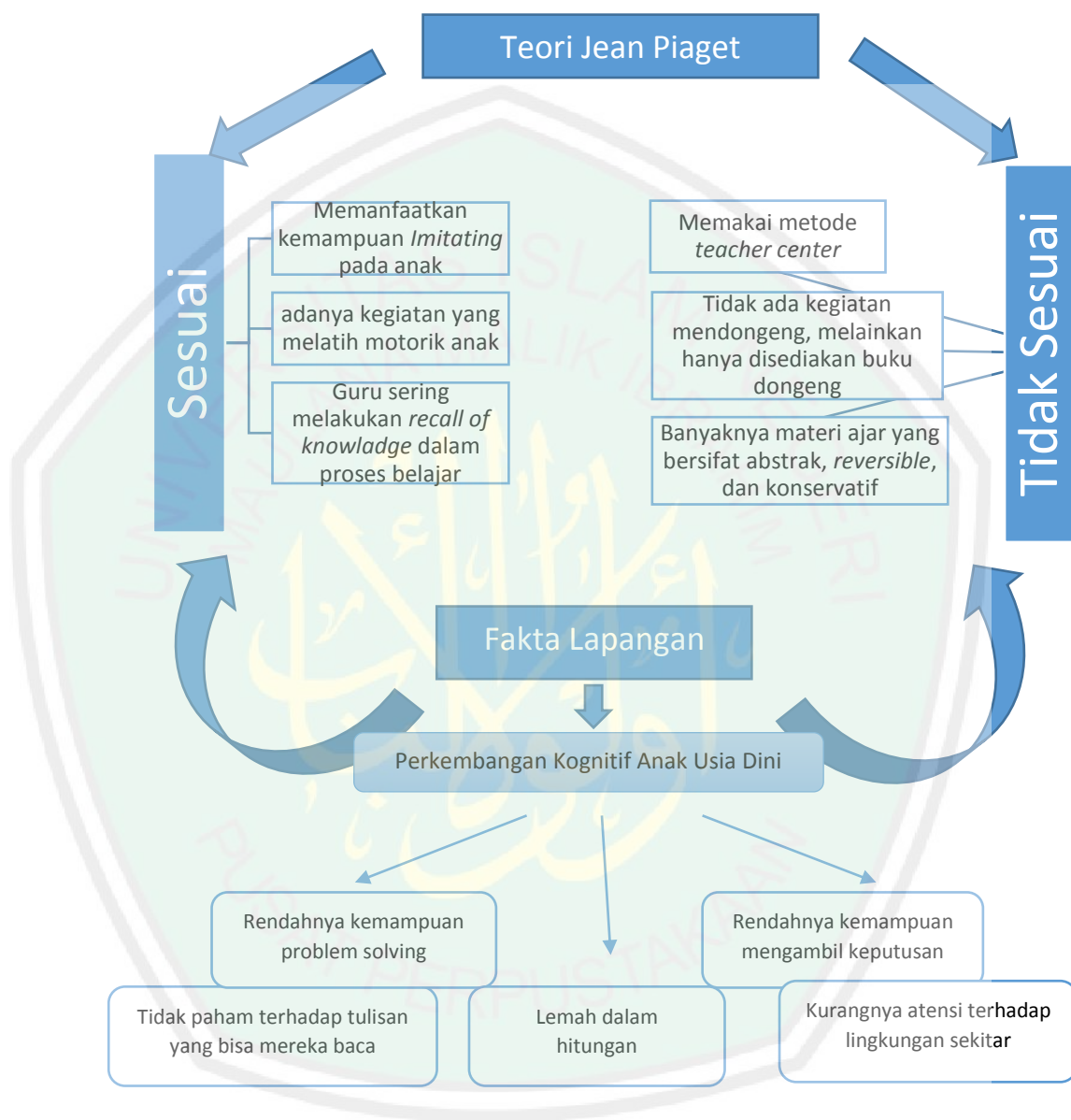
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini seperti yang diketahui berfokus pada perkembangan kognitif anak usia dini, yang menurut Piaget termasuk pada tahap sensori-motor dan pra-operasional. Namun lebih khususnya karena penelitian ini membahas permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang notabene berusia 3 sampai 6 tahun, maka peneliti hanya fokus pada pembahasan kognitif pada tahap pra-operasional, karena tahap sensori-motor hanya untuk bayi berusia 0 sampai 2 tahun.

Hal utama dalam suatu proses pembelajaran adalah metode yang diterapkan oleh sekolah atau guru ketika mendidik siswanya, di kelas B sendiri metode belajarnya sepenuhnya ditentukan oleh sang guru, jadi anak didik hanya mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini dalam dunia pendidikan disebut dengan metode *teacher center* (berpusat pada guru), dimana metode ini menurut Piaget kurang tepat diberikan atau diterapkan di pembelajaran untuk anak usia dini, karena metode tersebut akan membatasi kreatifitas dan bakat-bakat yang mereka miliki sejak lahir. Selain metode belajar, hal penting lain yang perlu diperhatikan dalam suatu pendidikan adalah materi belajar. Di kelas B banyak materi belajar yang tidak sesuai dengan ciri-ciri periode praoperasional yang telah dikemukakan oleh Piaget. Diantaranya adalah materi belajar yang bersifat abstrak, dan *reversible*, dimana sifat-sifat tersebut bertentangan dengan ciri anak praoperasional yang cara berpikirnya bersifat nyata dan *irreversible*, arti dari *irreversible* itu sendiri adalah hal-hal yang berkaitan dengan aritmatika dan hal-hal yang bias dibolak balikkan tanpa mengurangi nilai aslinya.

Terkait dengan intruksi pelajaran , siswa juga kurang memperhatikan ketika guru sedang memberikan penjelasan mengenai tugas yang diberikan, sehingga dalam pengerjaanya siswa sering kali menanyakan ulang mengenai cara pengerjaan tugasnya bahkan ada yang sampai mencontek temannya. Mengapa sampai terjadi hal seperti ini, selain karena kurangnya perhatian atau atensi siswa terhadap penjelasan guru, anak juga tidak bisa memahami instruksi yang tertera di dalam buku tugas tersebut meskipun mereka sudah mahir membaca.

Namun selain hal-hal yang kurang sesuai dengan teori seperti yang telah dijelaskan diatas, ada juga beberapa metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak praoperasional. Diantaranya seperti adanya kegiatan membaca doa-doa pendek yang dilakukan setiap hari, jadi anak tidak dituntut untuk menghafal, namun lebih kepada melafalkan setia hari, hal ini memanfaatkan kemampuan *imitating* pada anak yang memang sedang sangat tinggi di tahap praoperasional ini. Selain itu, saat proses pembelajaran guru juga sering melakukan *recall of knowledge*, yaitu mengulang pelajaran-pelajaran di hari-hari kemarin, hal ini bertujuan agar anak terus mengingat pelajaran-pelajaran tersebut. Siswa juga tidak sekedar diberi pembelajarn berbentuk teks dan buku, namun juga diberi kegiatan-kegiatan yang melatih motorik anak, baik motorik halus maupun kasar, seperti membuat kaligrafi, dan kegiatan senam sambil bernyanyi.



Skema 4.1. Skema analisis perbandingan data lapangan dengan teori Piaget

DISKUSI

Salah satu fenomena yang bertentangan dengan teori adalah mengenai model pembelajaran yang diterapkan di TK Nafilah TK B, dimana semua prosesnya yang mencakup kegiatan maupun bahan ajar ditentukan oleh guru sepenuhnya atau dalam teori disebut sebagai *teacher center*, hal ini terlihat dari proses belajarnya yang serupa dengan ciri-ciri metode belajar *teacher center*, seperti bahan, ruang dan waktu belajar tergantung pada petunjuk guru, kerangka kerja pengajarnya memiliki tahapan seperti kurikulum sebagai acuan mengajar, konsep belajarnya adalah mengulang bukan memahami, dan pembelajarannya bersifat kelompok, bukan berdasarkan pada kebutuhan individual (Sujiono, 2011:141)

Menurut pendapat Piaget sendiri metode belajar yang paling cocok diterapkan di pendidikan anak usia dini adalah *student center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, maksudnya adalah semua bahan ajar, materi yang akan dipelajari maupun bagaimana cara mereka belajar ditentukan oleh kehendak siswa dengan kata lain tugas dari sekolah hanya menciptakan lingkungan dan menyediakan peralatan yang menyediakan kesempatan pada anak untuk belajar dan berkembang, karena Piaget menganggap bahwa setiap anak memiliki motivasi diri yang dimilikinya sejak lahir untuk menjadi mampu, motivasi untuk mampu inilah salah satu dasar untuk mengembangkan *student center* dengan menghargai seluruh proses perkembangan yang dimiliki anak-anak dan berkembang sesuai ritme yang dimiliki masing-masing anak, metode ini juga bisa menstimulus aspek-aspek kognitif mereka seperti kreatifitas dan kemampuan mengambil keputusan anak didik serta melatih mereka untuk berani mengutarakan pendapatnya (Sujiono, 2011:140).

SIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan di suatu lembaga pendidikan anak usia dini yaitu TK Nafilah, mengenai bagaimana metode pembelajaran dan perkembangan aspek-aspek kognitif siswa yang sedang berada pada tahap praoperasional tersebut, ditemukan beberapa metode dan materi belajar yang kurang sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, dan hal tersebut berpengaruh pada beberapa perkembangan aspek-aspek kognitifnya.

Di antara fenomena ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan teori beserta pengaruhnya pada anak adalah mengenai metode yang diterapkan di TK Nafilah kelas B. Metode yang diterapkan merupakan metode *Teacher Center*, terlihat dari waktu belajar, ruang kelas, materi ajar, dan cara belajar yang sepenuhnya ditentukan oleh pihak sekolah. Hal ini berdampak pada ketertarikan siswa terhadap pelajaran, dimana karena tidak adanya motivasi internal sehingga anak tidak memiliki atensi terhadap pelajaran serta aktivitas lain di kelas. Yang dampaknya adalah anak tidak mengingat dan tidak paham tentang hal-hal yang sudah diajarkan meskipun pihak guru sudah sering melakukan *recall of knowledge*.

Fenomena lainnya adalah mengenai pemberian pembelajaran cara membaca pada anak praoperasional. Yang dampaknya, meskipun mereka sudah mampu membaca tulisan dengan lancar, mereka belum mampu memahami arti dari tulisan-tulisan tersebut. Terlihat dari ketidakpahaman siswa terhadap instruksi tugas di buku mereka serta isi dari cerita buku-buku dongeng, yang keduanya sudah bisa mereka baca dengan lancar. Padahal maksud dari membaca itu sendiri adalah untuk memahami suatu teks atau tulisan. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemberian metode pendidikan yang tidak sesuai dengan masa

perkembangan anak, akan mengganggu perkembangan pada aspek-aspek lainnya. Karena sesungguhnya setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangan masing-masing yang harus di penuhi, sehingga tidak akan mengganggu proses perkembangan pada tahap selanjutnya.

Saran

Bagi para pelaku pengajar, khususnya pengajar anak usia dini, sebaiknya lebih memperhatikan lagi perkembangan fisik maupun psikologis anak didiknya ketika memberikan materi pembelajaran maupun menerepakan metode pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ema Pratiwi. 2015. *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*. FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Jr, Phillips John L. 1969. *The Origin of Intellect: Piaget's Theory*. United State of America: W. H. Freeman and Company
- Piaget, Jean. 1947. *The Psychology of Intelligence*. England: Great Britain
- Solso, Robert L., dkk. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS